

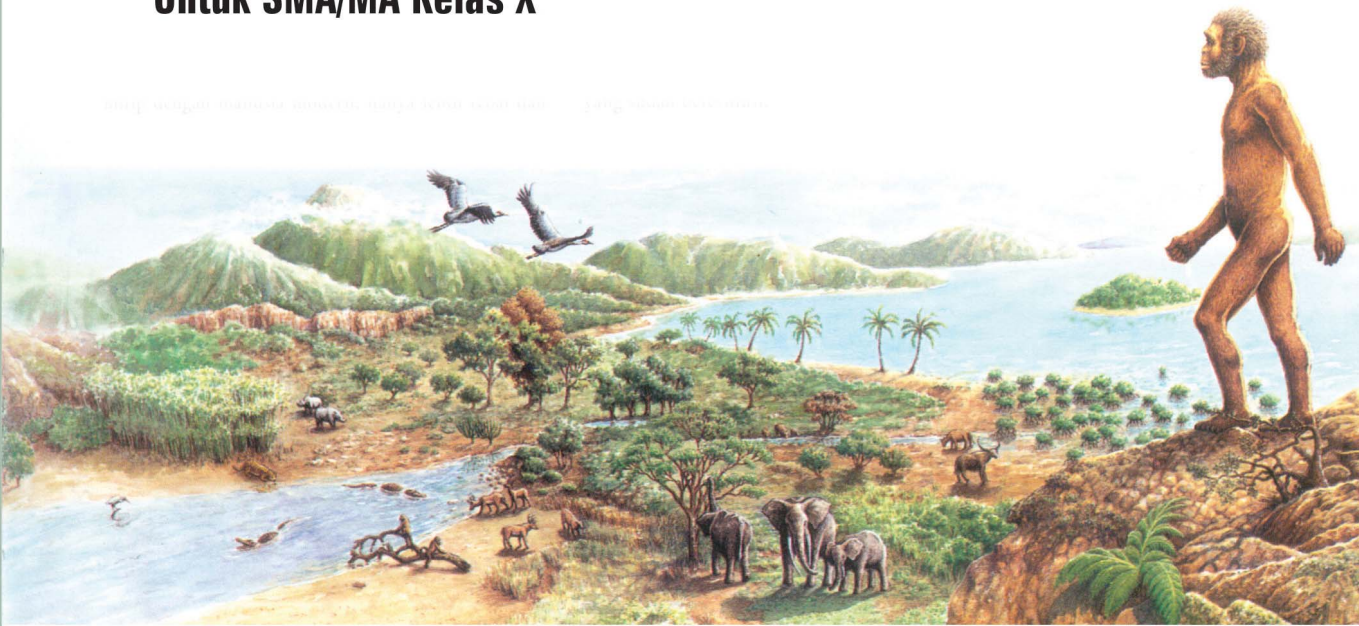


Dwi Ari Listiyani

SEJARAH

Untuk SMA/MA Kelas X

yang sangat menarik adalah bahwa kita bisa menemukan jejak-jajak nenek moyang kita



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

1

Dwi Ari Listiyani

SEJARAH

UNTUK SMA/MA KELAS X



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-Undang

Sejarah 1

Untuk SMA/MA Kelas X

Dwi Ari Listiyani

Editor : Hermanu Joebagio
Tata letak : Tim Setting/Layout
Tata grafis : Tim Setting/Layout
Ilustrator : Haryana Humardani
Sampul : Tim Desain

959.800 7

Dwi
s

Dwi Ari Listiyani

Sejarah 1 : Untuk SMA/MA Kelas X / Dwi Ari Listiyani ; Editor
Hermanu Joebagio ; Ilustrator Haryana Humardani. — Jakarta :
Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan nasional, 2009.
viii, 162 hlm. : illus. ; 25 cm.

Bibliografi : hlm. 153

Indeks

ISBN 978-979-068-061-6 (no jld lengkap)

ISBN 978-979-068-063-0

1. Indonesia-Sejarah-Studi dan Pengajaran
2. Joebagio, Hermanu
3. Humardani, Haryana
4. Judul

Hak Cipta Buku ini dibeli oleh Departemen
Pendidikan Nasional dari Penerbit Grahadi

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2009

Diperbanyak oleh

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2008, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 48 Tahun 2007 tanggal 5 Desember 2007.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*down load*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Februari 2009

Kepala Pusat Perbukuan



Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas limpahan berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan buku teks SMA/MA ini dengan lancar.

Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Mengingat mata pelajaran Sejarah memiliki kedudukan yang sangat penting, maka diusahakan kegiatan proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara optimal. Para peserta didik wajib aktif berusaha, dengan memiliki dan memanfaatkan sumber belajar di antaranya ialah buku Sejarah. Untuk itulah, kami memberanikan diri menyusun buku Sejarah untuk SMA/MA dalam tujuh jilid, yakni untuk SMA/MA Kelas X, XI IPS, XI IPA, XI Bahasa, XII IPS, XII IPA, XII Bahasa.

Dalam penyusunan buku ini, penulis lengkapi dengan berbagai kegiatan, baik tugas individu maupun kelompok dan uji kompetensi pada setiap babnya. Hal ini penulis maksudkan untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para peserta didik, rekan sejawat guru, dan para pembaca pada umumnya. Adanya saran dan kritik yang membangun, sangatlah kami harapkan.

Surakarta, Januari 2008

Penulis



Petunjuk Penggunaan Buku

 Tujuan Pembelajaran	Disampaikan untuk lebih memudahkan dan memahami materi dalam bab yang akan dibahas.
 Motivasi	Disampaikan untuk menumbuhkan semangat belajar pada peserta didik.
 Kata Kunci	Berisi konsep-konsep penting yang menjadi kajian bab yang dibahas.
 Materi Pembelajaran	Berisi pembahasan umum tentang materi yang dipelajari dalam setiap bab.
 Info	Istilah sekaligus pengertiannya yang terdapat dalam materi.
 Eksplorasi	Pengetahuan tambahan untuk memperkaya materi yang diberikan.
 Inovatif dan Kreatif	Tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk mengembangkan daya kreasinya.
 Tugas	Tugas bagi peserta didik berdasarkan materi yang diberikan.
 Kecakapan Personal	Pertanyaan yang bertujuan untuk mengukur tingkat kecakapan peserta didik.
 Rangkuman	Ringkasan materi diberikan pada setiap bab.
 Peta Konsep	Alur pemikiran yang sistematis tentang materi pembelajaran yang diberikan setiap babnya.
 Uji Kompetensi	Soal-soal latihan yang diberikan setiap akhir bab untuk mengetahui kemampuan pemahaman terhadap materi.
 Refleksi	Alat pengingat dari materi yang telah diberikan.
 Latihan Soal Semester 1 dan 2	Soal-soal latihan yang diberikan setiap akhir semester untuk menguji pemahaman peserta didik dalam setiap semesternya.



Daftar Isi

Kata Sambutan	iii
Kata Pengantar	iv
Petunjuk Penggunaan Buku	v
Daftar Isi	vi

Semester 1

Bab I	Hakikat dan Ruang Lingkup Ilmu Sejarah	1
	A. Pengertian Sejarah	2
	B. Sejarah sebagai Peristiwa, Kisah, Ilmu, dan Seni	4
	C. Periodisasi dan Kronologi	9
	D. Kegunaan Sejarah	12
Bab II	Sejarah Masa Praaksara dan Aksara	19
	A. Cara Masyarakat Masa Praaksara Mewariskan Masa Lampaunya	20
	B. Jejak Sejarah dalam Folklore, Mitologi, Legenda, Upacara, dan Lagu di Berbagai Daerah	25
	C. Tradisi Sejarah pada Masyarakat Masa Aksara	28
	D. Perkembangan Penulisan Sejarah di Indonesia	42
Bab III	Dasar-dasar Penelitian Sejarah	51
	A. Langkah-langkah dalam Penelitian Sejarah	52
	B. Sumber, Bukti, dan Fakta Sejarah	56
	C. Jenis-Jenis Sejarah	59
	D. Prinsip-prinsip Dasar dalam Penelitian Sejarah Lisan	62
	Latihan Soal Semester 1	69

Semester 2

Bab IV	Kehidupan Awal Masyarakat di Indonesia	77
	A. Perkembangan Kehidupan Masyarakat Berburu hingga Masyarakat Pertanian di Indonesia	78
	B. Hasil Budaya Manusia Purba	82
	C. Perkembangan Teknologi dan Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat di Indonesia	90
	D. Perkembangan Budaya Bacson, Hoa-Bihn, Dongson, dan India	99
Bab V	Peradaban Awal Masyarakat Dunia	107
	A. Peradaban Lembah Sungai Mekong	108
	B. Peradaban Lembah Sungai Hoang Ho	109
	C. Peradaban Lembah Sungai Indus	116
	D. Peradaban Lembah Sungai Gangga	117
Bab VI	Persebaran Manusia di Kepulauan Indonesia	129
	A. Keadaan Alam dan Perkembangan MakhluK Hidup	130
	B. Kronologis Perkembangan Biologis Manusia	132
	C. Penelitian Manusia Purba	137
	Latihan Soal Semester 2	145
	Daftar Pustaka	153
	Daftar Gambar	154
	Glosarium	157
	Indeks Subjek dan Pengarang	161

BAB I

HAKIKAT DAN RUANG LINGKUP ILMU SEJARAH

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran bab ini, peserta didik diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian sejarah.
2. Membedakan pengertian sejarah sebagai peristiwa, kisah, ilmu, dan seni.
3. Menjelaskan pengertian dan memberikan contoh mengenai periodisasi dan kronologi.
4. Menjelaskan kegunaan sejarah.

Motivasi

Pada pertemuan ini Anda semua akan menyimak dan mempelajari materi penting, yaitu hakikat dan ruang lingkup ilmu sejarah. Sejarah adalah ilmu yang mempelajari kehidupan manusia di masa lampau, ada segi positifnya dan segi negatifnya. Sejarah adalah cermin kehidupan, dengan belajar sejarah kita akan menjadi bijaksana. Untuk itu, marilah kita mempelajari materi dalam bab ini kita pelajari dengan baik, agar kita dapat memahami dan mengambil hikmahnya.

Kata Kunci

1. Sejarah
2. Periodisasi
3. Kronologi
4. Sejarah sebagai peristiwa
5. Sejarah sebagai kisah
6. Sejarah sebagai ilmu
7. Sejarah sebagai seni
8. Kegunaan sejarah

Kata sejarah sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan sering juga diajukan beberapa pertanyaan: “Apa sejarah itu?” atau ada pernyataan: “Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah”, atau “Kita harus belajar dari sejarah”.

Pertanyaan dan pernyataan yang kelihatannya sederhana dan mudah ini, ternyata tidak dapat dijawab dengan segera. Kita perlu merenung untuk memikirkan jawabannya.

A. Pengertian Sejarah

Secara etimologi, kata sejarah berasal dari bahasa Arab *syajarah* (*syajaratun*) artinya pohon. Di Indonesia sejarah dapat berarti silsilah, asal-usul, riwayat, dan jika dibuat skema menyerupai pohon lengkap dengan cabang, ranting, dan daun. Di dalam kata sejarah tersimpan makna pertumbuhan atau silsilah.

Pada masa sekarang ini, untuk kepentingan tertentu kita memerlukan keterangan riwayat hidup. Kata riwayat kurang lebih berarti laporan atau cerita tentang kejadian. Sedangkan kata hikayat (yang dekat dengan kata sejarah), artinya cerita tentang kehidupan, yaitu yang menjadikan manusia sebagai objeknya, disebut juga biografi (*bios* = hidup, *graven* = menulis). Jadi, cerita yang berkisar mengenai kehidupan penulis yang ditulis oleh diri sendiri atau pelakunya sendiri disebut autobiografi.

Dalam bahasa Arab kata "kisah" yang umumnya menunjuk ke masa lampau, justru lebih mengandung cerita yang benar-benar terjadi pada masa lampau, yakni sejarah. Di dalam bahasa-bahasa nusantara ada beberapa kata yang kurang lebih mengandung arti sejarah ialah "*babad*", yang berasal dari bahasa Jawa "tambo", bahasa Minangkabau "*tutui teteek*", bahasa Roti "pustaka" atau "cerita". Barangkali kata babad ada hubungannya dengan kata "babad" bahasa Jawa dalam arti "memangkas". Hasil pembabadan ialah suasana terang, dengan demikian babad dalam arti sejarah bertugas untuk menerangkan suatu keadaan.

Untuk lebih memahami secara lebih mendalam, maka mari kita simak pengertian sejarah di negara lain. Perkataan sejarah dalam bahasa Belanda ialah *geschiedenis* (dari kata *geschieden* = terjadi). Sedangkan dalam bahasa Inggris sejarah disebut *history*, (berasal dari bahasa Yunani "*historia*" yang berarti apa yang diketahui dari hasil penyelidikan atau ilmu. Sejarah berarti peristiwa yang terjadi dalam masyarakat manusia di masa lampau.

Selanjutnya, mari kita perhatikan beberapa pendapat mengenai pengertian sejarah yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Dengan penyajian beberapa definisi sejarah dari beberapa ahli, dapat dijadikan bahan perbandingan menuju ke arah pengertian sejarah yang sempurna dan benar, serta memiliki kesadaran sejarah yang mendalam.

Beberapa definisi sejarah yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain sebagai berikut.

1. **Roeslan Abdulgani**, mengemukakan bahwa sejarah ialah ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau beserta kejadian-kejadiannya; dengan maksud untuk menilai secara kritis seluruh hasil penelitiannya, untuk dijadikan perbendaharaan-pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan masa sekarang serta arah progres masa depan.

Ilmu sejarah ibarat penglihatan tiga dimensi; pertama penglihatan ke masa silam, kedua ke masa sekarang, dan ketiga ke masa yang akan datang. Atau dengan kata lain, dalam penyelidikan masa silam tidak dapat melepaskan diri dari kenyataan-kenyataan masa sekarang yang sedang dihadapi, dan sedikit banyak tidak dapat kita melepaskan diri dari perspektif masa depan.

2. **Moh. Yamin, SH**, memberikan definisi sejarah ialah suatu ilmu pengetahuan yang disusun atas hasil penyelidikan beberapa peristiwa yang dapat dibuktikan dengan kenyataan.
3. **Thomas Carlyle**, memberikan definisi sejarah adalah peristiwa masa lampau yang mempelajari biografi orang-orang terkenal. Mereka, adalah penyelamat pada zamannya. Mereka merupakan orang-orang besar yang pernah dicatat sebagai peletak dasar sejarah.
4. **Herodotus**, ahli sejarah pertama dunia berkebangsaan Yunani, yang mendapat julukan: *The Father of History* atau Bapak Sejarah. Menurut Herodotus sejarah tidak berkembang ke arah depan dengan tujuan yang pasti, melainkan bergerak seperti garis lingkaran yang tinggi rendahnya diakibatkan oleh keadaan manusia.
5. **Ibnu Khaldun**, mendefinisikan sejarah sebagai catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia, tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas tidaklah sama dalam hal isi, taraf dan tujuannya. Namun, dapat diambil beberapa unsur pokoknya, yakni adanya peristiwa, kisah, dan ilmu sejarah. Dalam hal ini, R. Moh. Ali menyimpulkan definisi sejarah sebagai berikut.

1. Sejarah yaitu ilmu yang menyelidiki perkembangan peristiwa dan kejadian-kejadian di masa lampau.
2. Sejarah yaitu kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan manusia, yakni menyangkut perubahan yang nyata di dalam kehidupan manusia.
3. Sejarah yaitu cerita yang tersusun secara sistematis (teratur dan rapi).

Dari definisi Moh. Ali ini dapat dipahami bahwa sejarah menyangkut seluruh perubahan dan perkembangan kehidupan manusia. Dengan demikian jelas juga bahwa yang mempunyai sejarah hanyalah manusia.

Untuk mengungkap kehidupan manusia masa lampau, sejarah telah memformulasikan dalam enam pertanyaan, yakni sebagai berikut.

1. *What* (apa), yang menunjuk kepada peristiwa yang terjadi pada masa lampau.
2. *Who* (siapa), yang menunjuk tentang tokoh atau orang yang terlibat dalam peristiwa.

Info

Sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang benar-benar terjadi pada masa lampau.

3. *When* (kapan), menunjuk waktu terjadinya peristiwa tersebut.
4. *Where* (di mana), menunjuk kepada tempat peristiwa terjadi.
5. *How* (bagaimana), menunjuk kepada proses terjadinya peristiwa tersebut.
6. *Why* (mengapa), menunjuk kepada keterkaitan sebab akibat peristiwa tersebut.



Inovatif dan Kreatif

Buatlah sejarah keluarga Anda, mulai dari kakek/nenek, sampai dengan kamu sendiri. Setelah itu buatlah bagannya. Hasilnya kumpulkan kepada guru Anda!

B. Sejarah sebagai Peristiwa, Kisah, Ilmu, dan Seni

1. Sejarah sebagai Peristiwa

Dalam mempelajari sejarah, salah satu manfaat yang dapat kita peroleh ialah manfaat pendidikan. Dari manfaat ini maka kita sering mendengar ucapan "Belajarlah dari sejarah" atau "Sejarah mengajarkan kepada kita" atau "Perhatikanlah pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh sejarah". Dengan demikian, persoalan "belajar dari sejarah" ini menyangkut diktum "*L'histoire se repete*" atau sejarah berulang. Maka kita bertanya : "Benarkah sejarah berulang?"

Secara sepintas kita cenderung untuk menjawab dengan tegas "tidak". Dengan alasan bahwa tidak ada peristiwa yang dapat terjadi lagi. Perlawanan Pattimura 1817; Perlawanan Kaum Paderi (1821-1838), Perlawanan Diponegoro (1825-1830); Perlawanan Bali (1846-1905), Perlawanan Aceh (1871-1904), dan perlawanan-perlawanan daerah yang lain, demikian juga Proklamasi 17 Agustus 1945 tidak akan terjadi lagi, tidak akan terulang lagi. Semua ini sesuai dengan diktum *Geschiste ist einmalig* atau sejarah hanya terjadi sekali saja.

Jadi, sejarah sebagai peristiwa yang tidak mungkin terulang lagi (*einmalig* = terjadi sekali saja). Dengan kata lain, sejarah sebagai peristiwa, hanya sekali terjadi (*einmalig*).



Sumber: 30 Tahun Indonesia Merdeka

Gambar 1.1 Proklamasi Kemerdekaan

2. Sejarah sebagai Kisah

Sejarah sebagai kisah adalah sejarah yang menyangkut penulisan peristiwa tersebut oleh seseorang sesuai dengan konteks zamannya dan latar belakangnya. Sejarah sebagai kisah dapat dikisahkan atau ditulis lagi oleh siapa saja dan kapan saja sehingga ada proses berkelanjutan.

Peristiwa-peristiwa seperti Perlawanan Pattimura 1817; Perlawanan Kaum Paderi (1821-1838), Perlawanan Diponegoro (1825-1830); Perlawanan Bali (1846-1905), Perlawanan Aceh (1871-1904), Proklamasi 17 Agustus 1945 dan sebagainya dapat berulang-kali ditulis kembali (dikisahkan) oleh penulis sejarah (sejarawan) atau orang yang berminat pada sejarah, baik oleh angkatan '45, '50, '66, atau angkatan 2004. Hasil penulisan berupa karya tulis, dapat berwujud cerpen, buku atau dalam majalah, surat kabar, dan sebagainya.

Demikian juga kegiatan upacara peringatan Proklamasi 17 Agustus dapat terulang-ulang di mana saja, oleh siapa saja, misalnya di sekolah oleh warga sekolah, di kantor oleh warga kantor, di kampung oleh warga kampung dan sebagainya, yang hingga tahun 2006 telah genap 61 tahun (HUT RI ke-61). Jadi, peristiwanya hanya sekali (proses tidak berkelanjutan = sejarah obyektif = sejarah sebagai peristiwa), namun kisahnya/peringatannya atau makna dari peristiwa tersebut dapat berulang-ulang (ada proses berkelanjutan = sejarah subyektif = sejarah sebagai kisah).

Info

Sejarah sebagai kisah adalah sejarah yang dapat terjadi berulang kali, karena kisah dari suatu peristiwa tersebut dapat ditulis oleh siapa saja dan kapan saja.

Inovatif dan Kreatif

Coba cermati di sekitar Anda, adakah peristiwa-peristiwa penting yang dapat digolongkan sebagai peristiwa sejarah (sejarah sebagai peristiwa). Nah, jika ada ambil salah satu (skala lokal/regional), jika tidak ada Anda dapat mengambil tokoh-tokoh atau peristiwa-peristiwa dalam skala nasional.

Selanjutnya tuliskan dalam bentuk kisah (di kertas folio 3-4 halaman) dan kumpulkan. Hasil karya Anda merupakan sejarah sebagai kisah.

3. Sejarah sebagai Ilmu

Berdasarkan uraian di atas kita ketahui bahwa sejarah mempunyai beberapa pengertian, yaitu sebagai berikut.

- Sejarah sebagai peristiwa adalah menyangkut peristiwanya itu sendiri, yang sekali terjadi, sehingga tidak berulang.

- b. Sejarah sebagai kisah adalah menyangkut penulisan kembali peristiwa tersebut oleh seorang sejarawan/siapa saja yang berminat terhadap sejarah lewat jejak-jejak masa lalu.

Selain sejarah sebagai peristiwa dan sebagai kisah, sejarah juga sebagai ilmu. Untuk memahami tentang sejarah sebagai ilmu ; perlu kiranya mengetahui apa ilmu itu dan apa kriterianya? Ada beberapa jalan untuk mencari pengetahuan, antara lain sebagai berikut.

- a. Dengan jalan mendengarkan cerita orang lain

Pengetahuan yang didapat dari mendengarkan cerita orang, belum sah jika belum ada bukti-bukti pengujiannya, sebab mungkin sekali cerita itu hanya mengisi waktu luang.

- b. Dengan jalan keterangan/penelitian

Pengetahuan yang berdasarkan keterangan, memberi dasar yang kuat, dan kokoh akan pengetahuan kita.

- c. Dengan jalan pengalaman sendiri

Pengetahuan berdasarkan pengalaman ada yang berdasarkan kenyataan yang pasti; tetapi derajat kebenarannya tergantung akan ketajaman pengetahuan kita.

Untuk membedakan pengetahuan yang didapat dari pengalaman dan penelitian dapat diberikan beberapa contoh sebagai berikut.

Seorang petani menggunakan pupuk untuk tanamannya karena berdasarkan pengalamannya, tanaman yang dipupuk memberikan hasil lebih baik daripada tanaman yang tidak dipupuk. Pengetahuan tersebut berdasarkan pengalamannya sendiri. Lain halnya seorang ahli tanaman, memberikan pupuk pada tanaman berdasarkan penyelidikan/penelitian, bahwa tanaman itu memerlukan jenis pupuk tertentu dan pada saat-saat tertentu sehingga hasilnya baik.

Kedua contoh tersebut di atas sama-sama pengetahuan untuk memupuk tanaman. Pengetahuan yang didapat berdasarkan pengalaman, disebut pengetahuan pengalaman atau sering disingkat pengalaman. Adapun pengetahuan yang didapat berdasarkan penelitian disebut ilmu. Suatu pengetahuan disebut ilmu jika memenuhi beberapa kriteria, yakni : (1) memiliki metode yang efisien, (2) memiliki obyek yang definitif, (3) memiliki formulasi kebenaran yang umum, (4) adanya penyusunan yang sistematis, dan (5) memiliki kebenaran yang objektif.

Dari uraian di atas mengenai ciri-ciri ilmu, bagaimanakah dengan sejarah? Jelaslah bahwa sejarah juga termasuk ilmu tersendiri, karena memiliki persyaratan sebagai ilmu, yakni:

a. Memiliki Tujuan

Ilmu memiliki tujuan sendiri untuk membedakan dengan ilmu yang lain. Artinya, dengan memiliki tujuan, sesuatu ilmu akan dibatasi oleh objek material atau sasaran yang jelas. Misalnya, objek ilmu kedokteran adalah manusia dan

masyarakat dengan sasaran pokok tubuh manusia (misalnya penyakit). Dengan demikian fokus usahanya ialah usaha untuk menyembuhkan supaya manusia menjadi sehat. Ilmu kedokteran juga bertujuan untuk memanfaatkan ilmu dan teknologi kedokteran demi untuk menjaga kesehatan manusia dan masyarakat.

Sementara itu, objek kajian sejarah adalah kehidupan manusia masa lampau, yang selanjutnya dapat dikaitkan dengan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang sebagai kontinuitas kehidupan. Sejarah memiliki ruang lingkup yang jelas, yakni apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dirasakan oleh manusia.

b. Memiliki Metode

Metode dalam arti yang luas adalah cara atau jalan untuk melakukan sesuatu menurut aturan tertentu. Dengan menggunakan metode, maka seseorang dapat melakukan kegiatan secara lebih terarah. Dengan demikian kegiatan tersebut bersifat lebih praktis sehingga dapat mencapai hasil maksimal. Kumpulan pengetahuan yang memiliki metode akan dapat tersusun secara lebih terarah, lebih teratur serta lebih mudah dipelajari. Tanpa suatu metode, suatu pengetahuan mengenai apa pun tidak dapat digolongkan ke dalam ilmu.

Sejarah memiliki metode tersendiri dalam kerangka penelitiannya, yakni metode sejarah meliputi pengumpulan, mengadakan penilaian sumber (kritik), penafsiran data dan penyajian dalam bentuk cerita sejarah (*historiografi*).

c. Pemikiran yang Rasional

Ilmu hanya dapat dipahami dengan akal pikiran yakni dengan menggunakan penalaran yang sehat. Analisis yang dilakukan terhadap sejumlah pengetahuan harus dilakukan sedemikian rupa sehingga dapat diterima oleh aturan-aturan logika untuk mencapai suatu kesimpulan. Proses penyimpulan itu disebut penalaran.

Demikian pula dengan syariah apa yang disajikan dalam bentuk sejarah diusahakan sejauh mungkin mendekati seperti peristiwanya. Hal ini dapat dilakukan dengan analisis data secara ilmiah dengan menggunakan rasio.

d. Penyusunan yang Sistematis

Penyusunan secara sistematis memungkinkan pengetahuan yang diteliti saling berkaitan dengan bidang ilmu lain sehingga merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan satu sama lain. Dengan demikian, berbagai pengetahuan tersebut tidak saling bertentangan melainkan dapat runtut dan konsisten. Jadi, yang dimaksud dengan ilmu bukan hanya sekedar kumpulan pengetahuan yang terkumpul menjadi satu.

Penyusunan secara sistematis pengetahuan sejarah mulai dari langkah yang pertama (pengumpulan sumber) sampai dengan yang terakhir (penulisan sejarah sebagai kisah).

e. Kebenaran Bersifat Objektif

Pengetahuan ilmiah dapat dikomunikasikan dengan orang lain dan kebenarannya dapat diterima oleh orang lain juga, karena sesuai dengan kenyataan (objektif). Sejarah sepanjang menyangkut tentang fakta adalah objektif. Oleh karena fakta sejarah adalah objektif, maka penulisannya harus berdasarkan fakta tersebut. Dengan demikian, sejarah memiliki kebenaran objektif.

Dengan kriteria seperti tersebut di atas, maka jelas bahwa sejarah dapat dimasukkan dalam ilmu tersendiri. Jadi ilmu sejarah memperoleh kedudukan sebagai ilmu setelah pelbagai peristiwa sejarah itu disoroti sebagai suatu permasalahan dengan cara menganalisis hubungan sebab akibat sedemikian rupa, sehingga dapat ditemukan hukum-hukum sejarah tertentu yang menjadi patokan bagi terjadinya peristiwa.

f. Sejarah sebagai Seni

Satu pertanyaan yang terbersit dalam pemikiran kita setelah kita mengetahui bahwa sejarah merupakan ilmu tersendiri karena berbagai kriteria yang dimilikinya, yaitu mengapa sejarah juga sebagai seni?

Apabila seseorang menulis (sejarah sebagai kisah), berdasarkan jejak-jejak masa lampau yang berupa sumber-sumber yang telah diseleksi secara ilmiah, maka sumber itu merupakan sumber lepas dan belum dianggap sejarah. Hasil penelitian terhadap sumber-sumber itu barulah menjadi bahan-bahan dalam penyusunan penulisan sejarah sebagai kisah. Bahan-bahan lepas, daftar atau deretan angka-angka tahun serta catatan-catatan peristiwa itu semuanya baru merupakan kronik, dan bukan sejarah. Semuanya baru bisa dikatakan sejarah setelah dirangkai, disusun oleh seorang sejarawan atau peminat sejarah dengan menggunakan metode sejarah. Dengan demikian jelas bahwa, meskipun seseorang menulis suatu kisah/sejarah berdasarkan sumber-sumber yang sama belum tentu hasilnya akan sama. Perbedaan itu bukan dalam data, atau pun sumbernya, tetapi penafsirannya dan penyimpulannya. Sebab latar belakang penulis juga ikut mewarnainya, seperti pendidikan, falsafah hidupnya, dan pengalaman, begitu juga penuturannya.

Jadi meskipun sejarah disusun berdasarkan bahan-bahan secara ilmiah, tetapi penyajiannya menyangkut soal keindahan bahasa, dan seni penulisan; maka kita cenderung untuk menyimpulkan bahwa sejarah termasuk juga sebagai karya seni, tetapi yang benar-benar seni juga tidak, sebab proses penelitiannya dilakukan secara ilmiah.

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam proses penelitiannya sumber sejarah bersifat ilmiah, tetapi dalam taraf penulisannya sejarah bersifat seni.

C. Periodisasi dan Kronologi

1. Periodisasi

Klasifikasi dalam ilmu sejarah menghasilkan pembagian zaman, periode, babakan waktu atau masa. Kurun adalah satu kesatuan waktu yang isi, bentuk dan waktunya tertentu.

Dalam periodisasi diadakan serialisasi rangkaian babakan menurut urutan zaman. Sejarah dibagi-bagi menjadi zaman-zaman dengan ciri-cirinya masing-masing. Periodisasi sangat penting dalam historiografi karena merupakan batang tubuh cerita sejarah. Periodisasi mengungkapkan ikhtisar sejarah dan di dalamnya harus dapat dikenali jiwa atau semangat setiap zaman, masing-masing pola dan struktur urutan kejadian, atau peristiwa-peristiwa. Periodisasi dapat disusun berdasarkan perkembangan politik, perekonomian, kesenian, agama dan sebagainya. Setiap penulis sejarah bebas menentukan/memilih periodisasi, yang mencerminkan keyakinannya, pendiriannya, dan visi sejarahnya.

a. Pengertian Periodisasi

Periodisasi atau pembabakan waktu adalah salah satu proses strukturisasi waktu dalam sejarah dengan pembagian atas beberapa babak, zaman atau periode. Peristiwa-peristiwa masa lampau yang begitu banyak dibagi-bagi dan dikelompokkan menurut sifat, unit, atau bentuk sehingga membentuk satu kesatuan waktu tertentu. Periodisasi atau pembagian babakan waktu merupakan inti cerita sejarah.

b. Tujuan Periodisasi

Mengetahui pembabakan waktu sejarah akan sangat bermanfaat bukan saja bagi penulis sejarah akan tetapi juga bagi para pembaca/penggemar cerita sejarah apalagi bagi para siswa yang belajar ilmu sejarah. Cerita sejarah yang ditulis para sejarawan dengan menempatkan skenario peristiwa sejarah dalam setting babakan waktu, akan sangat memudahkan serta menarik para pembaca atau siswa untuk mengetahui peristiwa sejarah secara kronologis.

Adapun tujuan dari pembabakan waktu adalah sebagai berikut.

1) Melakukan penyederhanaan

Gerak pikiran dalam usaha mengerti ialah melakukan penyederhanaan. Begitu banyaknya peristiwa-peristiwa sejarah yang beraneka ragam disusun menjadi sederhana, sehingga mendapatkan ikhtisar yang mudah dimengerti.

2) Memudahkan klasifikasi dalam ilmu sejarah

Klasifikasi dalam ilmu alam meletakkan dasar pembagian jenis, golongan suku, bangsa, dan seterusnya. Klasifikasi dalam ilmu sejarah meletakkan dasar babakan waktu. Masa lalu yang tidak terbatas peristiwa dan waktunya dipastikan isi, bentuk, dan waktunya menjadi bagian-bagian babakan waktu.

3) Mengetahui peristiwa sejarah secara kronologis

Menguraikan peristiwa sejarah secara kronologis akan memudahkan pemecahan suatu masalah. Ahli kronologi menerangkan pelbagai tarikh, atau sistem pemanggalan yang telah dipakai dipelbagai tempat dan waktu, memungkinkan kita untuk menerjemahkan pemanggalan dari satu tarikh ke tarikh yang lain.

4) Memudahkan pengertian

Gambaran peristiwa-peristiwa masa lampau yang sedemikian banyak itu dikelompok-kelompokkan, disederhanakan, dan diikhtisarkan menjadi satu tatanan (orde), sehingga memudahkan pengertian.

5) Untuk memenuhi persyaratan sistematika ilmu pengetahuan

Semua peristiwa masa lampau itu setelah dikelompokkan antara motivasi dan pengaruh peristiwa itu kemudian disusun secara sistematis.

Jadi, tujuan diadakannya periodisasi ialah untuk mengadakan tinjauan menyeluruh terhadap peristiwa-peristiwa dan saling hubungannya dengan berbagai aspeknya. Pelaksanaan periodisasi yang paling mudah ialah dengan pembabakan yang disusun berdasarkan urutan abad. Akan tetapi, periodisasi yang demikian mempunyai kelemahan tidak mengungkapkan corak yang khas zaman-zaman yang ditinjau.

Semua kejadian atau peristiwa selama 100 tahun dikumpulkan menjadi satu himpunan cerita, maka tampaklah cerita-cerita sejarah tersusun menurut abad. Inti deretan itu adalah tahun 0 (teoritis) yang membagi dua deretan tersebut, seperti dalam contoh berikut.

7 !6 !5 !4 !3 !2 !1 !0 ! 1! 2! 3! 4! 5! 6! 7! 8! 9! 10

Masa Sebelum Masehi (SM/BC), Masa Sesudah Masehi (M/AD)

Ada juga periodisasi berdasarkan zaman (Sejarah Eropa):

- I. Zaman Kuno : 476 AD.
- II. Zaman Pertengahan : 476 - 1453 AD
- III. Zaman Baru : 1453 - 1789
- IV. Zaman Terbaru : 1789 -

Selanjutnya ada perbaikan sehingga muncul periodisasi sebagai berikut.

- 1) Pre-history (Pra Sejarah)
- 2) Proto History (Mula Sejarah)
- 3) Ancient History (Sejarah Kuno)
- 4) Middle Age (Zaman Pertengahan)
- 5) The Early Modern Period (Permulaan Zaman Modern)
- 6) The Nineteenth (Abad ke - 19)
- 7) Two World War and The Inter World Period (Dua Perang dan Masa antara dua Perang Dunia)
- 8) The Post War Period (Masa Sesudah Perang)

Periodisasi juga dapat dibuat menurut urutan pergantian dinasti-dinasti. Sejarah Mesir Kuno dan Cina Kuno misalnya, adalah contoh periodisasi yang lazim digunakan; demikian juga sejarah Jawa.

Contoh Periodisasi Sejarah Cina:

- 1) Dinasti Shang : 1450 -1050 SM
- 2) Dinasti Chou : 1050 -247 SM
- 3) Dinasti Chin : 256 - 207 SM
- 4) Dinasti Han : 206 SM - 220 M
- 5) Dinasti Sui : 580 - 618 M
- 6) Dinasti Tang : 618 - 906 M
- 7) Dinasti Mongol : 1280 - 1369 M
- 8) Dinasti Ming : 1368 - 1644 M
- 9) Dinasti Manchu : 1644 - 1911 M
- 10) Republik : 1911 -

Uraian di atas merupakan periodisasi sejarah dunia. Bagaimana cara periodisasi sejarah di Indonesia? Dua tokoh yang menyampaikan periodisasi Sejarah di Indonesia yaitu:

1. H.J. de Graaf,
2. Moh. Yamin.

Bila kita cermati, masih banyak lagi periodisasi yang dapat dibuat untuk sejarah Indonesia; apalagi Indonesia sekarang sudah memasuki zaman reformasi, sehingga rentangan sejarah Indonesia dari zaman prasejarah hingga zaman reformasi menjadi garapan tersendiri bagi para sejarawan Indonesia di masa kini.

Masih banyak contoh adanya periodisasi, yang dibuat oleh tokoh-tokoh sejarah. Satu hal yang perlu diperhatikan dan dipahami bahwa dalam periodisasi terdapat banyak unsur/faktor yang dapat digunakan sebagai kriteria untuk menyusun pembagian waktu, seperti: faktor geografis, kronologis, keluarga/dinasti, perjuangan manusia, ekonomi, teori evolusi dan sebagainya.

Eksplorasi

H.J. de Graaf, dalam bukunya yang berjudul "*Geschiedenis van Indonesia*", membagi babakan waktu sejarah Indonesia sebagai berikut.

1. Orang Indonesia dan Asia Tenggara (sampai dengan 1650).
 - a. Zaman Hindu.
 - b. Zaman penyiaran Islam dan berdirinya Kerajaan Islam.
2. Bangsa Barat di Indonesia (1511-1800).
3. Orang Indonesia di zaman VOC (1600-1800).
4. VOC di luar Indonesia.

Selanjutnya Moh. Yamin dalam bukunya "6000 Tahun Sang Merah Putih", membuat babakan waktu/periodisasi sejarah Indonesia sebagai berikut.

1. Zaman Prasejarah sampai permulaan Tarikh Masehi.
2. Zaman Proto Historis, dari permulaan Tarikh Masehi sampai ke Abad VII.
3. Zaman Sriwijaya - Sailendra (abad VII - XII).
4. Zaman Singasari - Majapahit (Abad XIII- XVI).
5. Zaman Penyusunan Kemerdekaan Indonesia sejak XVI - XIX.



Tugas

Berdasarkan beberapa kriteria di atas, buatlah periodisasi sejarah Indonesia dari zaman kemerdekaan hingga zaman reformasi!

2. Kronologi

Ilmu sejarah meneliti dan mengkaji peristiwa kehidupan manusia masa lampau; jadi menyangkut konsep waktu. Adapun konsep waktu dalam sejarah berdimensi tiga, yakni masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang (*the past, the present, and the future*). Itulah pemenggalan waktu atas dasar kesadaran manusia. Jika batas-batas waktu dalam tiga dimensi dahulu, sekarang dan yang akan datang dihilangkan, maka sang waktu benar-benar tidak berpangkal dan tidak berujung. Begitulah penentuan waktu, sangat penting sekali sebagai batas tinjauan kerangka gerak sejarah. Dalam ilmu sejarah, dimensi waktu merupakan unsur penting.

Waktu perlu dibuat batasan awal dan akhir yang disebut kurun waktu atau babakan waktu (periode/periodisasi) secara berurutan (*succession*), yaitu prinsip kronologi dalam sejarah. Menurut Alexander D. Xenopol, peristiwa berulang dipelajari oleh Ilmu Pengetahuan Alam (IPA); sedangkan peristiwa berurutan merupakan obyek studi sejarah sebagai ilmu. Dengan demikian peristiwa berurutan merupakan obyek studi sejarah sebagai ilmu, karena sejarah menitikberatkan urutan (*succession, chronology*) sebagai pokok penelitian. Urutan yang dimaksud adalah pertumbuhan dan perkembangan dalam esensi pengertian perubahan, baik evolusi maupun revolusi.

D. Kegunaan Sejarah

Sejarah adalah pengalaman masa lampau, oleh sebab itu apabila dipelajari dengan baik dan benar akan banyak gunanya, banyak manfaatnya, serta mempunyai arti penting dalam kehidupan masyarakat.

Banyak tokoh yang mengemukakan pendapatnya mengenai kegunaan sejarah, antara lain C.P. Hill (1956) yang menyatakan bahwa mempelajari sejarah banyak kegunaannya bagi peserta didik, antara lain:

1. secara unik dapat memuaskan rasa ingin tahu tentang orang lain, tentang kehidupan para tokoh/pahlawan, perbuatan, dan cita-citanya dan juga dapat membangkitkan kekaguman tentang kehidupan manusia masa lampau,
2. melalui pengajaran sejarah dapat dibandingkan kehidupan zaman sekarang dengan masa lampau,
3. melalui pengajaran sejarah dapat diwariskan kebudayaan umat manusia,
4. lewat pengajaran sejarah di sekolah-sekolah dapat membantu mengembangkan cinta tanah air di kalangan para siswa.

Hubungannya dengan pengajaran, Sartono Kartodirdjo (1992) mengatakan bahwa sejarah mempunyai kegunaan genetis dan didaktis. Dengan pengetahuan sejarah dimaksudkan agar generasi berikut dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman nenek moyang. Di samping itu suri tauladan mereka dapat menjadi model bagi keturunannya. Selanjutnya Nugroho Notosusanto (1979) mengungkapkan bahwa dengan mempelajari sejarah akan memiliki wawasan sejarah. Dengan wawasan sejarah dapat mengkonsepkan proses sejarah yang berguna untuk mengantisipasi masa depan.

Dengan demikian mempelajari sejarah banyak kegunaannya/manfaatnya, antara lain sebagai berikut.

1. Memberikan Kesadaran Waktu

Kesadaran waktu yang dimaksud ialah kehidupan dengan segala perubahan, pertumbuhan, dan perkembangannya terus berjalan melewati waktu. Kesadaran itu dikenal juga sebagai kesadaran akan adanya gerak sejarah. Kesadaran tersebut memandang peristiwa-peristiwa sejarah sebagai sesuatu yang terus bergerak dari masa silam bermuara ke masa kini dan berlanjut ke masa depan.



Sumber: www.indonesiamedia.com
Gambar 1.2 Sartono K

2. Memberi Pelajaran

Sejarah memberikan pelajaran, sering kita mendengar ucapan: "belajarlah dari sejarah". Dengan mempelajari sejarah seseorang atau suatu bangsa, kita akan bercermin dan menilai peristiwa-peristiwa masa lampau yang merupakan keberhasilan/prestasi dan peristiwa-peristiwa masa lampau yang merupakan kegagalan. Peristiwa-peristiwa sejarah pada masa lampau, baik yang positif maupun negatif dijadikan hikmah. Untuk nilai-nilai positif yakni keberhasilan-keberhasilan kita pertahankan dan kita tingkatkan, sebaliknya untuk nilai-nilai negatif, kesalahan-kesalahan masa silam tidak terulang lagi. Dengan ini jelas bahwa sejarah memberikan pelajaran yang dapat memberikan kearifan dan kebijaksanaan bagi yang mempelajarinya. Pepetah Jawa mengatakan "*mikul dhuwur mendem jero*".

3. Sumber Inspirasi (Ilham)

Inspirasi berarti memberikan ilham atau semangat yang berkaitan dengan pelajaran sejarah tentang semangat nasionalisme dan patriotisme. Dapat juga dikatakan sejarah berfungsi untuk menumbuhkan semangat nasionalisme, cinta bangsa dan tanah air. Fungsi sejarah ini sangat disadari terutama dalam hal yang disebut *nation building* misalnya ingin melestarikan nilai-nilai perjuangan 1945 seperti persatuan dan kesatuan, rela berkorban, berjuang tanpa pamrih, semangat gotong royong dan sebagainya. Dengan demikian, belajar sejarah akan memperkuat rasa kebangsaan, cinta bangsa, dan tanah air.

4. Memberikan Ketegasan Identitas Nasional dan Kepribadian Suatu Bangsa

Identitas nasional dan kepribadian suatu bangsa terbentuk dari keseluruhan pengalaman sejarah suatu bangsa tersebut. Oleh karena setiap bangsa memiliki pengalaman sejarah yang berbeda-beda, maka identitas dan kepribadian suatu bangsa juga berbeda-beda. Itulah sebabnya, kepribadian seseorang atau suatu bangsa bersifat unik. Dengan mempelajari sejarah akan lebih memperjelas identitas nasional dan kepribadian bangsa.

5. Memberikan Hiburan

Dengan mempelajari sejarah yang indah dan menarik tentang suatu tokoh atau peristiwa, maka akan memperoleh hiburan. Dengan mempelajari kisah-kisah sejarah di tempat yang jauh, di negara-negara lain, maka seolah-olah kita bertamasya dan memberikan kepuasan dalam bentuk "pesona perlawatan".

Fungsi pengajaran sejarah juga terlihat dari ungkapan Latin "*historia magistra vitae*" yang artinya "sejarah guru kehidupan". Frederic Harrison secara lengkap menyatakan bahwa sejarah : "mengajarkan kepada kita sesuatu tentang kemajuan umat manusia, bahwa sejarah itu menceritakan kepada kita beberapa semangat luhur yang meninggalkan jejak-jeaknya sepanjang masa, bahwa sejarah itu menunjukkan kepada kita bagaimana bangsa-bangsa di muka bumi ini saling berjaln dalam satu tujuan dan memiliki tujuan-tujuan mulia yang telah memancarkan kesadaran kemanusiaan". Dengan demikian sejarah mempunyai arti dan peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat.



Aktivitas dan Kreativitas ▶

Berkaitan dengan kata sejarah yang berasal dari bahasa Arab berupa syajaraton yang berarti pohon atau silsilah, maka carilah sumber/referensi. Bisa buku/majalah, surat kabar atau internet. Setelah itu, buatlah silsilah raja-raja dari masa Hindu-Buddha sampai dengan Islam. Hasilnya kumpulkan kepada guru Anda, jangan lupa tulis nama, nomor presensi/nomor induk dan kelas Anda.



Kecakapan Personal ▶

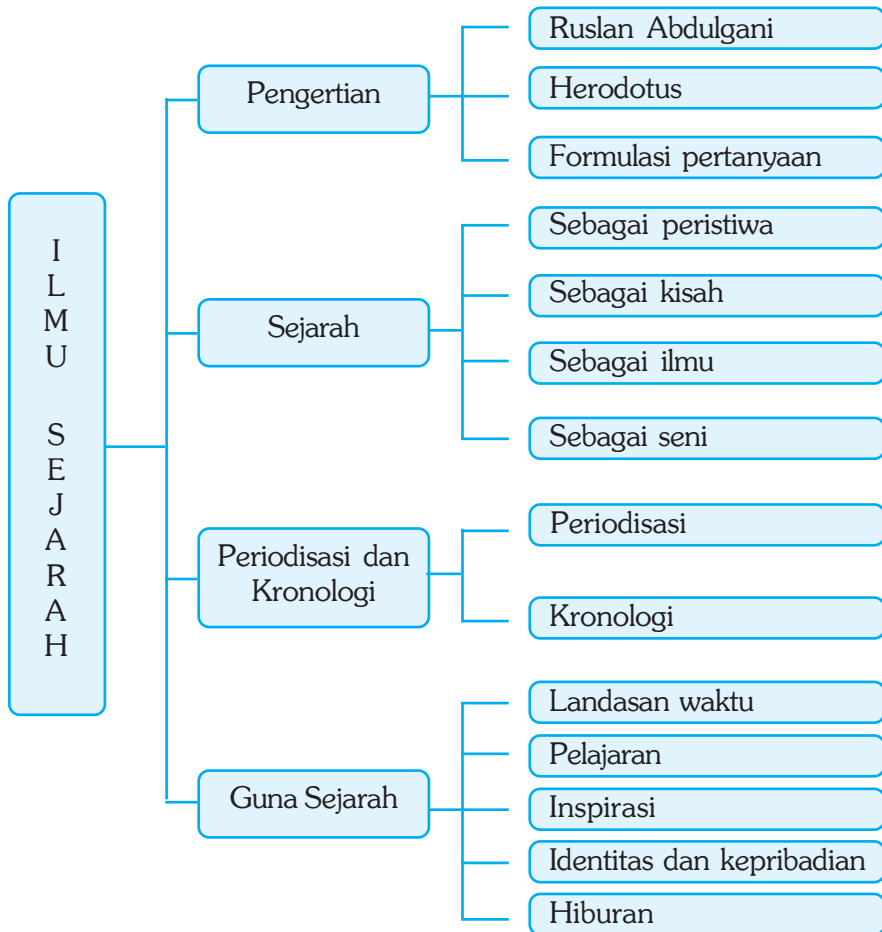
Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!

1. Apa yang dimaksud periodisasi?
2. Buatlah periodisasi sejarah Indonesia dari masa kuno sampai dengan masa sekarang!
3. Mengapa konsep waktu penting dalam sejarah?
4. Adakah kegunaan mempelajari sejarah?
5. Jelaskan bahwa pelajaran sejarah akan memperkokoh rasa kebangsaan (nasionalisme)!



Rangkuman ▶▶

- Sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang benar-benar terjadi pada masa lampau.
- Sejarah sebagai peristiwa adalah sejarah yang hanya sekali terjadi, yakni menyangkut peristiwanya itu sendiri, sehingga sifatnya *einmalig*, sekali peristiwa. Sejarah sebagai kisah adalah sejarah yang dapat terjadi berulang kali, karena kisah dari suatu peristiwa tersebut dapat ditulis oleh siapa saja dan kapan saja.
- Sejarah sebagai ilmu karena memiliki persyaratan : (1) metode yang efisien, (2) obyek yang definitif, (3) formulasi kebenaran , dan (4) penyusunan yang sistematis.
- Sejarah sebagai seni menyangkut teknik penulisan sehingga menjadi kisah yang menarik.
- Tujuan pembuatan babakan waktu/periodisasi ialah: memudahkan pengertian dan mudah diingat; melakukan penyederhanaan cerita; mengetahui peristiwa sejarah secara kronologis; memenuhi persyaratan sistematika ilmu pengetahuan; dan mengklasifikasikan isi sejarah.
- Sejarah banyak memberikan manfaat bagi yang mempelajarinya dan mempunyai arti penting dalam kehidupan masyarakat.



Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Kata sejarah diambil dari kata *Syajarah*, berasal dari bahasa
 - a. Sanssekerta
 - b. Belanda
 - c. Kawi
 - d. Inggris
 - e. Arab
2. Inti pengertian yang menyatakan bahwa sejarah adalah segala sesuatu yang telah dilakukan oleh manusia di masa lampau dikemukakan oleh
 - a. Nugroho Notokusanto
 - b. WH. Walsh
 - c. Soekarno
 - d. Patrick Gardiner
 - e. JV. Brice
3. Kehidupan manusia dan arti kata sejarah ada hubungan yang erat mengenai
 - a. peristiwa yang pernah terjadi dan akan terjadi lagi
 - b. proses pertumbuhan yang berakhir masa kini
 - c. peristiwa yang hanya sekali terjadi
 - d. peristiwa yang terus menerus terjadi
 - e. proses yang terus menerus berlangsung
4. Untuk mengungkap kehidupan manusia pada masa lampau, sejarah telah menformulasikan dalam lima pertanyaan, salah satunya ialah *how*, yaitu menunjuk kepada
 - a. adanya hubungan sebab akibat dalam peristiwa sejarah
 - b. tempat peristiwa terjadi
 - c. proses terjadinya peristiwa sejarah
 - d. peristiwa yang terjadi pada masa lampau
 - e. waktu terjadinya peristiwa sejarah
5. Dengan mempelajari sejarah kita akan mempunyai wawasan sejarah. Pernyataan ini menurut pendapat
 - a. Nugroho Notokusanto
 - b. Sartono Kartodirdjo
 - c. Roeslan Abdulgani
 - d. C.P. Hill
 - e. E.H. Carr
6. Mempelajari sejarah juga berguna untuk menumbuhkan semangat nasionalisme. Menurut I Gde Widja termasuk manfaat memberi
 - a. pelajaran
 - b. pengajaran
 - c. pendidikan
 - d. ilham
 - e. hiburan
7. Apabila kita membuat sebuah cerita "Kisah Roro Jonggrang" untuk dipentaskan pada acara akhir tahun, ini termasuk
 - a. sejarah sebagai peristiwa
 - b. *oral history*
 - c. *life history*
 - d. sejarah sebagai kisah
 - e. sejarah karangan

8. Roeslan Abdulgani pernah menyatakan bahwa
 - a. tidak ada hubungan antara masa lampau dan masa kini
 - b. masa lampau tetap masa lampau
 - c. ada hubungan antara masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang
 - d. masa lampau dan masa sekarang dipisahkan oleh masa kini
 - e. masa kini kelanjutan masa lampau
9. Dengan mempelajari kisah-kisah sejarah di tempat yang jauh, di negara-negara lain seolah-olah kita bertamasya, yang ini merupakan kegunaan sejarah dalam segi memberi
 - a. pelajaran
 - b. pengajaran
 - c. pendidikan
 - d. ilham
 - e. hiburan
10. Sejarah sebagai peristiwa juga disebut sejarah
 - a. objektif
 - b. berulang
 - c. cerita
 - d. subjektif
 - e. sebagai kisah

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!

1. Berdasarkan uraian di atas, apakah yang dimaksud dengan sejarah?
2. Bagaimanakah definisi sejarah menurut kesimpulan yang diambil oleh Muh. Ali?
3. Bagaimanakah maksud ungkapan "sejarah sebagai peristiwa" dan "sejarah sebagai kisah"? Jelaskan dan beri contohnya!
4. Apakah maksud dan tujuan adanya periodisasi?
5. Sebut dan jelaskan fungsi pengajaran sejarah!



Refleksi

Setelah Anda mempelajari bab ini, diharapkan Anda sudah memahami dan menguasai materi tentang:

1. Pengertian sejarah
2. Perbedaan pengertian sejarah sebagai peristiwa, kisah, ilmu dan seni
3. Periodisasi dan kronologi
4. Kegunaan belajar sejarah

Jika Anda belum memahami benar materi bab ini, ulangilah dengan membaca dan mendiskusikan dengan teman kelompok Anda atau tanyakan langsung kepada guru Anda sehingga Anda benar-benar paham sebelum mempelajari materi berikutnya.

BAB II

SEJARAH MASA PRAAKSARA DAN AKSARA

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat:

1. Menjelaskan cara masyarakat praaksara mewariskan masa lampau.
2. Mengklasifikasi jejak sejarah dalam folklore, mite, legenda, upacara, dan lagu.
3. Mengidentifikasi tradisi masyarakat masa aksara.
4. Menjelaskan perkembangan penulisan sejarah di Indonesia.

Motivasi

Pada kesempatan ini Anda semua akan mempelajari dan mencermati peristiwa penting, yaitu tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia. Banyak tradisi sejarah di Indonesia yang masih ada hingga sekarang, sebab dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, marilah kita pelajari dengan baik agar kita dapat memahami materinya dan dapat mengambil hikmahnya!

Kata Kunci

- | | |
|--------------|-------------|
| 1. Tradisi | 4. Folklore |
| 2. Praaksara | 5. Mite |
| 3. Aksara | 6. Legenda |

Pada masyarakat yang belum mengenal tulisan (prasejarah) kisah sejarah disebarluaskan secara lisan sehingga menjadi bagian dari tradisi lisan mereka. Sebuah tradisi lisan seringkali mengisahkan pengalaman masa lampau, yakni sejak adanya manusia pertama di dunia.

A. Cara Masyarakat Masa Praaksara Mewariskan Masa Lampaunya

1. Tradisi dalam Kehidupan Masyarakat



Sumber: www.jawakidul.nl.nyirara

Gambar 2.1 Mitologi sang ratu kidul

Sejarah merupakan pengalaman kehidupan manusia di masa lampau, sedangkan salah satu fungsi sejarah adalah untuk memberikan identitas kepada masyarakatnya. Sebuah masyarakat dengan berbagai identitasnya, seperti budaya, norma-norma, dan adat istiadatnya, pastilah mempunyai jejak-jejak sejarahnya di masa lampau. Dengan demikian, kisah sejarah dianggap perlu untuk menunjukkan identitas atau jati dirinya yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Kisah sejarah juga dianggap perlu sebagai pengalaman kolektif di masa lampau. Dengan demikian, kisah sejarah yang dapat menjelaskan keberadaan suatu masyarakat atau tempat

dianggap penting, baik pada masa masyarakat sebelum mengenal tulisan (praaksara) maupun sesudah mengenal tulisan (masa aksara).

Tradisi lisan sebagai sebuah karya sejarah tradisional tidak menggunakan prosedur penulisan sejarah ilmiah. Karya-karya yang disebarkan melalui tradisi lisan sering kali memuat sesuatu yang bersifat supranatural di luar jangkauan pemikiran manusia. Dalam karya-karya tersebut antara fakta dan imajinasi serta fantasi bercampur baur.

Tradisi lisan ini antara lain berupa mitos, legenda, dan dongeng. Tradisi lisan ini diwariskan dan disebarluaskan sebagai milik bersama. Di samping itu, tradisi lisan juga menjadi simbol identitas bersama.

Di dalam keraton banyak ditemukan berbagai macam lambang dalam segi kehidupan, dimulai dari bentuk dan cara mengatur bangunan, mengatur penanaman pohon yang dianggap keramat, mengatur tempat duduk, menyimpan dan memelihara pusaka, macam pakaian yang dikenakan dan cara mengenakannya, bahasa yang harus dipakai, tingkah laku, pemilihan warna dan seterusnya. Keraton juga menyimpan dan melestarikan nilai-nilai lama. Mitos yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat dan komunitas keraton adalah mitos Kanjeng Ratu Kidul.

Kedudukan mitos itu sangat menonjol, karena tanpa mengenal mitos Kanjeng Ratu Kidul, orang tidak akan dapat mengerti makna dari tarian sakral Bedhaya Ketawang, yang sejak Paku Buwana X naik tahta, setiap setahun sekali tarian itu dipergelarkan pada acara ulang tahun penobatan raja. Tanpa mengenal mitos itu makna Panggung Sangga Buwana akan sulit dipahami, demikian pula mengenai mitos yang dulu dikenal rakyat sebagai *lampor*.

Terdapat berbagai macam versi mitos Kanjeng Ratu Kidul antara lain berdasarkan cerita pujangga Yosodipuro. Di Kerajaan Kediri, terdapat seorang putra Raja Jenggala yang bernama Raden Panji Sekar Taji yang pergi meninggalkan kerajaannya untuk mencari daerah kekuasaan baru. Pada masa pencariannya sampailah ia di hutan Sigaluh yang di dalamnya terdapat pohon beringin berdaun putih dan bersulur panjang yang bernama waringin putih. Pohon itu ternyata merupakan pusat kerajaan para lelembut (mahkluk halus) dengan Sang Prabu Banjaran Seta sebagai rajanya.

Berdasarkan keyakinannya akan daerah itu, Raden Panji Sekar Taji melakukan pembabatan hutan sehingga pohon waringin putih tersebut ikut terbabat. Dengan terbabatnya pohon itu si raja lelembut yaitu Prabu Banjaran Seta merasa senang dan dapat menyempurnakan hidupnya dengan langsung musnah ke alam sebenarnya. Kemusnahannya berwujud suatu cahaya yang kemudian langsung masuk ke tubuh Raden Panji Sekar Taji sehingga menjadikan dirinya bertambah sakti.

Alkisah, Retnaning Dyah Angin-Angin adalah saudara perempuan Prabu Banjaran Seta yang kemudian menikah dengan Raden Panji Sekar Taji yang selanjutnya dinobatkan sebagai raja. Dari hasil perkawinannya, pada hari Selasa Kliwon lahirlah putri yang bernama Ratu Hayu. Pada saat kelahiran putri ini, menurut cerita dihadiri oleh para bidadari dan semua mahkluk halus. Putri tersebut diberi nama oleh eyangnya (eyang Sindhula), Ratu Pagedong, dengan harapan nantinya akan menjadi wanita tercantik di jagat raya. Setelah dewasa ia benar-benar menjadi wanita yang cantik tanpa cacat atau sempurna dan wajahnya mirip dengan wajah ibunya bagaikan pinang dibelah dua. Pada suatu hari, Ratu Hayu atau Ratu Pagedongan menangis memohon kepada eyangnya agar kecantikan yang dimilikinya tetap abadi. Dengan kesaktian eyang Sindhula, akhirnya permohonan Ratu Pagedongan menjadi wanita yang cantik, tidak pernah tua atau keriput dan tidak pernah mati sampai hari kiamat dikabulkan, dengan syarat ia akan berubah sifatnya menjadi mahkluk halus yang sakti mandra guna (tidak ada yang dapat mengalahkannya).

Setelah berubah wujudnya menjadi mahluk halus, oleh sang ayah, Putri Pagedongan diberi kekuasaan dan tanggung jawab untuk memerintah seluruh wilayah Laut Selatan serta menguasai seluruh mahkluk halus di seluruh pulau Jawa. Selama hidupnya Ratu Pagedongan tidak mempunyai pedamping tetapi ia diramalkan bahwa suatu saat ia akan bertemu dengan raja agung (hebat) yang memerintah di tanah Jawa. Sejak saat itu ia menjadi ratu dari rakyat mahkluk halus dan berkuasa penuh di Laut Selatan.

Kekuasaan Ratu Kidul di Laut Selatan juga tertulis dalam serat Wedatama yang berbunyi:

*Wikan wengkoning samodra,
Kederan wus den ideri,
Kinemat kamot hing driya,
Rinegan segegem dadi,
Dumadya angratoni,
Nenggih Kanjeng Ratu Kidul,
Ndedel nggayuh nggegana,
Umara marak maripih,
Sor prabawa lan wong agung Ngeksiganda.*

diterjemahkan:

*Tahu akan batas samudra
Semua telah dijelajahi
Dipesona nya masuk hati
Digenggam satu menjadi
Jadilah ia merajai
Syahdan Sang Ratu Kidul
Terbang tinggi mengangkasa
Lalu datang bersembah
Kalah perbawa terhadap
Junjungan Mataram
[setubuh alamai-senyawa Illahi]*

Yang artinya : Mengetahui/mengerti betapa kekuasaan samudra, seluruhnya sudah dilalui/dihayati, dirasakan, dan meresap dalam sanubari, ibarat digenggam menjadi satu genggaman, sehingga terkuasai. Tersebutlah Kanjeng Ratu Kidul, naik ke angkasa, datang menghadap dengan hormat, kalah wibawa dengan raja Mataram.

Ada versi lain dari masyarakat Sunda (Jawa Barat) yang menceritakan bahwa pada zaman Kerajaan Pajajaran, terdapat seorang putri raja yang buruk rupa dan mengidap penyakit kulit bersisik sehingga bentuk dan seluruh tubuhnya jelek tidak terawat. Oleh karena itu, ia diusir dari kerajaan oleh saudara-saudaranya karena merasa malu mempunyai saudara yang berpenyakit seperti dia. Dengan perasaan sedih dan kecewa, sang putri kemudian bunuh diri dengan mencebur ke laut selatan.

Pada suatu hari rombongan Kerajaan Pajajaran mengadakan selamatan di Pelabuhan Ratu. Pada saat mereka tengah khusuk berdoa muncullah si putri yang cantik dan mereka tidak mengerti mengapa ia berada di situ, kemudian si putri menjelaskan bahwa ia adalah putri Kerajaan Pajajaran yang diusir oleh kerajaan dan bunuh diri di Laut Selatan, tetapi sekarang telah menjadi ratu mahkluk halus dan menguasai seluruh Laut Selatan. Selanjutnya oleh masyarakat, ia dikenal sebagai Ratu Kidul.

Dari cerita-cerita mitos tentang Kanjeng Ratu Kidul, jelaslah bahwa Kanjeng Ratu Kidul adalah penguasa lautan yang bertahta di Laut Selatan dengan kerajaan yang bernama Keraton Bale Sokodhomas.

2. Mitos Pertemuan Kanjeng Ratu Kidul dengan Panembahan Senopati

Sebelum Panembahan Senopati dinobatkan menjadi raja, beliau melakukan *tapabrata* di Dlepih dan *tapa ngeli*. Dalam laku tapabratanya, beliau selalu memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar dapat membimbing dan mengayomi rakyatnya sehingga terwujud masyarakat yang adil dan makmur.

Dalam cerita, pada waktu Panembahan Senopati melakukan *tapa ngeli*, sampai di tempuran atau tempat bertemunya aliran Sungai Opak dan Sungai Gajah Wong di dekat desa Plered dan sudah dekat dengan Parang Kusumo, tiba-tiba terjadilah badai yang dahsyat sehingga pohon-pohon di pesisir pantai tercabut beserta akarnya, ikan-ikan terlempar ke darat dan menjadikan air laut menjadi panas seolah-olah mendidih. Bencana alam ini menarik perhatian Kanjeng Ratu Kidul yang kemudian muncul di permukaan laut mencari penyebab terjadinya bencana alam tersebut.

Dalam pencariannya, Kanjeng Ratu Kidul menemukan seorang satria sedang bertapa di tempuran Sungai Opak dan Sungai Gajah Wong, yang tidak lain adalah Sang Panembahan Senopati. Pada waktu Kanjeng Ratu Kidul melihat ketampanan Senopati, ia jatuh cinta. Selanjutnya Kanjeng Ratu Kidul menanyakan apa yang menjadi keinginan Panembahan Senopati sehingga melakukan tapabrata yang sangat berat dan menimbulkan bencana alam di laut selatan, kemudian Panembahan menjelaskan keinginannya.

Kanjeng Ratu Kidul memperkenalkan diri sebagai ratu di Laut Selatan dengan segala kekuasaan dan kesaktiannya. Kanjeng Ratu Kidul menyanggupi untuk membantu Panembahan Senopati mencapai cita-cita yang diinginkan dengan syarat, bila terakbul keinginannya maka Panembahan Senopati beserta raja-raja keturunannya bersedia menjadi suami Kanjeng Ratu Kidul. Panembahan Senopati menyanggupi persyaratan Kanjeng Ratu Kidul, namun dengan ketentuan bahwa perkawinan antara Panembahan Senopati dan keturunannya tidak menghasilkan anak. Setelah terjadi kesepakatan itu, maka alam kembali tenang dan ikan-ikan yang setengah mati hidup kembali.

Adanya perkawinan itu konon mengandung makna simbolis bersatunya air (laut) dengan bumi (daratan/tanah). Ratu Kidul dilambangkan dengan air, sedangkan raja Mataram dilambangkan dengan bumi. Makna simbolisnya adalah dengan bersatunya air dan bumi, maka akan membawa kesuburan bagi kehidupan Kerajaan Mataram yang akan datang.

Menurut sejarah, dikisahkan bahwa Panembahan Senopati sebagai raja Mataram yang beristrikan Kanjeng Ratu Kidul tersebut merupakan cikal bakal atau leluhur para raja Mataram, termasuk Keraton Surakarta Hadiningrat. Oleh karena itu, raja-raja Keraton Surakarta sesuai dengan janji Panembahan Senopati menjadi suami dari Kanjeng Ratu Kidul. Dalam perkembangannya, Raja Paku

Buwana III selaku suami Kanjeng Ratu Kidul telah mendirikan Panggung Sangga Buwana sebagai tempat pertemuannya. Selanjutnya tradisi raja-raja Surakarta sebagai suami Kanjeng Ratu Kidul berlangsung terus sampai dengan Raja Paku Buwana X. Alkisah Paku Buwana X yang merupakan suami Ratu Kidul sedang bermain asmara di Panggung Sangga Buwana. Pada saat mereka berdua menuruni tangga panggung yang curam tiba-tiba Paku Buwana X terpeleset dan hampir jatuh dari tangga tetapi berhasil diselamatkan oleh Kanjeng Ratu Kidul. Dalam kekagetannya itu Ratu Kidul berseru: "Anakku ngger....." (Oh..... Anakku). Apa yang diucapkan oleh Kanjeng Ratu Kidul itu sebagai Sabda Pandito Ratu artinya sabda raja harus ditaati. Sejak saat itu hubungan kedudukan mereka berdua berubah bukanlah lagi sebagai suami istri, tetapi hubungannya sebagai ibu dan anak, begitu pula terhadap raja-raja keturunan Paku Buwana X selanjutnya.

Dalam pandangan sejarah modern tentunya cerita rakyat semacam itu tidak mengandung nilai sejarah. Akan tetapi, bagi masyarakat tradisional hal itu dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Cerita itu kemudian dijadikan sebagai simbol identitas bersama mereka dan sebagai alat legitimasi tentang keberadaan mereka.

Penyebaran dan pewarisan tradisi lisan memiliki banyak versi tentang satu cerita yang sama. Hal ini menunjukkan dalam penyebaran dan pewarisan tradisi lisan telah terjadi pembiasan dari kisah aslinya. Hal ini dikarenakan ingatan manusia terbatas, kemampuan seseorang berbeda, dan adanya keinginan untuk memberikan variasi-variasi baru pada cerita-cerita tersebut. Oleh karena itu, kisah sejarah yang disalurkan lewat tradisi lisan akan terus mengalami perubahan. Perubahan bisa terjadi, akibat adanya imajinasi dan fantasi dari pencerita. Akibatnya, fakta sejarah makin kabur karena adanya pengurangan atau penambahan dari masing-masing narasumber.



Inovatif dan Kreatif

Coba cermati dan telusuri adanya mitologi yang ada di sekitar daerah Anda. Setelah itu, tanyakan kepada sesepuh atau tokoh masyarakat atau siapa saja yang dapat memberikan keterangan tentang mitologi tersebut. Selanjutnya, tuliskan dalam bentuk cerita. Hasilnya paparkan di depan kelas, secara bergiliran.

3. Cara Mewariskan Masa Lampau

Pengalaman kolektif suatu masyarakat diartikan sebagai masa lampau. Beberapa cara yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk mewariskan masa lampaunya adalah sebagai berikut.

- a. Pelatihan dan peniruan. Pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki diwariskan lewat pelatihan dan peniruan, entah itu dengan perkataan atau perbuatan. Misalnya kepandaian membuat alat-alat dari batu maupun dari besi. Mereka mewariskan kepandaian tersebut kepada generasi berikutnya lewat peniruan pembuatan alat-alat tersebut. Termasuk juga pengetahuan dan kepandaian berburu, memasak makanan, beternak, bersawah dan sebagainya.
- b. Penuturan, yakni dengan cara menuturkan secara lisan. Artinya, kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat diwariskannya dengan cara dituturkan kepada generasi penerusnya.
- c. Hasil karya, walaupun masyarakat belum mengenal tulisan namun telah memiliki akal, dengan akalnya akhirnya masyarakat menghasilkan budaya. Dengan budaya inilah dia mewariskan masa lampaunya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian lewat hasil karya atau budaya yang dimilikinya, maka dapat diketahui tentang pola hidup dan kehidupan masyarakat tersebut.

B. Jejak Sejarah dalam Folklore, Mitologi, Legenda, Upacara, dan Lagu di Berbagai Daerah

1. Folklore

Folklore sering diidentikkan dengan tradisi dan kesenian yang berkembang pada zaman sejarah dan telah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Di dalam masyarakat Indonesia, setiap daerah, kelompok, etnis, suku, bangsa, golongan agama masing-masing telah mengembangkan folklorenya sendiri-sendiri sehingga di Indonesia terdapat aneka ragam folklore. Folklore ialah kebudayaan manusia (kolektif) yang diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat.

a. Ciri-ciri folklore

- 1) Folklore menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- 2) Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yakni dengan tutur kata atau gerak isyarat atau alat pembantu pengikat lainnya.
- 3) Folklore bersifat anonim, artinya penciptanya tidak diketahui.
- 4) Folklore hadir dalam versi-versi bahkan variasi-variasi yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh cara penyebarannya secara lisan sehingga mudah mengalami perubahan.
- 5) Folklore bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau standar.

b. Bentuk-bentuk folklore

- 1) Folklore lisan adalah folklore yang bentuknya murni secara lisan, yang terdiri dari:
 - a) Puisi rakyat, misalnya pantun. Contoh: *wajik klethik gula Jawa (isih cilik sing prasaja)*
 - b) Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki. Contoh: Binatang apa yang perut, kaki, dan ekornya semua di kepala? jawabnya: kutu kepala.
 - c) Bahasa rakyat, seperti logat (Jawa, Banyumasan, Sunda, Bugis dan sebagainya), julukan (si pesek, si botak, si gendut), dan gelar kebangsawanan (raden masa, teuku, dan sebagainya) dan sebagainya.
 - d) Ungkapan tradisional, seperti peribahasa/pepatah. Contoh: seperti telur di ujung tanduk (keadaan yang gawat), *koyo monyet keno tulup* (seperti kera kena sumpit) yakni untuk menggambarkan orang yang bingung.
 - e) Cerita prosa rakyat, misalnya mite, legenda, dan dongeng.
- 2) Folklore sebagian lisan
Adalah folklore yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, seperti: kepercayaan rakyat/takhayul, permainan rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, pesta rakyat dan sebagainya.
- 3) Folklore bukan lisan (*non verbal folklore*)
Adalah folklore yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Contoh: arsitektur rakyat (bentuk rumah Joglo, Limasan, Minangkabau, Toraja, dsb); kerajinan tangan, pakaian dan perhiasan dan sebagainya; di mana masing-masing daerah berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.



Kecakapan Personal

Berkaitan dengan folklore sebagian lisan, ungkapkan salah satu dan buatlah satu karya (cukup 1 halaman folio)!

2. Mite

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite selalu ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain. Mite umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, gejala alam, kisah percintaan, hubungan kekerabatan dan sebagainya. Contoh: Dewi Sri (Dewi Padi), Nyai Roro Kidul (Ratu Laut Selatan), Joko Tarub, Dewi Nawangwulan dan sebagainya.

3. Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi oleh manusia, ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali juga dihubungkan dengan makhluk ajaib. Peristiwanya bersifat sekuler (keduniawian), dan sering dipandang sebagai sejarah kolektif.

Legenda dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu sebagai berikut.

- 1). Legenda keagamaan, contohnya legenda Wali Songo.
- 2). Legenda tentang alam gaib, contohnya legenda tentang makhluk halus misalnya peri, sundel bolong, gendruwo, hantu dan sebagainya.
- 3). Legenda perorangan, contohnya cerita Panji, Jayaprana, Calon Arang dan sebagainya.
- 4). Legenda setempat, yang erat hubungan dengan suatu tempat, seperti Legenda Sangkuriang (tentang Gunung Tangkuban Perahu), legenda asal mula nama Rawa Pening Jawa Tengah, Rara Jonggrang dan sebagainya.

4. Lagu

Lagu adalah ragam irama suara yang berirama atau nyanyian. Setiap daerah memiliki lagu daerah sendiri-sendiri, misalnya Soleram (Riau), Sue Ora Jamu, Rujak Ulek, Bengawan Solo (Jawa), Potong Bebek (Nusa Tenggara Timur), dan O Ina Ni Keke (Sulawesi Utara). Untaian syair yang dilagukan yang ada di berbagai daerah, demikian juga memiliki sejarah tersendiri, siapa pengarangnya atau penciptanya pada saatnya dilagukan, apa tujuannya; kesemuanya juga memiliki nilai sejarah. Berkaitan dengan lagu daerah yang ada di daerah Anda, dapatkah Anda menyanyikannya? Bagaimana sejarahnya?

5. Upacara Adat

Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan, upacara camas pusaka dan sebagainya. Upacara adat yang dilakukan di daerah, sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah. Mengapa muncul upacara, ke mana arah upacara, bagaimana prosesinya dan perlengkapannya apa saja? Masih adakah upacara adat di daerah sekitar Anda? Jika ada, coba sebut dan berilah sedikit penjelasan!

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa folklore, mitologi, legenda, upacara, dan lagu dari berbagai daerah di Indonesia memiliki nilai sejarah. Semuanya itu memberikan sumbangan bagi penulisan sejarah daerah. Satu hal yang perlu dicermati bila hal itu dijadikan sumber dalam penulisan sejarah, maka perlu adanya kritik sumber sehingga nilai keilmiahannya dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini dibutuhkan kecermatan dan ketajaman dalam menghasilkan interpretasi.



Inovatif dan Kreatif

Berkaitan dengan folklore, mitologi, legenda, upacara dan lagu, pilihlah salah satu yang ada di daerah Anda!

Buatlah satu karya tulis (Paper: 3-4 halaman)!

Karya tulis diketik komputer, huruf time new roman, point 12, ukuran kuarto.

Sumbernya boleh dari buku-buku atau sumber lisan yakni wawancara.

Hasilnya kumpulkan kepada guru Anda!

C. Tradisi Sejarah pada Masyarakat Masa Aksara

Sejak zaman dahulu bangsa Indonesia sudah mengenal kehidupan religius yang dijadikan pedoman dalam bersikap dan berperilaku dalam hidupnya. Hampir setiap kegiatan selalu dilandasi dengan upacara religius yang bernuansa gaib dalam kegiatan mata pencahariannya, misalnya adat istiadat perkawinan, tata cara penguburan, selamatan, dan kebiasaan lainnya. Mereka mematuhi pranata-pranata yang berbau religius dan magis tersebut, karena mereka beranggapan bahwa apabila terjadi pelanggaran akan mendapat hukuman dari arwah nenek moyang yang akan menimbulkan bencana terhadap warga masyarakatnya.

Masuknya pengaruh agama menyebabkan banyak adat istiadat yang disesuaikan dengan ajaran agama sehingga tidak terdapat lagi kebiasaan-kebiasaan dalam melakukan upacara ritual yang mencelakakan fisiknya. Setelah memasuki era pembangunan ini banyak tradisi-tradisi yang dikomersialkan menjadi sarana hiburan bagi masyarakatnya ataupun masyarakat pendatang. Selain itu banyak tradisi-tradisi yang dijadikan salah satu bentuk atraksi wisata oleh pemerintah daerah sebagai salah satu upaya memperkenalkan kekayaan budaya bangsa Indonesia.

1. Tradisi Sejarah Masyarakat di Berbagai Daerah di Indonesia

a. Wayang



Sumber: Kisah Dinasti Bharata, Widya Duta

Gambar 2.2 Pertunjukan wayang

Fungsi dan peran wayang sepanjang perjalanan tidaklah tetap dan tergantung pada kebutuhan manusia. Pertunjukan wayang pada mulanya merupakan upacara pemujaan arwah nenek moyang. Wayang merupakan salah satu pertunjukan tradisional warisan budaya leluhur yang mampu bertahan berabad-abad dan mengalami perubahan dan perkembangannya sampai mencapai bentuk sekarang ini. Sebelum pertunjukan wayang

dilakukan, terlebih dahulu seorang dalang mengadakan upacara keagamaan dengan membakar dupa dan memberikan saji.

Kesenian wayang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat dalam melaksanakan upacara tertentu dengan menampilkan lakon/cerita seperti : perkawinan Arjuna, Suyudono, Baratayudha, "Semar Mbangun Kayangan", "Babat Alas Wanamarto " dan lain-lain. Wayang mengalami perubahan baik dalam penyajiannya maupun dalam bentuk wayangnya sesuai dengan pola budaya dan sistem nilai budaya masyarakat pendukungnya. Pada zaman berkembangnya pengaruh Islam oleh para wali, wayang dijadikan alat untuk menyebarkan agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pagelaran wayang sudah dijadikan media komunikasi.

Info

Jenis-jenis wayang : (1) wayang kulit, (2) wayang gedhog, (3) wayang klitik, atau krucil, (4) wayang golek, (5) wayang topeng, (6) wayang wong (orang), dan (7) wayang beber.



Aktivitas dan Kreativitas

Setelah Anda memperhatikan gambar wayang dan apa yang ada di balik itu semua, coba kerjakan tugas dibawah ini!

1. Untuk menggelar pertunjukan wayang ada beberapa perlengkapan yang perlu dipersiapkan. Coba sebutkan beberapa perlengkapan yang dimaksud!
2. Ada beberapa jenis wayang? Coba sebutkan empat saja!
3. Masih adakah pertunjukan wayang di daerah Anda? Berikan penjelasan jawaban Anda!

Untuk menggelar pertunjukan wayang ada beberapa perlengkapan yang perlu dipersiapkan, antara lain sebagai berikut.

- 1) Dalang yaitu orang yang memainkan lakon wayang.
- 2) Keprak atau kecrek biasanya dibuat dari kayu atau logam yang akan digerakkan oleh dalang pada waktu ada keributan dalam peperangan.
- 3) Blencong yaitu lampu yang dipergunakan untuk memainkan wayang dan digantungkan di muka kelir.
- 4) Kelir yang dibuat dari mori tempat dalang menancapkan dan memainkan wayang.
- 5) Gamelan, terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu sebagai berikut.
 - (a) Rebab, celempung yaitu alat musik pakai senar.
 - (b) Suling yaitu alat tiup dari bambu atau logam.
 - (c) Gamelan yaitu alat pukul dari kayu atau logam.
- 6) Kotak penyimpanan wayang.

Teknologi modern yang semakin mengalami kemajuan sangat berperan dalam sejarah perkembangan wayang. Penggunaan alat-alat pengeras suara, sarana radio, televisi, tape recorder, dan piringan hitam memperlancar perluasan pergelaran wayang sehingga dapat menjangkau khalayak penggemarnya.

b. Upacara Labuhan

Setiap tahun keluarga besar Keraton Yogyakarta selalu mengadakan upacara labuhan, biasanya dilakukan 1 hari setelah penobatan dan pada waktu ulang tahun penobatan (*tinggalan dalem*). Upacara labuhan diselenggarakan di empat tempat:

- 1) Parang Kusumo,
- 2) Gunung Lawu,
- 3) Gunung Merapi, dan
- 4) Dlepih.



Sumber: mycityblogging.com

Gambar 2.3 Upacara Labuhan di Yogyakarta

Upacara labuhan yaitu upacara mengirimkan barang-barang dan sesaji ke tempat-tempat yang dianggap keramat dengan maksud sebagai penolak bala untuk keselamatan masyarakat. Upacara ini merupakan adat yang turun temurun sejak Panembahan Senopati memegang kekuasaan di Mataram. Beliau seorang raja yang sangat "sakti" dan gemar bertapa. Dengan kesaktiannya beliau dapat melindungi rakyatnya, mudah berhubungan dengan jin atau penguasa

setempat yang dianggap keramat untuk dapat dimintai pertolongan. Sebagai imbalannya beliau mempersesembahkan sesaji maupun benda-benda tertentu yang menjadi kesukaan makhluk halus tersebut dalam bentuk upacara-upacara. Oleh karena itu, sampai sekarang upacara tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk keselamatan Sri Sultan dan keluarganya, juga untuk keselamatan rakyatnya.

Jenis sesaji untuk upacara labuhan terdiri atas: sanggan (setangkap pisang), kinang, abon-abon terdiri atas bunga mawar, melati, kenanga, dan serbuk kayu, cendana, jajan pasar, (pisang, ketimun, salak, roti, jadah, wajik), pala gumantung, pala kependem, dan pala kesimpar. Sedangkan untuk keselamatan upacara labuhan dan jumenengan terdiri atas: tumpeng yuswo, tumpeng ucok, dahar rasul, lengkap dengan lauk pauknya, palagara, bekakak, tumpeng robyong, tumpeng manca-warna, tumpeng urubing damar, tumpeng kendit atau gelang, tumpeng asrep-asrepan, tumpeng garing, apem alit, rujak-rujukan warni pitu, ketan, kolak, apem, dan lain-lain. Barang-barang yang dilabuh antara lain: kain/sinjang cangkring,

semekan atau pintu solok, gadung melati, gadung jinggo, udorogo, bangun tulak masing-masing satu lembar, sela (batu), ratus, lisah (minyak), yatra (uang) tindih dan lain-lain.

Pelaksanaannya diawali dengan diadakannya upacara sugengan yang diselenggarakan dalam keraton, setelah kelengkapannya diperiksa, dan setelah mendapat izin dari Sri Sultan rombongan upacara siap diberangkatkan. Sesampainya di sana rombongan diterima oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II beserta stafnya yang kemudian diserahkan kepada juru kunci yang akan memimpin jalannya upacara labuhan.



Aktivitas dan Kreativitas ▶

Setelah peserta didik memerhatikan salah satu bentuk upacara labuhan di Keraton Yogyakarta, apakah di sekitar daerah Anda juga ada tradisi upacara labuhan. Jika ada coba kerjakan tugas di bawah ini!

- 1) Apa nama upacara labuhan tersebut?
- 2) Kapan dilaksanakan?
- 3) Coba sebut perlengkapan upacara tersebut!
- 4) Bagaimana pelaksanaannya?
- 5) Apa maksud atau makna dilaksanakan upacara labuhan tersebut?

c. Upacara Gerebeg dan Sekaten Keraton Yogyakarta

Gerebeg (gerbeg atau grebeg berarti desakan/embusan tetapi anggerebeg berarti pengawalan terhadap seorang, pembesar yang penting, seorang raja atau seorang pengantin wanita; gerebegan menampakkan diri pada hari gerebeg untuk mengambil bagian di dalam pesta itu). Sri Sultan di Yogyakarta dan Sri Sunan di Surakarta menampakkan diri di Sitinggil dikelilingi para pengikut-pengikutnya (punggawa) yang berada di pagelaran untuk memberikan penghormatan kepada penguasa.

Upacara grebeg dilakukan tiga kali setiap tahun baik di Keraton Yogyakarta maupun Keraton Surakarta, yaitu pada hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (Gerebeg Maulud tanggal 12 Mulud), hari Raya Idul Fitri (Gerebeg Pasa) pada tanggal 1 Syawal setelah umat Islam menjalankan puasa selama satu bulan dan hari Idul Adha/Kurban (Gerebeg Besar) pada tanggal 10 besar.

1) Perayaan Sekaten

Perayaan ini berbentuk pasar malam yang biasanya dimulai 1 atau 2 minggu sebelum upacara tradisional Sekaten yang dilangsungkan di alun-alun utara dengan beraneka ragam macam-macam jajanan, juga ada berbagai pertunjukan, permainan, dan pameran yang digelar untuk menghibur masyarakat.



Sumber: *Ensiklopedi Populer Anak*

Gambar 2.4 Gunungan diusung keluar keraton dalam upacara Gerebeg

2) Gerebeg Maulud

Gerebeg Maulud adalah pesta yang diadakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabiul awal. Dalam memperingati hari kelahiran tersebut ada macam perayaan : (1) Keramaian Sekaten (pasar malam), (2) Upacara Sekaten pada tanggal 5 sampai 11 Maulud, Gerebeg Maulud tanggal 12 Mulud.

d. Tradisi Hari Raya

Ada lima macam agama yang diakui oleh pemerintah di Indonesia sampai dengan masa akhir pemerintahan Orde Baru, yaitu agama Islam, Protestan, Katholik, Hindhu, dan Buddha. Ketika Indonesia memasuki era reformasi tahun 1999 maka tradisi, adat istiadat dan juga agama orang-orang Tionghoa yakni Konghuchu diakui. Dengan demikian sekarang ini ada enam agama yang diakui pemerintah Indonesia. Dari keenam agama tersebut terdapat hari penting (hari raya) yang selalu dilaksanakan dengan tradisi pola budaya masyarakat setempat, sehingga tradisi budaya menghiasi pelaksanaan hari raya tersebut. Dengan demikian dalam pelaksanaan hari raya agama masing-masing mempunyai tata cara sendiri-sendiri.

Tradisi-tradisi tersebut adalah/sebagai berikut.

1) Tradisi Perayaan Lebaran (Idul Fitri)



Sumber: foto Haryana

Gambar 2.5 Umat Islam salat Idul Fitri di tanah lapang

Tradisi perayaan Lebaran (Idul Fitri) bagi umat yang beragama Islam. Hari raya diselenggarakan setelah umat Islam selama satu bulan penuh menjalankan ibadah puasa. Perayaan lebaran jatuh pada tanggal 1 Syawal, di mana umat Islam melakukan salat Idul Fitri di masjid atau di lapangan dan setelah itu melakukan kunjungan ke orang tua, keluarga, tetangga dan sanak saudara untuk saling memaafkan.

2) Tradisi Perayaan Natal

Tradisi perayaan Natal ini dilaksanakan pada tanggal 25 Desember, setelah umat Kristen (Protestan dan Katholik) melakukan Ibadat Natal/Misa Natal di Gereja. Tanggal 25 Desember bagi umat Kristiani diyakini sebagai hari kelahiran Juru Selamat (penyelamat dunia) yakni Yesus Kristus (Nabi Isa) yang turun ke dunia untuk menebus dosa-dosa manusia.



Sumber: foto Robert

Gambar 2.6 Ibadat/Misa Natal di Gereja

3) Tradisi Perayaan Nyepi (bagi umat Hindu)



Sumber: Garuda, Juni 1994

Gambar 2.7 Upacara Perayaan Nyepi di Bali

4) Tradisi Perayaan Waisak

Waisak ialah hari raya umat Buddha yang biasanya jatuh pada hari *purnamasidi* (bulan purnama) di bulan Mei. Karena pada hari tersebut ada tiga peristiwa penting yakni: kelahiran Sang Buddha Gautama, tercapainya penerangan oleh Sang Buddha Gautama dan wafat Sang Buddha Gautama. Itulah sebabnya, Waisak disebut juga Trisuci Waisak.

Menurut tradisi Waisak di Borobudur, rangkaian upacara biasanya diawali dengan pengambilan api alam di Merapen dan pengambilan air dari sumber mata air Jumprit untuk disucikan dalam upacara di Candi Mendut. Upacara dilanjutkan dengan prosesi agung oleh para anggota Sangha dan umat mulai dari Candi Mendut, menuju Candi Pawon dan diakhiri di Candi Borobudur tempat upacara suci Waisak diselenggarakan.



Sumber: Garuda, Juni 2007

Gambar 2.8 Upacara Waisak di Candi Borobudur



Sumber: Tempo, 22 Agustus 2004

Gambar 2.9 Tradisi Upacara Imlek

5) Tradisi Perayaan Imlek

Tradisi perayaan Imlek dilakukan oleh umat Konghucu (sebagian besar dianut oleh warga keturunan Cina/Tionghoa). Imlek adalah pergantian tahun menurut kalender Cina, yang dimaksud ialah pergantian dari musim dingin ke musim semi. Dalam tradisi dan kepercayaan mereka, Imlek juga berkaitan dengan harapan baru yang lebih baik. Jadi Imlek tidak sekedar pergantian tahun

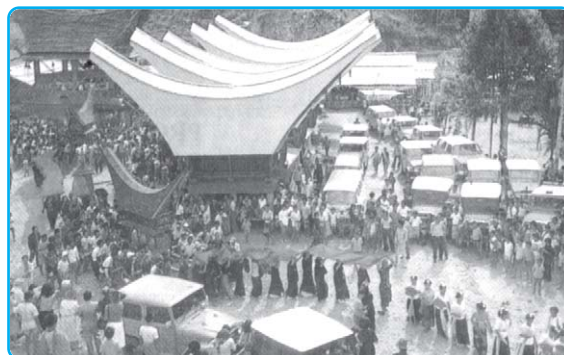
namun juga perubahan sikap, pergantian rezeki menuju ke arah kehidupan yang lebih baik.

Berbagai hal yang berkaitan dengan tradisi perayaan Imlek ialah barongsai, angpau, kue keranjang, lampion, dan tradisi pay kui (sungkeman).

e. Adat dan Tata Cara Penguburan

Setiap daerah di Indonesia memiliki adat dan tata cara penguburan berbeda-beda yang mempunyai corak dan ragam sendiri-sendiri. Hal ini wajar mengingat bangsa Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa dengan adat-istiadat yang berbeda pula.

Ada berbagai cara penguburan misalnya jenazah harus dibakar (*kremas*), dibiarkan hancur di alam terbuka, disimpan di gua atau disimpan di bangunan khusus. Ada yang menentukan jenazah harus segera dikuburkan pada hari kematian, yang diyakini di kalangan pemeluk agama Islam. Ada juga yang mengharuskan orang menanti berhari-hari atau berminggu-minggu sebelum jenazah dikuburkan dalam hal ini upacara penguburan terdapat beberapa tahap. Sambil menunggu tahapan upacara berikutnya jenazah disimpan dalam ruangan khusus. Dalam upacara itu biasanya disertai dengan pengorbanan sejumlah hewan ternak sesuai dengan tingkat sosial ekonomi pada masyarakatnya. Adat penguburan seperti ini dikenal pada suku Nias, Batak, Sumba, dan Toraja.



Sumber: Garuda, Juni 1994

Gambar 2.10 Penguburan Mayat di Toraja

Dalam masyarakat Jawa yang sebagian besar beragama Islam upacara adat kematian dan penguburan masih diwarnai oleh tata cara Hindhu, Buddha atau kejawen. Sebagian penduduk yang menganut ajaran Islam Muhammadiyah menghilangkan tata upacara selain yang diajarkan dalam agama Islam. Namun secara umum tradisi yang berupa campuran berbagai tata upacara itu masih berlaku.

Seperti halnya kelahiran dan perkawinan, pada kematian pun tata cara ini diikuti dengan rangkaian selamatan. Rangkaian upacara tersebut adalah selamatan pada hari kematian yang disebut hari geblak, selanjutnya diadakan selamatan pada hari ketiga, seratus sampai hari ke seribu (nyewu).

Bagi masyarakat Bali yang sebagian besar menganut agama Hindu adat upacara kematian dan penguburan sangat dipengaruhi agama Hindu. Upacara kematian didasari oleh kepercayaan bahwa manusia yang mati dapat menitis kembali. Untuk mempercepat kesempurnaan jasad orang yang meninggal, jenazah harus dibakar. Upacara pembakaran mayat tersebut dinamakan *Ngaben*. Setelah pembakaran selesai, abu mayat dihanyutkan dalam sungai atau laut, sedangkan bagi masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah juga melakukan upacara pembakaran mayat yang dikenal dengan sebutan *Tiwah*.



Sumber: Insight Guides

Gambar 2.11 Upacara pembakaran mayat di Bali

f. Adat Perkawinan

Pada dasarnya adat perkawinan suku di Indonesia bertolak dari anggapan masyarakat bahwa perkawinan adalah suatu hal yang luhur, bukan sekedar ikatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, tetapi merupakan proses menyatukan dua keluarga, dan istilah orang Jawa disebut kadang katut. Upacara perkawinan dilakukan dengan cara gotong royong. Semua keluarga ikut memberikan sumbangan demi terselenggaranya upacara perkawinan itu, demikian juga para tetangga dan kenalan lain.

Upacara perkawinan biasanya dilakukan secara terbuka, yang dihadiri para undangan dengan maksud untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa kedua pengantin telah sah menjadi suami istri. Adat dan upacara perkawinan pada umumnya diawali dengan tahap perkenalan dilanjutkan dengan meminang. Setelah itu, menentukan hari yang baik untuk melangsungkan perkawinan.

Hampir semua urutan upacara adat perkawinan mengandung pemikiran filsafat dan perlambang tertentu. Oleh karena itu, kalau ada bagian upacara yang tidak dapat diselenggarakan, maka harus ada syarat yang menjadi penggantinya. Hal tersebut dimaksudkan agar kedua mempelai terlindung dari marabahaya.

Adat perkawinan di Indonesia banyak sekali ragamnya, setiap suku mempunyai adat perkawinan sesuai dengan agama dan tradisi upacara yang ada di daerah masing-masing, antara lain sebagai berikut.

1) Adat perkawinan Suku Batak

Pada masyarakat Batak ada ketentuan seorang pemuda dalam memilih calon istrinya, dianggap ideal apabila menikah dengan anak perempuan dari saudara laki-laki ibunya. Mereka tidak boleh mengadakan perkawinan dalam satu marga atau mengambil anak perempuan dari saudara perempuan ayah untuk dijadikan istri.

Proses perkawinan dimulai dengan penjjakan tidak resmi antara keluarga pria terhadap keluarga wanita. Setelah ada kecocokan pihak laki-laki melamar dengan mengirimkan utusan untuk *marhusip* atau *mungkuni*. Apabila keluarga wanita menerima marhusip itu, tahap berikutnya adalah *ngembah manuk*, yaitu perundingan antara dua keluarga guna menentukan mas kawin atau tukur/tuhor. Mas kawin ini dapat berupa perhiasan dan dapat pula berbentuk babi atau kerbau.

Ditentukan pula berapa jumlah harta yang akan diterima oleh saudara laki-laki ibu gadis. Ini disebut *tulang*, *upa* atau *bere-bere*. Juga ditentukan jumlah harta yang akan diterima oleh saudara nenek si gadis dari pihak ibu (perempuan). Masih banyak lagi kewajiban pemberian harta dari pihak keluarga calon pengantin pria kepada keluarga pihak si gadis. Semua dilakukan dengan perundingan dan pembicaraan terakhir, yaitu menentukan perkawinan yang akan dilaksanakan.

Upacara perkawinan umumnya dilakukan secara meriah dengan berbagai nyayian dan tarian serta pemotongan kerbau atau beberapa ekor babi untuk keperluan pesta. Adat Batak juga mengenal adanya kawin lari yang disebut mangalua. Jika kawin lari terpaksa dilakukan dalam tempo 1 hari 1 malam harus ada utusan dari pihak keluarga laki-laki yang datang pada orang tua si gadis untuk melaporkannya. Selang beberapa waktu kemudian, apabila diperkirakan keluarga pihak wanita sudah mulai reda marahnya di adakan upacara manuruk-nuruk sebagai cara minta maaf. Kawin lari pada suku Batak boleh dipestakan sesudah upacara permintaan maaf.

2) Adat perkawinan di Aceh

Pada masyarakat Aceh dalam mencari jodoh dipertimbangkan soal keserasian dan keseimbangan kedudukan antara keluarga pihak pria dan wanita. Kalau keluarga dan pemuda sudah menetapkan gadis pilihannya, maka diutus seorang *seulangke* (utusan) untuk menemui keluarga pihak

wanita. Apabila lamarannya diterima *saulangke* dibekali dengan *kongnarit* (berbagai perhiasan) tanda ikatan untuk diberikan kepada keluarga pihak wanita.



Sumber: *Insight Guides*
Gambar 2.12 Adat perkawinan Aceh

Seorang *seulangke* harus mempunyai kepandaian bicara, luas pengetahuannya, ramah, dan bijaksana karena merupakan wakil dari pihak laki-laki. Pada hari perkawinan saat ijab kabul, pemuda harus menyerahkan mas kawin yang disebut *jeunamee*. Besar kecilnya mas kawin biasanya disesuaikan dengan tinggi rendahnya si wanita dalam masyarakat.

Setelah perkawinan si pemuda akan tinggal dengan mertuanya. Selama ia tinggal bersama mertua, walaupun telah sah menjadi suami ia tidak mempunyai tanggung jawab terhadap keluarganya, yang bertanggung jawab ialah mertuanya sebagai kepala keluarga.

Seorang suami baru memikul tanggung jawab terhadap rumah tangganya kalau sudah diberi sawah atau rumah oleh mertuanya. Pemberian tersebut disebut *peunulang*.

3) Adat perkawinan suku Dayak

Seorang gadis Dayak boleh menikah dengan pemuda suku bangsa lain asal pemuda itu bersedia dengan tunduk dengan adat Dayak. Pada dasarnya orang tua suku Dayak berperan penting dalam memikirkan jodoh bagi anak mereka, tetapi cukup bijaksana dengan menanyakan terlebih dahulu pada anaknya apakah ia suka dijodohkan dengan calon yang mereka pilihkan. Kalau sudah ada kecocokan, ayah si pemuda datang meminang gadis itu dengan menyerahkan biaya lamaran yang disebut hakumbang Auh. Pada orang Dayak Ngaju umumnya mas kawin berbentuk uang atau perhiasan.



Sumber: *Garuda*, Juni 1994
Gambar 2.13 Adat perkawinan Dayak

Mas kawin di kalangan suku Dayak biasanya tinggi sekali, karena besarnya mas kawin dianggap sebagai martabat keluarga wanita.

Upacara perkawinan suku Dayak sepenuhnya ditanggung oleh keluarga pihak wanita. Untuk pelaksanaan upacara perkawinan dipotong beberapa ekor babi, sedangkan memotong ayam untuk hidangan dianggap hina. Pada upacara perkawinan pengantin pria biasanya menghadihkan berbagai tanda kena-

ngan berupa barang antik kepada abang mempelai wanita. Sebagai pernyataan terima kasih karena selama ini abang telah mengasuh calon istrinya. Tanda kenangan yang oleh orang Dayak Ot Danum disebut *sapput* itu berupa piring keramik Cina, gongg antik, meriam kecil kuno, dan lain-lain.

4) Adat perkawinan di Jawa

Suku Jawa mempunyai banyak aturan adat dan tata cara perkawinan. Adat perkawinan pada suku Jawa dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu adat pesisiran (*adat loran*) dan adat pedalaman (*adat kidulan*). Adat perkawinan Jawa pesisiran dipengaruhi budaya Arab dan Cina, sedangkan adat perkawinan Jawa di daerah kidulan sangat dipengaruhi oleh budaya Hindu, Buddha, dan Kejawen. Selain itu, tata tertib, tata ras, pakaian, upacara perkawinan di kalangan suku Jawa terutama dipengaruhi oleh adat Keraton Solo dan Yogyakarta. Hal ini disebabkan pada masa penjajahan, kedua keraton itulah yang menjadi pusat adat dan panutan budaya upacara.

Pada masyarakat Jawa pertimbangan dalam memilih calon menantu berdasarkan bibit, bebet, dan bobot. Pertimbangan bibit, bebet, dan bobot merupakan dasar pertimbangan apakah si calon menantu berasal dari keluarga baik-baik, berperangai baik, dan berada pada kondisi sosial ekonomi keluarga yang setara. Kalau perhitungan dari segi ini telah memenuhi keinginan, hal berikutnya yang dilakukan adalah nontoni, artinya kesempatan melihat wajah si gadis. Apabila sudah terdapat kecocokan, keluarga pemuda mengirim utusan untuk mengajukan lamaran dan penyerahan *paningset* (tanda ikatan) berupa seperangkat pakaian terdiri atas kebaya/bahannya, kain batik, selendang, selop, dan juga perhiasan. Upacara memberikan paningset disebut *srah-srahan*.

Langkah berikutnya adalah menentukan hari baik dan bulan baik dan umumnya diserahkan kepada keluarga wanita karena sebagai penyelenggara upacara perkawinan. Selama menunggu upacara perkawinan, si gadis harus membatasi pergaulan dengan pria lain karena pada saat itu sudah dalam keadaan terikat.

Tiga hari menjelang upacara perkawinan, keluarga calon pengantin pria datang ke rumah orang tua calon pengantin wanita untuk menyerahkan *asak tukon* (barang-barang keperluan peralatan perkawinan). Penyerahan *asak tukon* ini umumnya dilakukan bersama dengan upacara pasang tarub (tanda penutup halaman) untuk para undangan. Pemasangan tarub dimulai dengan memasang *bleketepe*, yakni semacam tirai terbuat dari anyaman daun kelapa. Yang memasang *bleketepe* harus orang tua dari keluarga pengantin wanita. Upacara pemasangan tarub hampir selalu dilakukan bersama dengan sesaji tulak udan (sesaji untuk menolak hujan). Sementara itu, si calon pengantin wanita sejak lima hari atau sepagar sebelum hari pernikahan sudah harus dipingit. Selama dipingit si gadis harus berpantang

terhadap makanan tertentu. Gadis itu harus minum ramuan jamu-jamu khusus demi kebahagiaan pada malam pertamanya. Ia tidak boleh makan umbi mentah, pisang ambon, mentimun, dan mengurangi makan pedas. Si gadis juga harus selalu mandi dengan lulur serta mangir agar kulitnya halus dan wangi. Selama lima hari dianjurkan agar tidak tidur sebelum pukul 12 malam dan harus bangun pagi sebelum ayam jantan berkokok. Semua dilakukan dalam rangka tirakat agar kelak hidupnya mendapat keberuntungan dan kemuliaan.

Sehari sebelum upacara perkawinan, pengantin wanita dimandikan dengan air bunga (*upacara siraman*). Untuk mengguyur air kembang ke kepala dan tubuh calon pengantin wanita, dipilih tujuh orang tua dari pihak keluarga wanita. Selama menjalani upacara adat siraman, calon pengantin itu memakai kain telesan yang dililitkan sampai sebatas dada. Malam harinya diselenggarakan upacara selamatan yang dihadapi oleh keluarga pihak wanita dan keluarga calon pengantin pria, juga tetangga terdekat.

Dalam upacara selamatan tersebut calon pengantin wanita dirias oleh juru rias mantan, yakni juru rias merangkap pimpinan upacara temu esok harinya. Selesai selamatan diadakan upacara *midodareni*, di mana calon pengantin putri sudah kelihatan cantik bagaikan bidadari, ia duduk sendirian di kursi pelaminan. Setelah upacara *midodareni* selesai pemuda dan kerabat calon pengantin wanita tetap tinggal untuk mengikuti acara *lek-lekan* yakni tidak tidur semalam suntuk dengan membuat hiasan-hiasan janur.

Pada hari perkawinan pagi-pagi sekali calon pengantin wanita sudah harus mandi keramas dengan londo (air larutan merang dan jerami), sesudah itu rambut yang masih basah diberi wewangian, lalu diasapi dengan asap ratus (dupa wangi yang terdapat dari kemenyan dan serbuk kayu gaharu ditambah beberapa ramuan lain). Selanjutnya calon pengantin wanita dirias dengan diawali pemotongan rambut *sinom* (rambut tipis di dahi) beberapa saat sebelum ijab kabul dilaksanakan. Pengantin pria datang diiringi oleh kerabatnya, tetapi orang tuanya sendiri tidak boleh hadir. Orang tua pengantin pria baru boleh hadir kalau upacara ijab kabul dan temu selesai. Ini sebagai perlambang bahwa seorang pemuda yang berani menikah harus berani menikah sendiri tanpa ditunggu orang tuanya. Orang tua baru hadir setelah kedua pengantin didudukkan di pelaminan.

Upacara temu dilaksanakan di pintu masuk ruangan pelaminan. Sebelumnya kedua pengantin dibekali dengan *sadak* (gulungan daun sirih yang diikat dengan benang lawe). *Sadak* ini harus dilemparkan pada calon istri atau suami pada saat mereka ketemu dalam upacara panggih. Orang Jawa percaya, siapa yang paling dahulu melempar *sadak* akan dominan atau menang dalam kehidupan rumah tangganya. Kalau yang menang pengantin putri, anak sulung mereka mungkin sekali perempuan begitu pula sebaliknya. Pihak yang kalah selama hidup berumah tangga kelak akan selalu mengalah terhadap pasangannya.

Di pintu upacara panggih dipasang seuntai benang warna-warni yang disebut *lawe*. Pengantin pria harus memotong benang itu, lalu menginjakkan kaki kanannya ke sebuah telur ayam kampung sampai pecah dan pengantin putri berjongkok membasuhnya dengan air kembang. Ini adalah sebagai perlambang bakti istri dalam melayani suami. Sesudah itu, pengantin wanita berdiri mendampingi suaminya, tangan kanan pengantin wanita menggandeng tangan kiri pengantin pria. Saat itu pula ibu pengantin wanita menyelimuti punggung kedua pengantin dengan kain sindur atau selindur dan memegang erat sindur itu di bahu keduanya. Sementara itu, ayah pengantin wanita berdiri di depan ke dua pengantin. Tangan kanan pengantin pria dan tangan kanan pengantin wanita memegang ujung beskap sang bapak, kemudian melangkah perlahan dengan membimbing kedua pengantin menuju kursi pelaminan. Langkah-langkah mereka diiringi oleh gending Kodok Ngorek atau Monggang.

Setelah kedua pengantin duduk di pelaminan, barulah orang tua pengantin pria datang. Kedatangan orang tua pengantin pria ini disebut dengan besan mertui. Kedatangan mereka disambut kedua orang tua pengantin wanita dengan diiringi gending Kebo Giro, yakni lagu penghormatan bagi tamu agung. Setelah mereka duduk, dilakukan upacara sungkem dimulai dari kedua orang tua pengantin kemudian kerabat lainnya.

Di kiri dan kanan kursi pelaminan diletakkan kembar mayang yang dibuat dari daun kelapa muda serta beberapa jenis buah-buahan. Ini perlambang kedua mempelai adalah jejak dan gadis. Sebelum memasuki ke peraduan ayah pengantin wanita memberikan keris pertanda pengakuan sebagai anggota kerabat dari keluarga pihak wanita diberikan kepada pengantin pria. Keris yang dinamakan kancing gelung itu merupakan tanda ikatan batin antara mertua dan menantu, tetapi jika kelak terjadi perceraian si menantu berkewajiban mengembalikan keris itu kepada mertuanya.

Hari kelima setelah upacara perkawinan dilakukan upacara boyongan, pengantin pria membawa istrinya ke rumah orang tuanya. Sebelum boyongan dilaksanakan, pihak keluarga wanita membuat jenang sumsum



Sumber: Joko Waluyo

Gambar 2.14 Adat perkawinan Jawa

yang harus dimakan semua orang yang ikut aktif dalam penyelenggaraan upacara itu. Menurut kepercayaan orang Jawa, jenang sumsum ini dapat menghilangkan rasa lelah dan letih akibat pekerjaan yang mereka lakukan. Sementara itu, di rumah orang tua pengantin pria diselenggarakan persiapan ngunduh mantu, suatu upacara yang mirip resepsi pengantin masa kini. Upacara ngunduh mantu tidak selengkap upacara perkawinan, karena tujuan utamanya hanyalah memperkenalkan kedua pengantin kepada pada tetangga di lingkungan pengantin pria.

5) Adat perkawinan di Minang

Suku Minangkabau mempunyai sistem kekerabatan yang menganut garis ibu atau matrilineal. Adat perkawinan Minangkabau tidak mengenal mas kawin, tetapi berupa uang jemputan (mirip mas kawin) yang diserahkan oleh keluarga pihak wanita kepada pihak pria. Besar kecilnya uang jemputan disesuaikan dengan kedudukan sosial ekonomi keluarga pihak laki-laki.

Apabila martabat dan kedudukan keluarga pria lebih tinggi (berasal dari keluarga bangsawan), maka setelah upacara dilangsungkan, pengantin pria hanya mengunjungi istrinya pada malam hari saja. Bahkan ia tidak berkewajiban memberi uang belanja kepada istrinya. Oleh karena itu, pada zaman dahulu pria bangsawan beristri banyak untuk menaikkan derajat sosialnya. Kalau terjadi perceraian, anak dan istri yang ditinggalkan akan diurus oleh saudara laki-laki dari ibu bekas istrinya. Adat semacam itu kini sudah banyak ditinggalkan terutama oleh golongan muda. Kebiasaan merantau pada pemuda Minangkabau membuat mereka mengenal adat suku bangsa lain sehingga adat Minangkabau yang mereka nilai tidak sesuai dengan zaman, banyak yang tidak dipakai lagi.



Sumber: Indonesian Heritage, 2002

Gambar 2.15 Adat perkawinan Minang

6) Adat perkawinan Irian



Sumber: Garuda, April 1995

Gambar 2.16 Adat perkawinan Irian

Suku Irian memiliki banyak macam adat dan upacara perkawinan karena suku itu terbagi atas banyak anak suku. Namun secara umum perkawinan hampir serupa dan adat perkawinan orang Irian termasuk sederhana dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Hal paling penting dalam adat perkawinan itu adalah perundingan dan pembayaran mas kawin yang disebut *krae*. Mas kawin dapat berupa babi, rangkaian perhiasan kerang atau manik-manik, hiasan kerang besar yang disebut *sebkos*, ikat pinggang dari manik-manik yang disebut *bitem*. Dalam perkembangannya mas kawin tersebut sering ditambah dengan sejumlah uang. Karena mas kawin seperti itu oleh kebanyakan pemuda Irian Jaya, dianggap berat biasanya mereka mengumpulkannya dibantu oleh sanak saudara yang lain. Bahkan tidak jarang mas kawin itu baru dilunasi lama setelah pesta perkawinan berlalu.

Sejak tahun 1930-an banyak suku Irian Jaya yang mengharuskan diadakan upacara perkawinan gereja setelah upacara adat selesai. Namun, kalau upacara perkawinan adat sudah diselenggarakan dengan pesta makan ubi dan potong babi, perkawinan gereja tidak dipestantakan. Setelah upacara itu barulah pengantin laki-laki memboyong istrinya ke rumah orang tua pihak laki-laki.



Inovatif dan Kreatif

Sesuai dengan kondisi di daerah Anda masing-masing, coba Anda cermati adat perkawinan di daerah Anda!

Lakukan wawancara dengan tokoh masyarakat atau warga yang memahami benar adat pernikahan tersebut. Susunlah menjadi satu karya dan hasilnya serahkan kepada guru Anda.

D. Perkembangan Penulisan Sejarah di Indonesia

1. Penulisan Sejarah Indonesia

Telah disinggung dalam bab I (Anda masih ingat bukan?), bahwa metode historis sebagai metode penulisan sejarah meliputi empat langkah, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Langkah keempat, yakni historiografi merupakan wujud atau hasil karya dengan metode sejarah.

Karya sejarah Indonesia baik dari masa lampau sampai masa sekarang (dikenal dengan nama sejarah kontemporer) telah banyak ditulis; baik oleh sejarawan atau pemerhati sejarah bangsa kita sendiri; maupun bangsa asing. Dari berbagai penulisan sejarah Indonesia (historiografi Indonesia) dari berbagai zaman/masa baik ditulis oleh bangsa maupun bahasa asing; maka penulisan sejarah Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni (a) historiografi tradisional, (b) historiografi kolonial, dan (c) historiografi nasional.

a. Historiografi Tradisional

Sesuai dengan namanya, historiografi tradisional, maka historiografi ini berasal dari masa tradisional, yakni masa kerajaan-kerajaan kuno. Penulisnya adalah para pujangga atau yang lain, yang merupakan pejabat dalam struktur birokrasi tradisional bertugas menyusun sejarah (babad, hikayat).

Contoh-contoh historiografi tradisional di antaranya ialah : sejarah Melayu, hikayat raja-raja Pasai, hikayat Aceh, Babad Tanah Jawi, Babad Pajajaran, Babad Majapahit, Babad Kartasura dan masih banyak lagi.



Kecakapan Personal

Coba cermati di daerah sekitar Anda, adakah karya-karya yang termasuk dalam historiografi tradisional ini. Silahkan buat resume (boleh ambil satu bab atau beberapa bab/subbab atau boleh seluruhnya) dan dipresentasikan dalam kelas secara bergiliran.

Adapun ciri-ciri dari historiografi tradisional adalah sebagai berikut.

- 1) Religio sentris, artinya segala sesuatu dipusatkan pada raja atau keluarga raja (keluarga istana), maka sering juga disebut istana sentris atau keluarga sentris atau dinasti sentris.
- 2) Bersifat feodalistis-aristokratis, artinya yang dibicarakan hanyalah kehidupan kaum bangsawan feodal, tidak ada sifat kerakyatannya. Historiografi tersebut tidak memuat riwayat kehidupan rakyat, tidak membicarakan segi-segi sosial dan ekonomi dari kehidupan rakyat.
- 3) Religio magis, artinya dihubungkan dengan kepercayaan dan hal-hal yang gaib.
- 4) Tidak begitu membedakan hal-hal yang khayal dan hal-hal yang nyata.
- 5) Tujuan penulisan sejarah tradisional untuk menghormati dan meninggikan kedudukan raja, dan nama raja, serta wibawa raja; agar supaya raja tetap dihormati, tetap dipatuhi, tetap dijunjung tinggi. Oleh karena itu banyak mitos, bahwa raja sangat sakti, raja sebagai penjelmaan/titisan dewa, apa yang dikatakan raja serba benar, sehingga ada ungkapan "*sadba pandita ratu datan kena wowawali*" (apa yang diucapkan raja tidak boleh berubah, sebab raja segalanya). Dalam konsep kepercayaan Hindu bahwa raja adalah "mandataris dewa", sehingga segala ucapan dan tindakannya adalah benar.
- 6) Bersifat regio-sentris (kedaerahan), maka historiografi tradisional banyak dipengaruhi daerah, misalnya oleh cerita-cerita gaib atau cerita-cerita dewa di daerah tersebut.
- 7) Raja atau pemimpin dianggap mempunyai kekuatan gaib dan kharisma (bertuah, sakti).

b. Historiografi Kolonial

Berbeda dengan historiografi tradisional, historiografi kolonial merupakan penulisan sejarah yang membahas masalah penjajahan Belanda atas bangsa Indonesia oleh Belanda. Penulisan tersebut dilakukan oleh orang-orang Belanda dan banyak di antara penulis-penulisnya yang tidak pernah melihat Indonesia. Sumber-sumber yang dipergunakan ialah dari arsip negara di negeri Belanda dan di Jakarta (Batavia); pada umumnya tidak menggunakan atau mengabaikan sumber-sumber Indonesia. Sesuai dengan namanya yaitu historiografi kolonial, maka sebenarnya kuranglah tepat bila disebut penulisan sejarah Indonesia. Lebih

tepat disebut sejarah bangsa Belanda di Hindia Belanda (Indonesia). Mengapa demikian? Hal ini tidaklah mengherankan, sebab fokus pembicaraan adalah bangsa Belanda, bukanlah kehidupan rakyat atau kiprah bangsa Indonesia di masa penjajahan Belanda.

Itulah sebabnya sifat pokok dari historiografi kolonial ialah Eropa sentries atau Belanda sentris. Yang diuraikan atau dibentangkan secara panjang lebar adalah aktivitas bangsa Belanda, pemerintahan kolonial, aktivitas para pegawai kompeni (orang-orang kulit putih), seluk beluk kegiatan para gubernur jenderal dalam menjalankan tugasnya di tanah jajahan, yakni Indonesia. Aktivitas rakyat tanah jajahan (rakyat Indonesia) diabaikan sama sekali.

Contoh historiografi kolonial, antara lain sebagai berikut.

- 1) *Indonesian Trade and Society* karangan Y.C. Van Leur.
- 2) *Indonesian Sociological Studies* karangan Schrieke
- 3) *Indonesian Society in Transition* karangan Wertheim.

c. Historiografi Nasional

Sesudah bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaan pada tahun 1945; maka sejak saat itu ada kegiatan untuk mengubah penulisan sejarah Indonesia sentris. Artinya bangsa Indonesia dan rakyat Indonesia menjadi fokus perhatian, sasaran yang harus diungkap, sesuai dengan kondisi yang ada; sebab yang dimaksud dengan sejarah Indonesia adalah sejarah yang mengungkapkan kehidupan bangsa dan rakyat Indonesia dalam segala aktivitasnya, baik politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Dengan demikian maka muncul historiografi nasional yang memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Mengingat adanya *character and nation-building*.
- 2) Indonesia sentris.
- 3) Sesuai dengan pandangan hidup bangsa Indonesia.
- 4) Disusun oleh orang-orang atau penulis-penulis Indonesia sendiri, mereka yang memahami dan menjiwai, dengan tidak meninggalkan syarat-syarat ilmiah.

Contoh historiografi nasional, antara lain sebagai berikut.

- 1) Sejarah Perlawanan-Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme, editor Sartono Kartodirdjo.
- 2) Sejarah Nasional Indonesia, Jilid I sampai dengan VI, editor Sartono Kartodirdjo.
- 3) Peranan Bangsa Indonesia dalam Sejarah Asia Tenggara, karya R. Moh. Ali.
- 4) Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Jilid I sampai dengan XI, karya A.H. Nasution, dan masih banyak lagi.
- 5) Coba sebutkan empat lagi!



Kecakapan Personal ▶

1. Coba sebutkan aktivitas pemerintah atau aparat Belanda sebagai penjajah ketika menguasai Indonesia!
2. Apa ciri-ciri historiografi kolonial?
3. Apa kesimpulan Anda tentang historiografi Kolonial?

2. Perkembangan Penulisan Sejarah di Indonesia

Penulisan sejarah seiring dengan perkembangan zaman juga mengalami perkembangan. Hal ini berkaitan adanya usaha saling mendekat (*rapprochement*) antara ilmu sejarah dengan ilmu-ilmu sosial. Jika dibandingkan dengan perkembangan ilmu-ilmu sosial lain yang bergerak pesat, sejarah termasuk bergerak lambat. Meskipun demikian sejarah sebagai ilmu mendapat kemajuan, terutama dalam bidang metodologi. Perkembangan metodologi ini erat sekali hubungannya dengan ilmu-ilmu sosial. Dewasa ini sejarah banyak menggunakan konsep-konsep umum yang digunakan dalam ilmu sosial, jika memang relevan. Penggunaan itu untuk kepentingan analisis sehingga menambah kejelasan dalam eksplanasi atau interpretasi sejarah. Karena itu penggunaan ilmu-ilmu sosial dalam kajian sejarah adalah wajar. Hal ini ditandai dengan perkembangan historiografi abad ke-20. Perluasan secara horisontal (keluasan) maupun vertikal (kedalaman) subyek sejarah yang harus dikaji dan diteliti menuntut pula peningkatan dan penyempurnaan metodologi sejarah sehingga menghasilkan historiografi yang bervariasi dalam segi tema-tema.

Pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam kajian sejarah dikaitkan dengan ketidakpuasan para sejarawan sendiri dengan bentuk-bentuk historiografi lama yang ruang lingkupnya terbatas. Historiografi baru membuka ruang cakupan yang lebih luas. Untuk itu diperlukan penyempurnaan metodologi yaitu penggunaan konsep-konsep ilmu sosial dalam analisis-analisisnya. Sehubungan dengan ini maka lebih jelas dibedakan antara sejarah lama (*the old history*) dan sejarah baru (*the new history*), seperti di bawah ini.

a. Sejarah Lama (*The Old History*):

- 1) Disebut sejarah konvensional; sejarah tradisional.
- 2) Mono dimensional.
- 3) Pemaparan deskriptif-naratif.
- 4) Ruang cakup terbatas.
- 5) Tema terbatas (sejarah politik lama atau sejarah ekonomi lama).
- 6) Para pelaku sejarah terbatas pada raja-raja, orang-orang besar, pahlawan atau jenderal.
- 7) Tanpa pendekatan ilmu-ilmu sosial.

b. Sejarah Baru (*The New History*)

- 1) Disebut sejarah baru, sejarah ilmiah (*scientific history*) atau *social-scientific history*; sejarah total (*total history*).
- 2) Multi dimensional.
- 3) Para pelaku sejarah luas dan beragam, segala lapisan masyarakat (*vertikal* atau pun *horizontal*; *top down* atau *bottom up*).
- 4) Ruang cakup luas; segala aspek pengalaman dan kehidupan manusia masa lampau.
- 4) Tema luas dan beragam, sejarah politik baru, sejarah ekonomi baru, sejarah sosial, sejarah agraria (sejarah petani, sejarah pedesaan), sejarah kebudayaan, sejarah pendidikan, sejarah intelektual, sejarah mentalitas, sejarah psikologi, sejarah lokal, sejarah etnis.
- 6) Pemaparan analitis-kritis.
- 7) Menggunakan pendekatan interdisiplin ilmu-ilmu sosial (politikologi, ekonomi, sosiologi, antropologi, geografi, demografi, psikologi).

3. Sejarah di Tengah Konsep-konsep Ilmu-ilmu Sosial

Perkembangan penelitian dan penulisan sejarah modern telah mulai membiasakan para sejarawan mengenal dan menggunakan sejumlah konsep-konsep, baik yang dikenal dari dalam diri sejarah sendiri maupun diangkat dari ilmu-ilmu sosial. Oleh karena itu pendekatannya menggunakan pendekatan interdisipliner. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial ini akan memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah tersebut, baik keluasan maupun kedalamannya, akan semakin jelas.

Revolusi Amerika atau Perang Kemerdekaan Amerika, misalnya tidak cukup di pahami permukaan saja sebagai suatu konflik atau perang antara Inggris dan koloni-koloni Amerika. Konflik itu dapat dilihat dari dimensi-dimensi lain perspektif politik melihat sebagai suatu perebutan kekuasaan; perspektif sosiologis melihat sebagai interaksi yang tidak simetris antara orang-orang Inggris di negeri induk dengan para koloninya; perspektif antropologinya berupa etnosentrisme dan tradisionalisme Anglo Saxon yang terancam kemurniannya. Belum lagi perspektif geografi dan demografi, dan sebagainya. Demikian juga melihat fenomena yang lain, misalnya Perang Kemerdekaan Indonesia.

Eksplorasi

Pendekatan interdisiplin atau multi-dimensional maksudnya ialah dalam menganalisis berbagai peristiwa atau fenomena masa lampau, sejarah menggunakan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu sosial tertentu yang relevan dengan pokok kajiannya.



Tugas

Coba permasalahan Perang Kemerdekaan Indonesia Anda analisis dengan interdisipliner, seperti contoh di atas, dan hasilnya dikumpulkan!

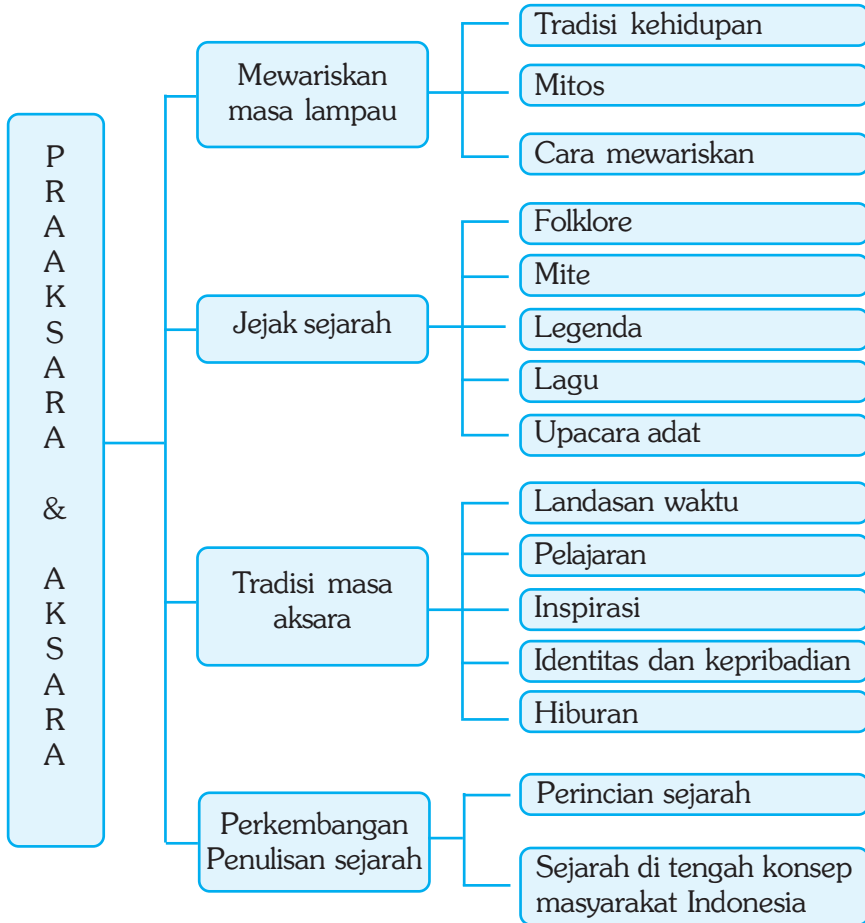


Rangkuman

- Masa lampau merupakan suatu pengalaman kolektif suatu masyarakat, yang perlu diwariskan kepada generasi berikutnya. Ada beberapa cara mewariskan masa lampau, di antaranya yaitu: (a) penuturan; (b) pelatihan dan peniruan; (c) hasil karya. Jejak sejarah ada di dalam folklore, mitologi, legenda, upacara, dan lagu di berbagai daerah.
- Tradisi masyarakat masa aksara, di antaranya kesenian wayang, upacara labuhan, upacara grebeg, tradisi hari raya, adat, dan tata cara penguburan, serta adat perkawinan.
- Perkembangan penulisan sejarah di Indonesia adalah sebagai berikut.
 - a. Historiografi tradisional.
 - b. Historiografi kolonial.
 - c. Historiografi nasional.



Peta Konsep



Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Cerita Panji, Jayaprana, dan Calon Arang termasuk
 - a. lengeda keagamaan
 - b. legenda perorangan
 - c. legenda setempat
 - d. legenda alam gaib
 - e. legenda dunia lain
2. Di bawah ini termasuk ciri-ciri folklore, *kecuali*
 - a. bersifat tradisional
 - b. bersifat anonim
 - c. hadir dalam versi yang monoton
 - d. menjadi milik bersama
 - e. penyebarannya secara lisan
3. Upacara labuhan merupakan adat istiadat dan turun temurun di Keraton Yogyakarta, yakni sejak masa pemerintahan
 - a. Sultan Agung Hanyokrokusumo
 - b. Panembahan Senopati
 - c. Amangkurat I
 - d. Amangkurat II
 - e. Hamengkubuwono I
4. Penulisan Babad merupakan salah satu jenis penulisan
 - a. historiografi kolonial
 - b. historiografi tradisional
 - c. historiografi nasional
 - d. historiografi daerah
 - e. historiografi internasional
5. Tradisi masa berburu dan meramu tingkat sederhana ialah seperti di bawah ini, *kecuali*
 - a. tradisi kapak berimbas
 - b. tradisi serpih
 - c. masyarakatnya hidup nomaden
 - d. tinggal di gua-gua atau di tepi danau/sungai
 - e. sedenter
6. Historiografi kolonial biasanya ditulis oleh
 - a. orang-orang Indonesia, maka sifatnya Indonesia sentris
 - b. orang-orang daerah koloni, maka sifatnya kolonial sentris
 - c. para pujangga istana, maka sifatnya istana sentris
 - d. para penulis Belanda, maka sifatnya Nederland sentris
 - e. orang-orang Belanda dengan menggunakan metode wawancara dengan orang-orang di tanah koloni
7. Penulisan sejarah baru, pendekatannya menggunakan pendekatan
 - a. deskriptif - naratif
 - b. deskriptif - kritis
 - c. kritis - ilmiah
 - d. naratif - ilmiah
 - e. kritis - deskriptif

8. Pertunjukan wayang dari masa prasejarah hingga masa sekarang tetap eksis. Fungsi pertunjukan wayang pada mulanya ialah
 - a. pemujaan arwah nenek moyang
 - b. sebagai sarana berkumpulnya masyarakat
 - c. ajang pertemuan warga masyarakat
 - d. sarana hiburan masyarakat
 - e. media pendidikan masyarakat
9. Salah satu sifat historiografi tradisional ialah religio sentris, yang artinya
 - a. segala sesuatu dipusatkan pada raja
 - b. dihubungkan dengan hal-hal yang gaib
 - c. raja dianggap memiliki kharisma
 - d. dihubungkan dengan hal-hal yang takhayul
 - e. yang dibicarakan hanyalah golongan bangsawan
10. Historiografi nasional mulai dirintis setelah
 - a. Indonesia dijajah Belanda
 - b. munculnya Orde Baru
 - c. Indonesia merdeka, 17 Agustus 1945
 - d. Indonesia dijajah Jepang
 - e. setelah Perang Kemerdekaan 1949

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!

1. Bagaimana cara masyarakat yang belum mengenal tulisan mewariskan masa lampaunya?
2. Jelaskan yang dimaksud dengan folklore dan kemukakan ciri-cirinya!
3. Kemukakan sifat-sifat historiografi tradisional dan berikan contohnya!
4. Apa yang dimaksud dengan pendekatan interdisipliner? Jelaskan dan berikan contohnya!
5. Bagaimanakah ciri-ciri penulisan sejarah baru? Sebutkan!



Refleksi

Setelah Anda mempelajari bab ini, diharapkan Anda sudah memahami dan menguasai materi tentang:

1. Cara masyarakat prasejarah mewariskan masa lampaunya
2. Tradisi sejarah pada masyarakat masa pra sejarah dan masa aksara
3. Jejak sejarah dalam folklore, mitologi, legenda, upacara dan lagu dari berbagai daerah di Indonesia

Jika Anda belum memahami benar materi bab ini, ulangilah dengan membaca dan mendiskusikan dengan teman kelompokmu atau tanyakan langsung kepada guru sehingga Anda benar-benar paham sebelum mempelajari materi berikutnya.

BAB III

DASAR-DASAR PENELITIAN SEJARAH

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, peserta didik diharapkan dapat:

1. Menjelaskan metode sejarah.
2. Menjelaskan langkah-langkah dalam penelitian sejarah.
3. Menjelaskan sumber, bukti, dan fakta sejarah.
4. Menyebut dan menjelaskan jenis-jenis sejarah.
5. Menjelaskan prinsip-prinsip dasar dalam penelitian sejarah lisan.

Motivasi

Pada kesempatan ini Anda akan menyimak dan mempelajari materi yang penting, yaitu prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah. Anda akan dapat mempelajari dan mencermati metode sejarah, langkah-langkah metode sejarah dan bentuk penelitian sejarah. Untuk itu, marilah kita pelajari dengan baik dan sungguh-sungguh materi dalam bab ini, agar kita dapat memahami materinya dan dapat melakukan penelitian sejarah secara sederhana dengan benar! Mari kita belajar!

Kata Kunci

1. Metode sejarah.
2. Penelitian sejarah.
3. Sumber, bukti dan fakta.
4. Jenis sejarah.

Penelitian sejarah sebagaimana halnya penelitian ilmiah lainnya memerlukan data dan prosedur ilmiah. Beda penelitian sejarah dengan penelitian lain, adalah terletak pada obyek yang diteliti. Obyek penelitian sejarah adalah peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Untuk dapat memahami dengan baik materi bab 3 ini, ikuti uraian berikut ini dengan saksama!

A. Langkah-langkah dalam Penelitian Sejarah

1. Menulis Kembali Peristiwa Masa Lampau

Peristiwa masa lampau meninggalkan jejak dan jejak peristiwa sejarah ini menjadi sumber penulisan sejarah. Dari sumber-sumber sejarah baik yang berupa sumber lisan, tertulis maupun benda, diteliti secara cermat, dibandingkan, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya disusun menjadi suatu kisah sejarah yang mudah dipahami dan menarik.

Untuk dapat menulis kembali peristiwa masa lampau menjadi suatu tulisan yang mudah dipahami dan menarik, diperlukan suatu metode. Metode penelitian sejarah lazim disebut metode sejarah. Metode adalah cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan teknis. Metode berbeda dengan metodologi. Metodologi adalah "*science of methods*", yaitu ilmu yang membicarakan petunjuk pelaksanaan teknik penelitian ilmu pengetahuan. Adapun yang dimaksud dengan penelitian adalah penyelidikan yang saksama dan teliti terhadap suatu masalah, baik untuk mendukung atau menolak suatu teori atau untuk mendapatkan kebenaran. Oleh karena itu, metode sejarah dalam pengertian umum adalah penyelidikan terhadap peristiwa masa lampau dengan menggunakan jalan pemecahan melalui metode sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan (1975) bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan atau prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hal-hal yang dicapai dalam bentuk tertulis. Senada dengan pengertian ini, Louis Gottschalk, (1975) mengatakan metode sejarah adalah suatu kegiatan mengumpulkan, menguji dan menganalisis data yang diperoleh dari peninggalan-peninggalan masa lampau kemudian direkonstruksikan berdasarkan data yang diperoleh sehingga menghasilkan kisah sejarah.

Langkah-langkah metode sejarah adalah sebagai berikut.

a. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Menurut G.J. Reiner (1997), heuristik adalah suatu teknik, mencari dan mengumpulkan sumber. Dengan demikian heuristik adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber. Dalam hubungan penelitian, peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang merupakan jejak sejarah atau peristiwa sejarah.

Suatu prinsip di dalam heuristik adalah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan

sidang, catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip laporan pemerintah atau organisasi. Sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer ialah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata. Adapun sumber koran, majalah, dan buku adalah sumber sekunder. Dengan demikian langkah heuristik adalah mencari sumber primer, apabila tidak memungkinkan baru sumber sekunder.

Untuk penelitian dokumen *library research*, yang dilakukan peneliti melakukan telaah dokumen dan membuat catatan. Apabila sumber lisan, teknik yang dilakukan adalah wawancara atau *interview*. Wawancara langsung dengan saksi atau pelaku peristiwa dapat dianggap sebagai sumber primer, manakala sulit sekali didapat sumber tertulis. Namun wawancara juga bisa merupakan sumber sekunder, apabila fungsi wawancara itu sebagai bahan penjeles atau pelengkap dari sumber tertulis.

b. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah sumber sejarah terkumpul, maka langkah berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji ialah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri lewat kritik intern. Dengan demikian, kritik sumber ada dua, yakni kritik ekstern dan kritik intern.

1) Keaslian Sumber (Otentisitas)

Peneliti melakukan pengujian atas asli tidaknya sumber, berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu merupakan dokumen tertulis, maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, dan hurufnya.

2) Kesahihan Sumber (Kredibilitas)

Pertanyaan pokok untuk menetapkan kredibilitas ialah "bukti-bukti yang terkandung dalam sumber". Sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian terdahulu, bahwa kesaksian dalam sejarah merupakan faktor paling menentukan sah dan tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri. Menurut Gilbert J. Garraghan (1957), kekeliruan saksi pada umumnya ditimbulkan oleh dua sebab utama : pertama, kekeliruan dalam sumber informasi yang terjadi dalam usaha menjelaskan, menginterpretasikan atau menarik kesimpulan dari suatu sumber. Setiap usaha untuk menentukan faktor yang sebenarnya juga dapat dengan mudah mengakibatkan kekeliruan. Kedua, kekeliruan dalam sumber formal. Penyebabnya adalah kekeliruan yang disengaja terhadap kesaksian yang pada mulanya penuh kepercayaan; detail kesaksian tidak dapat dipercaya; dan para saksi terbukti tidak mampu menyampaikan kesaksiannya secara sehat, cermat dan jujur. Atas semua penyebab

kekeliruan ini, akan lebih tepat bila menelusuri kredibilitas sumber berdasarkan proses-proses dalam kesaksian. Oleh karena itu, kritik dilakukan sebagai alat pengendalian atau pengecekan proses-proses itu serta untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin terjadi.

c. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber. Jadi interpretasi untuk mendapatkan makna dan saling hubungan antara fakta yang satu dengan yang lainnya.

Di dalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Data sejarah sering mengandung beberapa sebab yang dapat membantu mencapai hasil. Akan tetapi, mungkin juga sebab yang sama dapat mengantarkan hasil yang berlawanan.

d. Historiografi

Langkah terakhir metode sejarah ialah historiografi, yakni merupakan cara penulisan, pemaparan atau penulisan laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan hasil laporan hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari fase awal hingga akhir (penarikan kesimpulan).

Penyajian penelitian secara garis besar dan sederhana terdiri atas tiga bagian, yakni : (1) pendahuluan, (2) pembahasan (hasil penelitian) dan (3) penutup. Setiap bagian biasanya dijabarkan dalam bab-bab atau subbab. Di samping itu pada bagian depan ada halaman judul, kata pengantar, dan daftar isi. Dalam hal ini bisa ditambahkan daftar tabel atau daftar gambar, sedangkan di bagian akhir ada daftar pustaka dan lampiran.

Pendahuluan, antara lain meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian. Pembahasan/hasil penelitian adalah penjabaran dari rumusan masalah, misalnya rumusan masalah tiga (a, b, dan c), maka pembahasannya juga a, b, dan c. Penutup, terdiri dari simpulan yang merupakan hasil dari analisis terhadap data dan fakta yang telah dihimpun atau merupakan jawaban terhadap rumusan yang telah dirumuskan. Kesimpulan dirumuskan secara ringkas, jelas, dan tegas. Saran berkaitan dengan kesimpulan yang dinyatakan secara operasional (jelas) kepada siapa ditujukan dan apa saran yang disampaikan.

Menurut Kuntowijoyo (2000) sebelum keempat langkah itu sebenarnya ada satu kegiatan penting, yakni pemilihan topik/judul dan rencana penelitian. Topik/judul penelitian memuat masalah atau objek yang harus dipecahkan melalui penelitian. Dalam sebuah judul penelitian sejarah,

biasanya terdiri dari : (1) masalah, objek atau topik penelitian; (2) subyek; (3) lokasi atau daerah; (4) tahun atau waktu terjadinya peristiwa; dan kadang disebutkan pula (5) metode penelitian.

Contoh karya Sartono Kartodirdjo dengan judul : Pemberontakan Petani Banten 1888. Rinciannya (1) objeknya ialah pemberontakan; (2) subjeknya petani; (3) lokasinya di Jawa khususnya di Banten; dan (4) waktu tahun 1888.

2. Bentuk Penelitian Sejarah

Dalam rangka mengungkapkan kembali peristiwa-peristiwa masa lampau, para sejarawan melakukan serangkaian proses penelitian dengan metode-metode ilmiah (metode sejarah). Dilihat dari pengumpulan datanya, ada dua jenis penelitian sejarah, yakni penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan.

a. Penelitian Lapangan

Dalam melakukan penelitian ada beberapa cara atau teknik yang dilakukan oleh seorang sejarawan. Ada seorang sejarawan yang datang ke tempat terjadinya peristiwa bersejarah atau ke tempat penemuan peninggalan-peninggalan bersejarah. Jika peninggalan-peninggalan sejarah itu sudah tersimpan di museum, maka seorang peneliti sejarah dapat melakukan penelitian di museum. Namun, jika seorang peneliti sejarah ingin mendapatkan keterangan langsung dari pelaku sejarah atau saksi sejarah yang masih hidup sebagai sumber lisan, maka peneliti sejarah dapat melakukan wawancara (*interview*).

b. Penelitian Kepustakaan

Dalam melakukan penelitian kepustakaan seseorang peneliti sejarah memusatkan perhatiannya untuk memperoleh data tertulis (dokumen). Dokumen ini tersimpan di museum atau perpustakaan, seperti kitab-kitab kuno, kronik atau berita Cina, arsip-arsip VOC, autobiografi, rekaman video, buku-buku, surat kabar dan sebagainya. Itu semua merupakan dokumen yang penting bagi penelitian sejarah. Oleh karena itu, penelitian kepustakaan sering disebut juga penelitian dokumenter.



Inovatif dan Kreatif

- Setelah Anda memahami langkah-langkah penelitian sejarah, dan melihat contoh judul-judul; maka lakukan penelitian secara sederhana namun memenuhi kaidah ilmiah.
- Pilih salah satu penelitian lapangan atau penelitian dokumen
- Susun laporan dalam bentuk paper atau karya tulis (±10 halaman).
- Hasilnya serahkan kepada guru Anda.

B. Sumber, Bukti, dan Fakta Sejarah

1. Sumber Sejarah

Peristiwa yang terjadi dan dialami oleh manusia pada masa lampau meninggalkan jejak-jejak. Peninggalan itu dijadikan objek yang perlu diteliti, dikaji dan disimpulkan oleh sejarawan. Objek yang diteliti melalui tahap heuristik dan kritik dalam prosedur dan metode sejarah meliputi artefak dan tulisan. Proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data yang ada sehingga menjadi sajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya, disebut metode sejarah.

Sejarah yang kita pelajari sebenarnya adalah kisah yang sudah disusun secara ilmiah oleh sejarawan. Peristiwa-peristiwa masa lampau disusun menjadi kisah, berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan. Peninggalan-peninggalan masa lampau inilah yang disebut dengan sumber sejarah.

Info

Sumber sejarah adalah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Menurut bentuknya, sumber sejarah dapat dibagi menjadi empat, yakni : (a) sumber lisan, (b) sumber tertulis, (c) sumber rekaman , dan (d) sumber benda.

a. Sumber Lisan

Sumber lisan adalah keterangan langsung dari pelaku atau saksi dari suatu peristiwa sejarah. Dalam sejarah kontemporer, banyak pelaku dan saksi sejarah yang masih hidup. Misalnya di zaman pendudukan Jepang, Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Perang Kemerdekaan, Demokrasi Liberal, Demokrasi Terpimpin, Peristiwa G 30 S PKI 1965, Orde Baru dan sebagainya. Mereka menjadi sumber sejarah yang penting sebagai pelengkap dari kekurangan atau kekosongan dokumen dari masa-masa tersebut.

b. Sumber Tertulis

Sumber tertulis adalah keterangan tertulis yang berkaitan dengan peristiwa sejarah. Ada yang menyebut juga sumber tertulis ini adalah sumber dokumenter, sebab sumber ini berupa bahan sejarah dalam bentuk tulisan. Macamnya antara lain : prasasti, kronik, babad, piagam, dokumen, laporan, arsip, dan surat kabar.



Sumber: Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I
Gambar 3.1 Prasasti



Sumber: 30 Tahun Indonesia Merdeka
Gambar 3.2 Koran

Menurut begawan sejarah Indonesia yakni Sartono Kartodirdjo, sumber tertulis dapat diklasifikasikan menjadi berikut ini.

1) Otobiografi

Otobiografi sangat berguna bagi psikologi, karena di dalam dokumen seperti itu memuat faktor-faktor subjektif, seperti segi-segi afektif, motivasi, harapan-harapan, dan pengalaman. Otobiografi dapat pula memberikan data tentang faktor-faktor subjektif, misal nilai sosial, proses sosial, situasi sosial, dan perubahan sosial.

2) Surat Pribadi, Catatan atau Buku Harian, dan Memoar

Surat pribadi sebagai bahan dokumenter biasanya memuat hal-hal penting, seperti : tata susila dan adat istiadat, pokok pembicaraan tentang hubungan dan lembaga sosial. Contohnya ialah surat-surat R.A. Kartini kepada Nyonya Abendanon, yang terkumpul dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Buku ini memuat idealisme tokoh wanita Indonesia tentang emansipasi, tradisi kuno yang ada di lingkungan keluarga bupati, cara mendidik anak perempuan, kedudukan wanita dalam kehidupan keluarga dan masyarakat Jawa pada permulaan abad ke-20.

Buku harian merupakan dokumen yang sangat pribadi sifatnya. Dokumen semacam ini jarang sekali didapatkan. Di Indonesia buku harian baru dikenal pada beberapa dekade terakhir dan terbatas pada kalangan pejabat pemerintah atau kaum elite saja. Contohnya adalah Jakarta Diary dari Mochtar Lubis yang banyak memuat tentang situasi masyarakat Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin.

Sejenis dengan surat pribadi ialah memoar. Kebanyakan memoar merupakan kisah perjalanan, sehingga bisa didapatkan data tentang keadaan suatu negeri, kota atau pun daerah. Kisah perjalanan yang ditulis oleh Tome Pires di dalam *Suma Oriental*, misalnya memberikan gambaran struktur sosial dari masyarakat muslim pada abad ke-16 di kerajaan dan kota pantai, seperti Malaka dan kota-kota pantai utara Jawa Timur khususnya Tuban.

3) Surat Kabar

Data yang dimuat dalam surat kabar kadang telah menunjukkan fakta, di samping juga merupakan opini, interpretasi dan pikiran-pikiran spekulatif. Surat kabar berguna untuk melengkapi dokumen-dokumen lain bahkan merupakan dokumen inti untuk membantu penentuan tanggal dari sumber lain.

4) Cerita Roman

Karya sastra seperti roman atau novel pada dasarnya bukan hanya merupakan karya ekspresi seorang pengarang, tetapi kadang kala terungkap data keadaan sosial dari periode tertentu. Keadaan sosial seperti struktur sosial, kelas sosial dan lembaga-lembaga sosial, datanya

bisa didapatkan dalam cerita roman. Contoh: Serat Centini, yaitu karangan yang menggambarkan kehidupan sosial dari periode awal dan pertengahan Mataram Islam.

5) Dokumen Pemerintah

Di dalam dokumen pemerintah biasanya dimuat keputusan-keputusan, berita-berita, laporan-laporan pemerintah tentang peristiwa-peristiwa, laporan tahunan, data statistik, pernyataan pemerintah dan sebagainya.

c. Sumber Rekaman

Sumber rekaman dapat berupa rekaman kaset audio dan rekaman kaset video. Banyak peristiwa sejarah yang dapat terekam, misalnya Masa Pendudukan Jepang, Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Perang Kemerdekaan dan sebagainya.

d. Sumber Benda (Artefak)

Sumber benda disebut juga sebagai sumber korporal, yaitu benda-benda peninggalan masa lampau, seperti : bangunan, kapak, gerabah, perhiasan, patung, candi, gereja, masjid, dan sebagainya.



Sumber: Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia

Gambar 3.3 Perhiasan



Sumber: Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia

Gambar 3.4 Patung Bhirkuti



Sumber: Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia

Gambar 3.5 Candi Prambanan

Masih berkaitan dengan sumber sejarah, berdasarkan penuturan atau urutan penyampaiannya, dapat dibagi menjadi sumber primer, sumber sekunder dan sumber tersier. Sumber Primer (sumber pertama) ialah sumber sejarah yang asli. Contohnya prasasti, piagam, patung, candi, masjid yang berasal dari zamannya. Sumber Sekunder (sumber kedua) ialah sumber sejarah yang berupa garapan terhadap sumber asli. Contohnya, prasasti turunan, terjemahan kitab-kitab dan laporan penelitian. Sumber Tersier (sumber ketiga) yaitu buku-buku sejarah yang disusun berdasarkan laporan hasil penelitian para ahli sejarah tanpa melakukan penelitian langsung.

Eksplorasi

Menurut Louis Gottschalk (1975) Sumber primer ialah kesaksian dari seseorang saksi yang dengan mata kepala sendiri melihat dan mendengar atau mengetahui dengan alat inderanya yang lain. Dengan demikian, sumber primer berasal dari seseorang yang sezaman dengan peristiwa yang diceritakan dan dialami sendiri. Sumber sekunder berupa kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi mata.

2. Bukti dan Fakta Sejarah

Sejarah umumnya ditulis berdasarkan pemikiran dan tindakan manusia di masa lampau. Oleh karena itu, sejarawan harus berusaha mengadakan penyelidikan untuk mengetahui segala yang dipikirkan dan diperbuat manusia pada masa itu. Dalam proses penyelidikan, sejarawan harus bekerja keras untuk memperoleh fakta-fakta sejarah dan dapat memaparkannya. Persoalannya ialah apakah semua pengetahuan masa lampau itu dapat dikatakan fakta?

Menurut Sartono Kartodirdjo, (1992) fakta dapat digolongkan menjadi dua, pertama adalah fakta yang masih lunak (*cold facts/soft fact*), yakni fakta yang masih labil, fakta yang masih perlu diselidiki atau diuji kebenarannya. Untuk menguji kebenaran fakta-fakta tersebut, sejarawan harus mendapatkan bukti-bukti yang kuat. Kedua adalah fakta yang keras (*hard fact*), yakni fakta yang sudah stabil, fakta yang sudah teruji kebenarannya. Contoh fakta yang masih lunak adalah pembunuhan J.F. Kennedy yang masih sangat kontroversial. Sedangkan fakta yang keras antara lain Declaration of Independence 1776, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia diucapkan di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945, dua tokoh Proklamator Indonesia ialah Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta; itu semua telah pasti dan telah menjadi bukti dalam sejarah.

Fakta merupakan bahan utama yang digunakan oleh sejarawan untuk menyusun cerita. Fakta adalah suatu pernyataan tentang sesuatu yang telah terjadi. Umumnya, fakta erat hubungannya dengan pertanyaan tentang apa, siapa, kapan dan di mana. Kegiatan dari masing-masing individu, tanggal-tanggal peristiwa lokasi atau tempat kejadian, objek-objek tertentu, semuanya adalah fakta. Kebenaran fakta tergantung pada keberadaan evidensi empiris sehingga setiap pengamat yang tertarik atau tidak memihak akan sependapat. Kebenaran atau kepalsuan dari pernyataan-pernyataan semacam itu dapat diuji oleh setiap orang yang ingin melakukannya.

Menurut E.H. Carr (1985), fakta ibarat goni, baru dapat berdiri sendiri setelah diisi di dalamnya. Fakta baru berbicara setelah sejarawan memilihnya untuk berbicara. Sejarawan sendirilah yang memutuskan alasan-alasan tertentu untuk menjadikan sesuatu, seseorang, peristiwa atau perbuatan-perbuatan sebagai fakta.

Jadi, fakta sejarah tidak lain adalah keterangan atau kesimpulan tentang terjadinya peristiwa atas dasar bukti-bukti yang ditinggalkan sesudah mengalami pengujian secermat-cermatnya. Fakta sebenarnya telah merupakan produk dari proses mental atau emosional sejarawan. Oleh karena itu, pada hakekatnya fakta juga bersifat subyektif, memuat unsur dari subyek (Sartono Kartodirdjo, 1992).

C. Jenis-Jenis Sejarah

Dalam perkembangan penelitian dan penulisan sejarah terutama sejak bagian kedua abad ke-20 para sejarawan mengenal dan menggunakan konsep-konsep sejarah sendiri maupun konsep-konsep yang diangkat dari ilmu-ilmu sosial. Ketika menganalisis berbagai peristiwa atau fenomena masa lampau, sejarawan menggunakan konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial. Inilah yang dikenal dengan pendekatan interdisipliner atau multidimensional. Berkaitan dengan itu maka muncullah berbagai ragam historiografi yang dihasilkannya.

Selanjutnya ikuti penjelasan jenis-jenis sejarah tersebut di bawah ini.

1. Sejarah Politik

Sejarah politik menurut model sejarah lama yang mengutamakan diplomasi dan peran serta tokoh-tokoh besar dan pahlawan sudah tidak lagi memuaskan para sejarawan. Pemaparan deskriptif-naratif pada sejarah politik gaya lama digantikan dengan analisis kritis-ilmiah karena sejarah politik model baru telah menggunakan pendekatan dari berbagai ilmu-ilmu sosial. Cakrawala analisis semakin luas dan mendalam karena yang dibahas seperti masalah struktur kekuasaan, kepemimpinan, para elit, otoritas, budaya politik, proses mobilisasi, jaringan-jaringan politik dalam hubungannya dengan sistem sosial, ekonomi dan sebagainya.

2. Sejarah Sosial

Ruang lingkup masyarakat tingkat sejarah sosial cukup luas, yakni lapisan masyarakat dari tingkat atas sampai lapisan bawah. Sejarah Sosial mengkaji masalah sejarah masyarakat yakni kondisi masyarakat, kegiatan masyarakat, stratifikasi masyarakat dan sebagainya. Di antara bentuk-bentuk sejarah sosial itu, misalnya sejarah agraria yang mempunyai sub-sub cabang seperti sejarah pertanian dan sejarah pedesaan. Di Indonesia Prof. Sartono Kartodirdjo adalah pelopor dari sejarah sosial terkemuka. Jasanya besar dalam memelopori penulisan sejarah yang menggunakan pendekatan-pendekatan ilmu sosial. Salah satu karyanya yang berasal dari disertasinya ialah *The Peasant's Revolt of Banten in 1888* (1996) merupakan terobosan dalam historiografi Indonesia modern.

3. Sejarah Ekonomi

Sejarah ekonomi adalah cabang sejarah yang paling cocok dengan teknik-teknik kuantitatif sehingga dianggap sebagai sains atau ilmu sosial. Sejarah ekonomi membahas masalah perekonomian bangsa-bangsa dari zaman purba hingga sekarang. Substansi sejarah ekonomi : produksi barang dan jasa, pekerjaan, penghasilan, harga dan lain-lain yang dapat diukur (dihitung), apalagi unit-unit pengukur cukup standar sehingga dapat dibanding menurut ruang dan waktu di mana dan kapan saja.

4. Sejarah Kebudayaan

Ruang lingkup sejarah kebudayaan sangat luas. Semua bentuk manifestasi keberadaan manusia berupa bukti atau saksi seperti *artefact* (fakta benda), *mentifact* (fakta mental-kejiwaan), dan *sociofact* (fakta atau hubungan sosial) termasuk dalam kebudayaan. Semua perwujudan berupa struktur dan proses kegiatan manusia menurut dimensi etis dan estetis adalah kebudayaan. Sejarah kebudayaan adalah sejarah yang membahas hasil-hasil budaya manusia, dari masa lampau sampai sekarang.

5. Sejarah Etnis

Sejarah Etnis (*Ethno history*) mulai digunakan secara umum oleh para pakar antropologi, arkeologi dan sejarawan sendiri sejak tahun 1940-an. Semula jenis sejarah ini mengkaji kelompok-kelompok etnis Indian di Amerika Serikat.

Kemudian berkembang untuk penelitian sejarah penduduk pribumi bukan Eropa seperti di Asia, Afrika dan Australia (Aborigine). Para sejarawan Etnis mencoba merekonstruksi sejarah dari kelompok-kelompok Etnis sejak sebelum kedatangan bangsa Eropa sampai dengan interaksi mereka dengan orang-orang Eropa. Sumber-sumber yang mereka gunakan selain dari bahan-bahan etnografi yang pernah ditulis tentang kelompok etnis itu, juga dari tradisi-tradisi lisan (oral traditional) yang masih bertahan di antara kelompok etnis tersebut. Ruang lingkup kajiannya meliputi aspek-aspek sosial, kebudayaan, ekonomi, kepercayaan dari masyarakat, intra-aksi dalam lingkungan kelompok, sistem kekerabatan, migrasi, perubahan-perubahan sosial, termasuk dampak interaksi dengan orang-orang Eropa.

6. Sejarah Intelektual

Sejarah intelektual pada hakekatnya menekankan pada alam pikir manusia pada masa lalu. Alam pikiran itu mempunyai struktur dan dianggap lebih dapat bertahan lama daripada struktur sosial-ekonomis. Pengaruh alam pikiran ini dianggap lebih langsung terhadap perbuatan manusia daripada struktur sosial ekonomis. Contoh konkret misalnya ideologi-ideologi politik seperti liberalisme, kapitalisme, sosialisme, nasionalisme, konservatisme dan sebagainya. Pandangan John Locke (1632-1704), Montesquieu (1689-1755), J.J. Rousseau (1712-1778), Hegel (1770-1831) dan lain-lain mengenai bidang teori politik mempunyai bekas yang mendalam dalam sejarah politik dan kelembagaan pemerintah di dunia Barat. Akhirnya segala sesuatu yang berhasil di capai oleh akal budi manusia pada masa lampau merupakan objek penelitian sejarah intelektual. Hasil-hasil dari revolusi ilmu pengetahuan pada "zaman akal" (*age of reason*) dengan segala macam aspeknya menjadi kajian sejarah intelektual. Begitu pula dengan hasil-hasil filsafat, sejarah, sastra, seni lukis, seni patung, arsitektur dan musik. Jadi, sejarah intelektual adalah kajian sejarah yang mempelajari "ide-ide" (*ideas*) yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

7. Sejarah Pendidikan

Di negara-negara Eropa (dan Amerika) perhatian kepada sejarah pendidikan mulai ada sejak abad ke-19 dan digunakan untuk bermacam-macam tujuan, terutama untuk membangkitkan kesadaran bangsa dan kesatuan kebudayaan, pengembangan profesi guru-guru, atau untuk kebanggaan terhadap lembaga-lembaga dan tipe-tipe pendidikan tertentu.

Substansi dan tekanan dalam sejarah pendidikan bermacam-macam tergantung kepada maksud dan kajian, mulai tradisi pemikiran dan para pemikir besar dalam pendidikan, tradisi nasional, sistem pendidikan beserta komponen-komponennya, sampai kepada pendidikan dalam hubungannya dengan sejumlah elemen problematis dalam perubahan sosial atau kestabilan, termasuk keagamaan, ilmu pengetahuan (sains), ekonomi, dan gerakan-gerakan sosial.

Esensi dari pendidikan itu sendiri sebenarnya ialah pengalihan (transmisi) kebudayaan (ilmu pengetahuan), teknologi, ide-ide dan nilai-nilai spiritual (serta estetika) dari generasi tua kepada generasi muda dalam setiap masyarakat atau

bangsa. Oleh sebab itu, sejarah pendidikan mempunyai sejarah yang sama tuanya dengan masyarakat pelakunya sendiri, sejak dari pendidikan informal dalam keluarga batih, sampai dengan pendidikan formal dan non formal dalam masyarakat agraris maupun industri.

8. Sejarah Keluarga

Di Indonesia jenis sejarah keluarga atau "trah" ini belum berkembang, meskipun embrionya sudah ada pada masing-masing keluarga tertentu berupa silsilah-silsilah keluarga (*family tree*). Biasanya yang menyimpan silsilah keluarga ini keturunan-keturunan dari para mantan elit penguasa seperti : raja-raja, bangsawan, dan orang-orang kaya. Juga para elit agama, seperti kyai dari pesantren-pesantren tertentu.

Sejarah keluarga ini tidak hanya terbatas pada keluarga pemegang kekuasaan saja, tetapi juga dapat berkembang pada keluarga-keluarga pengusaha, industri, perdagangan dan sebagainya.



Kecakapan Personal

Pilih satu jenis sejarah di atas!

1. Tuliskan dalam bentuk karya!
2. Hasilnya serahkan kepada guru Anda!

D. Prinsip-prinsip Dasar dalam Penelitian Sejarah Lisan

Di Asia Tenggara, sejak tahun 1960-an banyak perhatian dan kegiatan dicurahkan pada sejarah lisan. Sejarah lisan banyak diakui sebagai suatu cara untuk merekam dan mendokumentasikan perkembangan sejarah dan gejala sosial tertentu, sebab akan hilang tanpa disimpan melalui cara tersebut. Sejarah lisan juga dilihat sebagai usaha untuk menangkap warna dan perasaan dari pengalaman manusia yang dapat memperdalam pemahaman kita mengenai masa lampau. Dengan menangkap kenangan mereka yang pernah mengalami hal-hal itu, sejarah lisan menjalin hubungan antara masa kini dan masa lampau.

Fungsi kearsipan yang pertama kali mendapat perhatian dari kalangan resmi, ketika disadari bahwa ada kekosongan dalam arsip-arsip mengenai dua peristiwa penting di Asia Tenggara. Pertama, adalah Perang Dunia II yang merupakan titik balik dalam sejarah Asia Tenggara di mana arsip yang tersedia sangat sedikit dan tidak mencukupi. Selain sejumlah surat kabar, juga sangat sedikit dokumen yang merekam tiga setengah tahun pendudukan Jepang. Kedua adalah perjuangan melawan kolonialisme dan upaya merebut kemerdekaan. Lagi-lagi dokumen yang memuat hal-hal itu juga sangat sedikit dan tidak memuaskan. Sejarah lisan tidak saja akan mengisi kekosongan dalam kearsipan itu, tetapi juga akan menampilkan gambaran yang lebih lengkap dan lebih menyeluruh mengenai masa lampau, yang terkait dengan jati diri dan masa depan bangsa yang bersangkutan.

Sejumlah negara di Asia Tenggara khususnya Lembaga Arsip Nasional telah aktif dalam kegiatan penelitian sejarah lisan. Di Malaysia telah dirintis sejak tahun 1963, menyusul Thailand tahun 1977, Indonesia tahun 1978 dan Singapura tahun 1979.

Menurut Aswi Warman Adam, sejarah lisan sebenarnya telah berkembang sejak lama. Herodotus, sejarawan Yunani yang pertama, telah mengembara ke tempat-tempat yang jauh untuk mengumpulkan bahan-bahan sejarah lisan. Sekitar 2400 tahun silam, Thucydides telah menggunakan kisah kesaksian langsung para prajurit yang ikut dalam Perang Peloponesus untuk menulis sejarah lisan.

Di nusantara, para penulis hikayat juga menggunakan metode lisan untuk memperoleh data. Ungkapan "*kata shibul hikayat*" atau "menurut yang empunya cerita" di dalam sejarah tradisional memberikan petunjuk bahwa bahan yang dikisahkan itu tidak berasal dari penulis sendiri, melainkan dari orang lain dan dalam banyak hal diperoleh secara lisan.

Pada abad ke-17 di Eropa mulai muncul kritik terhadap sejarah lisan, dan abad ke-19 sesuatu yang dianggap ilmiah adalah sejarah yang berdasarkan sumber tertulis. Charles Victor Longois dan Charles Seignobos dari Universitas Sobonne, Paris mengatakan bahwa: "*The historian works with documents... There is no substitute for documents, no documents, no history*". Sejarah lisan seakan "disisakan" bagi komunitas non-Eropa atau rakyat jelata. Sikap itu sebenarnya menghalangi sebagian besar penduduk dunia yang sejak lahir hingga mati tidak mengenal dokumen (resmi). Sementara itu sejarah masyarakat yang terjajah, yang tak berdaya, buruh, wanita, anak-anak dan minoritas etnis, lebih jarang muncul dalam sumber tertulis.

Baru dalam abad ke-20, sejarah lisan kembali naik "pamor". Metode modern sejarah lisan berkembang di Amerika Serikat pada tahun 1930 dengan dilakukannya penelitian besar-besaran mengenai kenangan bekas para budak hitam. Satu dekade lebih kemudian, tepatnya pada tahun 1948, Allan Nevins mendirikan Pusat Sejarah Lisan yang pertama di Universitas Colombia, New York. Selanjutnya, disusul di negara-negara Kanada, Inggris, dan Italia berdiri lembaga-lembaga serupa dan kemudian negara-negara di Asia Tenggara termasuk Indonesia.

Hal ini sejalan dengan berkembangnya penelitian sejarah lisan serta pemanfaatannya oleh sejarawan, ditemukannya alat perekam (*phonograph*) pada tahun 1877, sehingga sejak tahun 1960-an tidak sulit untuk mendapatkan tape recorder.

Satu hal yang perlu dipahami benar bahwa penelitian sejarah lisan, sumber utamanya ialah sumber lisan yang digali lewat wawancara. Teknik wawancara ini merupakan teknik yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama penelitian lapangan termasuk penelitian sejarah lisan. Secara umum kita mengenal dua jenis teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur yang disebut wawancara mendalam (*in-depth-interviewing*).

Tujuan utama dilakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang, wawancara dalam konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau dipersepsikan, tingkat dan bentuk keterlibatan dan sebagainya. Melalui wawancara dapat merekonstruksi pengalaman masa lampau, dan memroyeksikannya dengan harapan yang dapat terjadi di masa yang akan datang.

Dengan demikian wawancara dalam penelitian sejarah lisan dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka (open-ended) dan mengarah kepada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak terstruktur, guna menggali pandangan subjek. Oleh karena itu, dalam hal ini subjek yang diteliti posisinya lebih berperan sebagai informan daripada sebagai responden. Wawancara mendalam ini dapat dilakukan dalam waktu dan kondisi konteks yang dianggap paling tepat guna mendapatkan data yang rinci, jujur dan mendalam. Untuk itu wawancara ini dapat dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan peneliti, berkaitan dengan kejelasan dan kemantapan masalah.

Dengan teknik wawancara ini berarti peneliti akan mendapatkan data/sumber primer, yakni data langsung dari orang yang benar-benar memahami permasalahan yang sedang diteliti atau orang yang dengan mata kepala sendiri menyaksikan kejadian atau peristiwa yang sedang digali atau diteliti.

Dengan demikian, prinsip-prinsip dalam penelitian sejarah lisan adalah sebagai berikut.

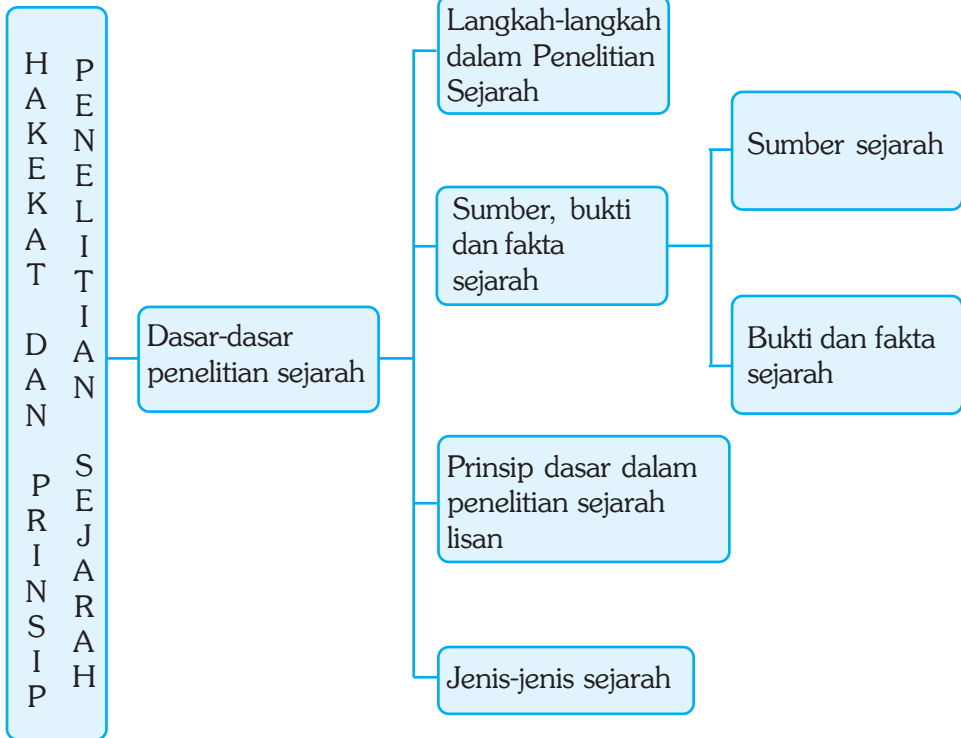
1. Penelitian sejarah lisan adalah suatu penelitian yang sumber utamanya menggunakan sumber lisan.
2. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data/informasi dalam penelitian sejarah lisan adalah wawancara, dan biasanya wawancara yang digunakan merupakan wawancara yang lentur, berlangsung akrab, luwes dan fleksibel. Teknik wawancara yang demikian dikenal dengan nama wawancara mendalam (*in-depth- iterviewing*). Agar wawancaranya bisa tuntas dan tidak menyimpang jauh dari apa yang telah direncanakan; maka sebelumnya pewawancara (yang akan menulis/meneliti dengan sumber utamanya lisan), bisa menyiapkan seperangkat pertanyaan atau biasa dikenal dengan nama pedoman wawancara.
3. Untuk mendapatkan data yang dipercaya lewat wawancara, dapat digunakan teknik kritik sumber atau triangulasi sumber, yakni data yang sama diperoleh dari berbagai sumber. Dengan demikian datanya akan benar-benar valid, bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.
4. Setelah data terkumpul dan dilakukan interpretasi, maka langkah berikutnya adalah penulisan suatu karya atau historiografi.



Rangkuman



- Metode sejarah, yakni suatu kegiatan mengumpulkan, menguji dan menganalisis data yang diperoleh dari peninggalan masa lampau yang kemudian direkonstruksi menjadi suatu kisah sejarah (karya).
- Langkah-langkah metode sejarah adalah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.
- Bentuk penelitian sejarah ada dua, yakni penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan.
- Sumber sejarah adalah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Macam sumber sejarah ialah lisan, tertulis dan benda.
- Jenis-jenis penulisan sejarah sangat beragam, seperti sejarah politik, sejarah sosial, sejarah ekonomi, sejarah kebudayaan, sejarah demografi, sejarah intelektual, sejarah pendidikan, sejarah keluarga dan sebagainya.
- Penelitian sejarah lisan adalah suatu penelitian yang sumber utamanya menggunakan sumber lisan, sedangkan metode penelitian yang digunakan sama, yakni metode sejarah.



Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Sejarawan dapat menyusun peristiwa-peristiwa masa lampau menjadi kisah yang menarik, berdasarkan
 - a. jejak-jejak yang ditinggalkan
 - b. imajinasi si penulis
 - c. ramalan para tokoh-tokoh sejarawan
 - d. sumber-sumber benda pada masa lampau
 - e. kritik dan interpretasi penulis
2. Langkah-langkah metode sejarah secara berurutan ialah
 - a. kritik, heuristik, analisis dan penulisan
 - b. kritik, heuristik, penulisan dan penyajian
 - c. heuristik, kritik, interpretasi dan penulisan
 - d. heuristik, kritik, penulisan dan analisis
 - e. heuristik, kritik, penulisan dan pemahaman
3. Salah satu sifat konstan dari metode sejarah ialah
 - a. terdapat hukum sebab akibat yang pasti
 - b. terdapat ketentuan bahwa faktor X pasti menyebabkan timbulnya Y
 - c. tidak ada kepastian
 - d. terdapatnya ketidak-pastian dalam menuliskan kisah sejarah
 - e. terdapatnya penerapan hukum kausalitas yang berdasar pada kondisi, waktu dan tempat tertentu
4. Sumber sejarah beraneka ragam, salah satunya ialah prasasti. Prasasti termasuk

a. sumber lisan	d. sumber tertulis
b. sumber benda	e. sumber kuno
c. sumber sekunder	
5. Suatu penelitian yang ingin mengungkap pengalaman seseorang yang masih hidup disebut

a. <i>Oral History</i>	d. <i>Life History</i>
b. <i>Written History</i>	e. <i>Oral Tradition</i>
c. <i>Person History</i>	
6. Pengertian interpretasi ialah
 - a. menafsirkan sumber sejarah hingga mendapatkan fakta sejarah
 - b. menafsirkan fakta-fakta sejarah dan menyusunnya secara kronologis
 - c. menafsirkan fakta-fakta sejarah dalam kaitannya antara fakta yang satu dengan fakta yang lain, sehingga mendapatkan hubungan kausal rasional
 - d. melakukan seleksi sejarah
 - e. mendiskripsikan kisah sejarah

7. Di antara unsur-unsur sejarah berikut yang paling dapat mengalami perubahan ialah
 - a. unsur waktu
 - b. unsur ruang
 - c. unsur ruang dan waktu
 - d. unsur perilaku manusia
 - e. unsur lingkungan sosial
8. Sejarah politik baru, pembahasannya lebih menekankan pada hal-hal sebagai berikut, *kecuali*
 - a. struktur politik
 - b. kepemimpinan
 - c. para elite
 - d. otoritas
 - e. tokoh-tokoh besar
9. Berkaitan dengan penulisan sejarah lisan, tokoh sejarah yang telah menggunakan kesaksian langsung dari para prajurit yang ikut dalam Perang Peloponnesus ialah
 - a. Allan Nevins
 - b. Herodotus
 - c. Charles Seignobos
 - d. Cicero
 - e. Thucydides
10. Jenis sejarah yang paling cocok dengan teknik kuantitatif ialah
 - a. sejarah politik
 - b. sejarah ekonomi
 - c. sejarah keluarga
 - d. sejarah demografi
 - e. sejarah budaya

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!

1. Apa yang dimaksud dengan metode sejarah?
2. Sebut dan jelaskan langkah-langkah metode sejarah!
3. Apa yang dimaksud dengan sumber sejarah?
4. Kemukakan yang dimaksud dengan "pendekatan multidimensional"!
5. Jelaskan prinsip-prinsip dasar dalam penulisan sejarah lisan!



Refleksi

Setelah Anda mempelajari bab ini, diharapkan Anda sudah memahami dan menguasai materi tentang:

1. Metode sejarah
2. Langkah-langkah metode sejarah dan bentuk refleksi sejarah
3. Pengertian sumber, bukti, dan fakta sejarah
4. Jenis-jenis sejarah
5. Prinsip-prinsip dasar dalam penelitian sejarah lisan

Jika Anda belum memahami benar materi bab ini, ulangilah dengan membaca dan mendiskusikan dengan teman kelompok Anda atau tanyakan langsung kepada guru Anda sehingga benar-benar paham sebelum mempelajari materi berikutnya.



Latihan Soal Semester 1

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Kehidupan manusia dan arti kata sejarah ada hubungan erat mengenai
 - a. proses yang terus-menerus berlangsung
 - b. proses yang pertumbuhan yang berakhir masa kini
 - c. peristiwa yang hanya sekali terjadi
 - d. peristiwa yang terus-menerus terjadi
 - e. peristiwa yang pernah terjadi dan akan terjadi lagi
2. Inti pengertian yang menyatakan bahwa sejarah adalah segala sesuatu yang telah dilakukan oleh manusia di masa lampau dikemukakan oleh
 - a. Nugroho Notokusanto
 - b. WH. Walsh
 - c. Soekarno
 - d. Patrick Gardiner
 - e. JV. Brice
3. Apabila kita membuat sebuah cerita "Kisah Rara Jonggrang" untuk dipentaskan pada acara akhir tahun misalnya, ini termasuk
 - a. sejarah sebagai peristiwa
 - b. *Oral History*
 - c. *Life History*
 - d. sejarah sebagai kisah
 - e. sejarah Karangan
4. Untuk mengungkap kehidupan manusia masa lampau, sejarah telah memformulasikan dalam lima pertanyaan salah satunya ialah *how*, yakni menunjuk kepada
 - a. peristiwa yang terjadi pada masa lampau
 - b. tempat peristiwa terjadi
 - c. proses terjadinya peristiwa sejarah
 - d. waktu terjadinya peristiwa sejarah
 - e. adanya hubungan sebab akibat dalam peristiwa sejarah

5. Sejarawan dapat menyusun peristiwa-peristiwa masa lampau menjadi kisah yang menarik, berdasarkan
 - a. jejak-jejak yang ditinggalkan
 - b. imajinasi si penulis
 - c. ramalan para tokoh-tokoh sejarawan
 - d. sumber-sumber benda pada masa lampau
 - e. kritik dan interpretasi penulis
6. Sejarah tersusun dari unsur-unsur ruang, waktu dan manusia. Unsur ruang (dimensi parsial) ini penting sekali, karena
 - a. manusia hidup dalam ruang
 - b. ruang sangat dominan dalam sejarah
 - c. sebelum waktu, ruang yang dominan
 - d. ruang bersifat bebas
 - e. ruang sifatnya netral
7. Peristiwa berurutan merupakan objek studi sejarah sebagai ilmu, karena
 - a. sejarah menitik beratkan urutan waktu sebagai pokok kajian
 - b. sejarah tidak lepas dari waktu sebagai pokok kajian
 - c. waktu merupakan unsur pokok dalam kajian sejarah
 - d. waktu dalam sejarah berdimensi tiga, yakni masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang
 - e. waktu yang urut memudahkan belajar sejarah
8. Mempelajari sejarah berguna sebagai "pesona perlawatan", hal ini termasuk manfaat
 - a. memberi pelajaran
 - b. memberi pengajaran
 - c. memberi pendidikan
 - d. memberi ilham
 - e. memberi hiburan
9. Peristiwa sejarah adalah peristiwa abadi, maksudnya
 - a. belajar sejarah berarti hanya mempelajari peristiwa saja
 - b. setiap peristiwa sejarah berarti peristiwa yang tidak terulang lagi
 - c. setiap peristiwa pasti memiliki makna bagi kehidupan manusia
 - d. sejarah kerajaan hanya sekali, namun meninggalkan jejak-jejaknya
 - e. peristiwa sejarah merupakan peristiwa yang tidak berubah-ubah dan tetap terkenang sepanjang masa
10. Sejarah sebagai peristiwa ialah sejarah kejadian atau kenyataan. Oleh Moh. Ali disebut
 - a. sejarah serba objek
 - b. sejarah serba subjek
 - c. sejarah serba unik
 - d. sejarah serba khayal
 - e. sejarah serba cerita

11. Kebenaran fakta dalam sejarah adalah objektif, maksudnya
 - a. fakta nyata ada
 - b. fakta yang telah diolah oleh sejarawan
 - c. fakta yang kurang baik harus dibuang
 - d. fakta harus langsung dari pelaku
 - e. fakta tidak boleh ditambah dan tidak boleh dikurangi, guna menyusun sejarah
12. Sejarah sebagai ilmu juga mempunyai teori-teori, pada umumnya berisi
 - a. kaidah-kaidah hukum
 - b. kaidah-kaidah penulisan sejarah
 - c. kaidah-kaidah pokok suatu norma
 - d. kaidah-kaidah pokok suatu ilmu
 - e. kaidah-kaidah kehidupan manusia
13. Tujuan dari adanya suatu konsep periodisasi dalam ilmu sejarah adalah
 - a. mempermudah seseorang meneliti suatu peristiwa sejarah
 - b. memengaruhi berbagai peristiwa sejarah
 - c. mempermudah pemahaman sejarah
 - d. menunjukkan bukti dari suatu peristiwa sejarah
 - e. memahami perkembangan-perkembangan sejarah
14. Dengan mempelajari sejarah, dimaksudkan agar generasi berikut dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman nenek moyangnya. Pernyataan ini dikemukakan oleh
 - a. Moh. Ali
 - b. C.P. Hill
 - c. Nugroho Notokusanto
 - d. Sartono Kartodirdjo
 - e. Slamet Mulyono
15. Mempelajari sejarah juga berguna untuk menumbuhkan semangat nasionalisme. Hal ini termasuk manfaat
 - a. memberi pendidikan
 - b. memberi pelajaran
 - c. memperkuat identitas bangsa
 - d. memberi ilham
 - e. memberi hiburan
16. Sejarah berkesinambungan, maksudnya
 - a. sejarah selalu berkaitan dengan sebab akibat
 - b. masa lampau dilukiskan secara urut dalam kurun waktu
 - c. kisah sejarah itu berdiri sendiri
 - d. peristiwa sejarah menyangkut masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang
 - e. kebenaran bersifat sementara, sebab masih perlu adanya penelitian untuk mencari kebenaran yang hakiki

17. Di bawah ini termasuk ciri-ciri folklore, *kecuali*
 - a. bersifat tradisional
 - b. bersifat anonim
 - c. hadir dalam versi yang monoton
 - d. menjadi milik bersama
 - e. penyebarannya secara lisan
18. Cerita Panji, Jayaprana dan Calon Arang termasuk
 - a. legenda keagamaan
 - b. legenda perorangan
 - c. legenda setempat
 - d. legenda alam gaib
 - e. legenda dunia lain
19. Folklore hadir dalam versi-versi bahkan variasi-variasi yang berbeda. Hal ini dikarenakan
 - a. cara penyebarannya tidak tertentu
 - b. ceritanya tergantung daerahnya
 - c. ceritanya bersifat tradisional
 - d. ceritanya menjadi milik bersama
 - e. cara penyebarannya dilakukan secara lisan
20. Mite adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Tokoh-tokoh yang tampil dalam mite ialah
 - a. raja-raja besar
 - b. orang-orang penting pada zamannya
 - c. makhluk halus
 - d. dewa atau makhluk setengah dewa
 - e. orang-orang yang dianggap berkharisma
21. Folklore bersifat anonim, artinya
 - a. pengarang/penciptanya tidak diketahui
 - b. pengarang/penciptanya hanya satu orang
 - c. pengarang/penciptanya terdiri lebih dari satu orang
 - d. pengarang/penciptanya turun-temurun
 - e. ceritanya bersifat tradisional
22. Pertunjukan wayang dari masa dahulu hingga sekarang terus mengalami perkembangan. Hal dikarenakan
 - a. adanya perkembangan zaman
 - b. wayang sebagai media dakwah agama
 - c. wayang upacara pemujaan arwah nenek moyang
 - d. wayang berasal dari India
 - e. wayang sebagai media pendidikan para leluhur

23. Upacara labuhan merupakan adat istiadat dan turun temurun di Keraton Yogyakarta, yakni sejak masa pemerintahan
- Sultan Agung Hanyokrokusumo
 - Panembahan Senopati
 - Amangkurat I
 - Amangkurat II
 - Hamengkubuwono I
24. Penulisan Babad merupakan salah satu jenis penulisan
- historiografi kolonial
 - historiografi tradisional
 - historiografi nasional
 - historiografi daerah
 - historiografi internasional
25. Salah satu sifat historiografi tradisional ialah religio sentris, yang artinya
- segala sesuatu dipusatkan pada raja
 - dihubungkan dengan hal-hal yang gaib
 - raja dianggap memiliki kharisma
 - dihubungkan dengan hal-hal yang takhayul
 - yang dibicarakan hanyalah golongan bangsawan
26. Historiografi kolonial biasanya ditulis oleh
- orang-orang Indonesia, maka sifatnya Indonesia sentris
 - orang-orang daerah koloni, maka sifatnya kolonial sentris
 - para pujangga istana, maka sifatnya istana sentris
 - para penulis Belanda, maka sifatnya Nedherland sentris
 - orang-orang Belanda dengan menggunakan metode wawancara dengan orang-orang di tanah koloni
27. Cerita tentang Rara Anteng dan Jaka Seger merupakan contoh
- nyanyian rakyat
 - legenda
 - sejarah
 - mitos
 - dongeng
28. Historiografi nasional mulai dirintis setelah
- Indonesia dijajah Belanda
 - munculnya Orde Baru
 - Indonesia merdeka, 17 Agustus 1945
 - Indonesia dijajah Jepang
 - setelah Perang Kemerdekaan 1949

29. Langkah pertama yang dilakukan keluarga dalam mewariskan masa lampaunya adalah
- mewariskan harta bendanya
 - menuntut agar tertib
 - mengajarkan sopan santun
 - mendorong agar masa lampaunya dapat dikembangkan
 - memberikan pendidikan secukupnya
30. Penulisan sejarah lama, pendekatannya menggunakan pendekatan
- deskriptis - naratif
 - deskriptif - kritis
 - kritis - ilmiah
 - naratif - ilmiah
 - kritis - deskriptif
31. *Peranan Bangsa Indonesia dalam Sejarah Asia Tenggara* karya Moh. Ali, merupakan salah satu contoh
- historiografi nasional
 - historiografi tradisional
 - historiografi kolonial
 - historiografi Asia Tenggara
 - historiografi lokal
32. Langkah-langkah metode sejarah secara berurutan ialah
- kritik, heuristik, analisis dan penulisan
 - kritik, heuristik, penulisan dan penyajian
 - heuristik, kritik, interpretasi dan penulisan
 - heuristik, kritik, penulisan dan analisis
 - heuristik, kritik, penulisan dan pemahaman
33. Salah satu sifat konstan dari metode sejarah ialah
- terdapat hukum sebab akibat yang pasti
 - terdapat ketentuan bahwa faktor X pasti menyebabkan timbulnya Y
 - tidak ada kepastian
 - terdapatnya ketidakpastian dalam menuliskan kisah sejarah.
 - terdapatnya penerapan hukum kausalitas yang berdasar pada kondisi, waktu dan tempat tertentu
34. Pengertian interpretasi ialah
- menafsirkan sumber sejarah hingga mendapatkan fakta sejarah
 - menafsirkan fakta-fakta sejarah dan menyusunnya secara kronologis
 - menafsirkan fakta-fakta sejarah dalam kaitannya antara fakta yang satu dengan fakta yang lain, sehingga mendapatkan hubungan kausal rasional
 - melakukan seleksi sejarah
 - mendeskrripsikan kisah sejarah

35. Sumber sejarah beraneka ragam, salah satunya ialah prasasti. Prasasti termasuk
- sumber lisan
 - sumber benda
 - sumber sekunder
 - sumber tertulis
 - sumber kuno
36. Ilmu yang mengkaji bentuk-bentuk kehidupan purba yang pernah ada di muka bumi, terutama fosil-fosil disebut
- Paleoantologi
 - Paleoantropologi
 - Arkeologi
 - Epifragi
 - Fosilologi
37. Sumber sejarah ialah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan
- data sejarah
 - informasi sejarah
 - bukti-bukti penting sejarah
 - jejak-jejak masa lampau sejarah
 - fakta-fakta sejarah
38. Buku Drs. Moh. Hatta dengan judul "Sekitar Proklamasi" jika diklasifikasikan ke dalam sumber sejarah termasuk
- sumber lisan
 - sumber informal
 - sumber primer
 - sumber sekunder
 - sumber formal
39. Kajian tentang tulisan-tulisan kuno, termasuk ilmu membaca, menentukan waktu (tanggal), dan menganalisis tulisan-tulisan kuno disebut
- Paleografi
 - Ikonografi
 - Epigrafi
 - Paleoantropologi
 - Numismatik
40. Yang merupakan daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh seseorang ketika melakukan kritik ekstern terhadap sumber sejarah, *kecuali*
- Apakah sumber itu asli?
 - Apakah sumber itu utuh?
 - Apakah sumber itu penting?
 - Apakah sumber itu yang kita kehendaki?
 - Apakah sumber itu ditulis oleh orang asing?

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!

1. Apa kegunaan mempelajari sejarah? Jelaskan!
2. Apakah yang dimaksud dengan sejarah sebagai ilmu dan sejarah sebagai cerita? Jelaskan!
3. Apa yang dimaksud dengan folklore? Jelaskan dan kemukakan ciri-cirinya!
4. Kemukakan sifat-sifat historiografi tradisional dan berikan contohnya!
5. Sebut dan jelaskan langkah-langkah metode sejarah secara urut!

BAB IV

KEHIDUPAN AWAL MASYARAKAT DI INDONESIA

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, peserta didik diharapkan dapat :

1. Menjelaskan perkembangan kehidupan masyarakat berburu sampai dengan munculnya masyarakat pertanian di Indonesia.
2. Mendeskripsikan perkembangan teknologi dan sistem kepercayaan awal masyarakat Indonesia.
3. Menjelaskan hubungan antara kebudayaan Bascon, Hoa-Bihn, Dongson, dan India dengan perkembangan masyarakat awal di kepulauan Indonesia.

Motivasi

Pada pertemuan ini, Anda semua akan menyimak dan mempelajari materi yang penting, yaitu kehidupan awal masyarakat di Indonesia. Untuk itu, marilah kita mempelajari materi bab ini dengan sungguh-sungguh, agar kita dapat memahami dengan baik.

Kata Kunci

1. *Food gathering*
2. *Food producing*
3. Teknologi
4. Sistem kepercayaan
5. Budaya

Kehidupan masyarakat di dunia mana pun selalu mengalami perkembangan, termasuk masyarakat di Indonesia. Semula masyarakat Indonesia merupakan masyarakat berburu dan pengumpul makanan, kemudian berkembang menjadi masyarakat yang hidup menetap dan bercocok tanam. Dengan hidup menetap, mereka mulai menciptakan peralatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan hidup menetap, akhirnya mereka melahirkan budaya. Budaya yang semula dari batu dan tulang yang masih sederhana kemudian meningkat dan bahkan ke budaya pengolahan besi. Bersamaan dengan itu, berkembang pula budaya Megalitikum yang berkaitan dengan sistem kepercayaan mereka.

Nah, untuk dapat memahami materi bab ini dengan baik, ikuti uraian materi berikut ini dengan saksama!

A. Perkembangan Kehidupan Masyarakat Berburu hingga Masyarakat Pertanian di Indonesia

1. Hidup Berburu dan Mengumpulkan Makanan

Kehidupan masyarakat pada masa berburu dan mengumpulkan makanan masih sangat sederhana. Mereka memenuhi segala kebutuhan hidupnya dari berburu dan mengumpulkan makanan. Mereka memakan makanan yang disediakan oleh alam. Makanan diperoleh dengan cara berburu, mengumpulkan buah-buahan, ubi-ubian, dan menangkap ikan. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok kecil (bergerombol) agar mampu menghadapi segala macam tantangan atau ancaman.

Manusia purba telah pandai memilih tempat-tempat tinggalnya, seperti di tepi sungai, di tepi danau ataupun di pantai. Ada juga yang tinggal di dalam goa-goa atau ceruk-ceruk batu; maka tempat tinggal mereka tidak menetap. Di tepi sungai atau danau banyak terdapat ikan dan binatang lain yang menjadi buruan mereka dan dapat mereka makan. Ada yang hidup di tepi pantai karena pantai banyak terdapat sumber makanan. Demikian juga yang tinggal di gua-gua, di daerah sekitarnya pastilah daerah yang cukup memberikan makanan, sehingga mereka bisa bertahan untuk hidup. Masa inilah yang disebut masa *food gathering* (mencari dan mengumpulkan makanan) dengan sistem hidup berpindah-pindah (nomaden).

Manusia purba secara sederhana telah menghasilkan kebudayaan, sebab budaya adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Mereka berhasil menciptakan alat-alat untuk menangkap binatang buruan, menguliti binatang buruan, menggorek ubi-ubian, mengail ikan dan sebagainya. Bahan pembuat alat-alat di dapat dari alam sekitarnya, seperti batu, kayu, tulang, tanduk binatang dan sebagainya.

Dalam proses kehidupan yang cukup lama, manusia pra sejarah mengalami perkembangan meskipun sangat lamban, yaitu ada yang telah mengenal tempat tinggal sementara (semi sedenter), misalnya di tepi pantai atau di gua-gua. Sisa-

sisanya peninggalan hidup tempat tinggal sementara dari zaman Mesolitikum ini disebut *kyokkemodding* (sampah dapur) dan *abris sous roche* (gua sebagai tempat tinggal). Alat-alat kehidupan mereka pun makin berkembang, seperti *chooper* (kapak perimbas = pebble = kapak Sumatra), *chopping tool* (kapak penetak), anak panah, *flake*, alat-alat dari tulang dan tanduk rusa, dan sebagainya.

2. Hidup Menetap dan Bercocok Tanam

Hidup menetap dan bercocok tanam ada pada zaman Neolitikum, di mana manusia purba benar-benar telah memiliki kemampuan penalaran yang tinggi, terbukti dari hasil kebudayaan yang semakin halus dan sempurna. Hasil budayanya yang berupa alat-alat kehidupan sehari-hari seperti kapak persegi, beliung persegi, tarah, dan anak panah serta perhiasan telah dibuat dan diasah dengan halus dan bentuknya seperti yang ada sekarang.

Kapak persegi antara lain untuk memotong daging binatang hasil buruannya, menebang pohon dan membuat perahu. Beliung persegi atau cangkuk berfungsi untuk mengerjakan ladang atau sawah, sedangkan tarah atau pahat untuk mengukir/memahat kayu. Anak panah untuk memanah binatang buruan. Sedangkan perhiasan yang dibuat dari masa menetap dan bercocok tanam ini umumnya terbuat dari batu, tembikar dan kulit kerang. Bahkan telah mengenal pakaian yang terbuat dari kulit kayu atau kerang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selain membuat peralatan dan perhiasan, manusia dari zaman hidup menetap dan bercocok tanam ini telah mengenal pakaian.

Oleh karena sudah bercocok tanam, maka dapat dipastikan mereka sudah hidup menetap. Mereka sudah dapat menyimpan hasil panenanya untuk waktu yang cukup lama, demikian juga telah beternak dari hasil buruannya; yang berarti telah memroduksi ternak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada zaman Neolitikum ini telah terjadi perubahan-perubahan besar, suatu revolusi kehidupan manusia, yakni perubahan dari pola hidup berpindah-pindah dan tergantung pada penyediaan alam (*food gathering*) ke kehidupan menetap, bertani, beternak dan berproduksi (*food producing*).

Revolusi kehidupan manusia dari *food gathering* ke *food producing* dapat dibuktikan dengan adanya beberapa hal seperti yang dikemukakan oleh Dr. Brandes, seorang ahli purbakala, yang mengemukakan bahwa sebelum kedatangan pengaruh Hindu-Budha, telah terdapat 10 (sepuluh) unsur pokok dalam kehidupan asli masyarakat Indonesia.

a. Kemampuan Berlayar

Pembawa kebudayaan Neolitikum masuk ke Indonesia ialah ras bangsa Austronesia yang menjadi nenek moyang bangsa Indonesia. Mereka datang ke Indonesia dengan menggunakan perahu bercadik. Kemampuan berlayar disertai dengan pengetahuan astronomi, yakni pengetahuan tentang perbintangan. Satu ciri perahu bangsa Indonesia adalah penggunaan *cadik*, yaitu alat dari bambu dan kayu yang dipasang di kanan kiri perahu agar tidak mudah oleng.

b. Mengenal Astronomi

Pengetahuan astronomi memang diperlukan untuk pelayaran pada malam hari. Oleh karena itu, mereka berlayar pada malam hari. Untuk pelayaran, mereka menggunakan *rasi bintang pari* (sebutan para nelayan) atau bintang gubug penceng (sebutan orang Jawa). Bintang-bintang juga diperlukan untuk mengenal atau mengetahui datangnya musim bagi keperluan pertanian. Bintang Beruang Besar disebut bintang Waluku, yang berarti bintang bajak.

c. Kepandaian Bersawah

Sejak zaman Neolitikum bangsa Indonesia telah bertempat tinggal tetap. Kehidupan demikian mendorong mereka untuk hidup sebagai *food producing*. Dalam bidang pertanian pada awalnya dilakukan dengan sistem ladang, tetapi untuk lebih meningkatkan hasil pertanian (produksi padi) digunakan sistem sawah. Untuk itu tata pengaturan air (irigasi) sudah dilakukan dengan membuat saluran atau bendungan.

d. Mengatur Masyarakat

Dengan kehidupan berkelompok yang sudah menetap, maka perlu diadakan aturan masyarakat. Dari desa-desa kuno di Indonesia dapat diketahui bahwa salah satu aturan yang dikenal adalah adanya kehidupan yang demokratis. Seseorang yang dianggap mempunyai kemampuan lebih (*primus inter pares*) dan dapat melindungi masyarakat terhadap gangguan baik dari dalam maupun dari luar serta dapat mengatur masyarakat dengan baik; dipilih menjadi pemimpin. Apabila pemimpin meninggal, maka makamnya dipuja oleh penduduk daerah tersebut.

e. Aktivitas Perdagangan

Barang-barang kehidupan yang dibuat di rumah atau hasil panen mereka banyak, tetapi ada beberapa kebutuhan yang tidak dapat mereka penuhi atau mereka tanam; maka mereka tukar menukar barang (*barter*). Dengan demikian terjadilah perdagangan.

f. Kesenian Wayang

Dalam kehidupan yang telah menetap dan teratur dapat diciptakan kesenian-kesenian yang lebih tinggi nilainya; di antaranya ialah kesenian wayang yang berpangkal pada pemujaan roh nenek moyang. Boneka-boneka perwujudan roh nenek moyang, dimainkan oleh dalang pada malam hari. Dengan menempatkan lampu di belakang dan tirai didepannya, anak cucu menyaksikan bayangan itu dari balik tirai. Roh nenek moyang yang masuk pada dalang menyuarakan suara nenek moyang yang berisi nasehat-nasehat kepada anak cucu. Kata bayang dalam bahasa Indonesia, menjadi wayang dalam bahasa Jawa. Setelah pengaruh Hindu masuk, nasihat dan

kisah nenek moyang tersebut diganti dengan cerita dari Mahabharata dan Ramayana yang lebih menarik. Fungsinya sebagai pertunjukan, sehingga penonton melihatnya dari depan tirai.

g. **Seni Batik**

Batik merupakan kerajinan membuat gambar pada kain dengan alat yang disebut canting. Lilin yang dicairkan disendok dengan canting dan melalui ujung canting itu keluarlah lilin yang dititik-titikkan pada kain. Dari titik-titik itu diperoleh gambaran pada kain. Bagian kain yang tidak diberi lilin akan menjadi merah bila kain itu dicelupkan ke dalam air soda. Kemudian ada bagian yang dihilangkan dan akan menjadi biru bila kain itu direndam dalam air nila. Akhirnya bila kain itu dimasukkan dalam air panas maka sisa lilin akan larut, sehingga diperoleh warna putih, biru dan merah. Untuk mempercepat gambaran pada kain digunakan cap sebagai alat.



Sumber: Negara dan Bangsa 3
Gambar 4.1 Pertunjukan wayang

h. **Seni Gamelan**

Agar pertunjukan wayang dapat dimainkan, maka perlu dibantu oleh gamelan sebagai alat musik. Beberapa alat gamelan adalah gong, bonang, gambang, rebab, saron dan gendang.

i. **Sistem Macapat**

Macapat artinya tatacara yang didasarkan pada jumlah empat, dengan pusat terletak ditengah. Pusat pemerintahan letaknya di tengah wilayah yang dikuasai. Di pusat yang demikian terdapat alun-alun atau tanah lapang. Di empat penjuru alun-alun itu terdapat bangunan-bangunan yang penting seperti kraton, tempat pemujaan, pasar, dan penjara. Susunan demikian masih banyak dijumpai di kota-kota lama. Coba amati lingkungan kota yang ada di sekitar Anda!

j. **Membuat Kerajinan**

Dengan adanya waktu luang saat menunggu hasil panen, ada upaya untuk membuat kerajinan tangan, misalnya gerabah, manik-manik, pakaian dari kulit kayu/kerang, anyaman dan perhiasan. Bahkan pada zaman logam usaha kerajinan perundagian makin berkembang.

3. Ciri-ciri dan Perkembangan Kehidupan Masyarakat

a. Masa Berburu dan berpindah-pindah

Kehidupan masyarakat berburu dan berpindah-pindah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Manusia hidup berkelompok dan tempat tinggal mereka berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain (nomaden) seiring dengan usaha memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 2) Mereka belum mengenal bercocok tanam.
- 3) Kebutuhan makan mereka tergantung pada alam, sehingga cara mereka mencari makan disebut dengan nama *food gathering* (mengumpulkan makanan) dan berburu.
- 4) Alat-alat kebutuhan mereka dibuat dari batu yang belum dihaluskan (masih sangat kasar).

b. Masa Bercocok Tanam dan Menetap

Kehidupan masyarakat masa bercocok tanam dan menetap memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kehidupan mereka sudah mempunyai tempat tinggal yang menetap secara mantap.
- 2) Mereka sudah mengenal bercocok tanam secara baik.
- 3) Mereka sudah mampu mengolah bahan makanan sendiri sesuai dengan kebutuhan mereka atau disebut dengan menghasilkan makanan (*food producing*). Mereka disamping berburu dan menangkap ikan juga telah memelihara binatang-binatang jinak, seperti anjing, babi, dan kerbau. Binatang-binatang tersebut bukan saja dipelihara untuk keperluan konsumsi tetapi juga untuk dapat dipakai sebagai binatang korban.
- 4) Alat-alat yang dibuat dari batu lebih halus dan macamnya lebih banyak, seperti kapak, tombak, panah dan lain-lain. Bahkan mereka telah berhasil membuat perhiasan dari gelang-gelang dan biji-biji kalung dari batu.
- 5) Peradaban mereka sudah lebih maju dan membuat alat-alat rumah tangga yang lebih baik serta telah mengenal seni.

B. Hasil Budaya Manusia Purba

Kehidupan manusia masa lampau tidak terlepas dari tingkat peradabannya. Tingkat peradaban manusia membawa akibat kehidupannya terpecah menjadi dua babakan yang dikenal dengan istilah : zaman pra aksara (pra sejarah) dan zaman aksara (sejarah. Zaman pra aksara : (*pra* = sebelum) atau zaman nirlika (*nir* = hilang), *likha* atau aksara = tulisan). Jadi, zaman pra aksara atau pra sejarah berarti zaman sebelum ada peninggalan tertulis. Dengan kata lain, suatu masa kehidupan manusia yang belum terdapat keterangan-keterangan yang berupa tulisan. Yang menjadi

sumbernya adalah hasil budaya yang mereka tinggalkan. Biasanya barang-barang yang tahan lama yang kita dapati. Sedangkan zaman aksara atau zaman sejarah adalah suatu zaman di mana bangsa tersebut telah meninggalkan tulisan. Dengan kata lain, suatu zaman dari kehidupan manusia yang sudah terdapat keterangan-keterangan dalam bentuk tulisan.

Demikian juga kita bangsa Indonesia yang secara utuh memiliki dua zaman tersebut. Seperti halnya bangsa-bangsa lain di dunia, di Indonesia pun penyelidikan zaman pra aksara atau pra sejarah lebih banyak dilakukan dengan menganalisis peninggalan-peninggalannya dengan penuh ketelitian. Dengan demikian, diharapkan memperoleh hasil yang optimal dan memperoleh jawaban yang tepat tentang zaman pra sejarah. Sedangkan untuk zaman yang kedua, yakni zaman aksara atau zaman sejarah penyelidikannya lebih mudah, karena zaman sejarah telah memiliki sumber-sumber tertulis.

Berdasarkan hasil penelitian oleh para ahli, zaman pra sejarah dapat dibedakan atas beberapa kurun waktu sesuai dengan tingkat peradabannya (budayanya). Secara garis besar zaman pra sejarah dibagi menjadi dua zaman, yakni zaman batu dan zaman logam.

1. Zaman Batu

Zaman batu adalah suatu zaman di mana alat-alat penunjang kehidupan manusia sebagian besar terbuat dari batu. Zaman batu dibagi menjadi tiga zaman, yakni:

a. Zaman Batu Tua (Paleolitikum)

Disebut zaman batu tua karena alat-alat kebudayaan yang dihasilkan masih sangat kasar. Kebudayaan Paleolitikum di Indonesia ditemukan di daerah Pacitan dan Ngandong, maka sering disebut Kebudayaan Pacitan dan Kebudayaan Ngandong.

1) Kebudayaan Pacitan

Alat-alat kebudayaan Pacitan ditemukan oleh Von Koenigswald pada tahun 1935. Di daerah Pacitan banyak ditemukan alat-alat dari batu yang masih sangat kasar. Alat-alat tersebut berbentuk kapak, yakni kapak perimbas (*chooper*), karena tidak memakai tangkai maka disebut Kapak Genggam. Alat budaya Pacitan diperkirakan dari lapisan pleistosen tengah (lapisan Trinil); sedangkan pendukung kebudayaan tersebut ialah *Pithecantropus Erectus*.



Sumber: Sejarah Nasional dan Umum
Gambar 4.2 Kapak perimbas dan penetak (kapak genggam)

Kapak Genggam selain ditemukan di Pacitan, juga ditemukan di Sukabumi dan Ciamis (Jawa Barat), Parigi dan Gombang (Jawa Tengah), Bengkulu dan Lahat (Sumatra Selatan), Awangbangkal (Kalimantan Selatan), dan Cabenge (Sulawesi Selatan), Flores, dan Timor.

Selain Kapak Genggam, juga dikenal jenis lain, yakni alat Serpilh (*flake*). Alat Serpilh ini digunakan untuk menguliti binatang buruan, mengiris daging dan memotong ubi-ubian (seperti pisau pada masa sekarang). Alat ini banyak ditemukan di Jawa, Sulawesi Selatan, Sumatra Selatan, dan Timor

2) Kebudayaan Ngandong

Di sekitar daerah Ngandong dan Sidorejo (dekat Ngawi, Madiun, Jawa Timur) didapatkan banyak alat-alat dari tulang di samping kapak-kapak genggam dari batu. Alat-alat Kebudayaan Ngandong ditemukan oleh Von Koenigswald pada tahun 1941 dan yang banyak ditemukan alat-alat dari tulang (semacam alat penusuk = belati), dan tanduk rusa terutama di gua

Sampung. Rupa-rupanya alat-alat ini untuk menorek ubi dan keladi dari dalam tanah. Ada juga alat-alat seperti ujung tombak dengan gigi-gigi pada sisinya, yang mungkin dipergunakan untuk menangkap ikan. Jenis alat ini ditemukan di lapisan pleistosen atas; sedangkan pendukung Kebudayaan Ngandong adalah jenis manusia purba Homo Soloensis dan Homo Wajakensis

Di Ngandong juga ditemukan alat-alat kecil yang dinamakan "*Flakes*", yang terbuat dari batu indah, seperti chlcedon. Demikian pula di Cabange, Sulawesi Selatan banyak ditemukan flakes.

Dari hasil temuan yang menghasilkan ribuan alat paleolitikum tersebut, dapat diketahui sedikit tentang penggunaannya, demikian pula tentang penghidupannya. Alat-alat itu digunakan untuk berburu, menangkap ikan dan mengumpulkan keladi, ubi, buah-buahan dan lain-lain. Alat-alat tersebut jelas tidak dapat dipergunakan untuk bercocok tanam. Maka kesimpulan kita ialah bahwa penghidupan manusia paleolitikum adalah mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Mereka tidak bertempat tinggal menetap, melainkan berpindah-pindah tergantung kepada binatang-binatang buruannya dan hasil-hasil tanah di sekitarnya. Cara penghidupan mengumpulkan makanan sebagaimana terdapatnya di alam dinamakan "*food gathering*".



Sumber: Sejarah Kebudayaan Indonesia
Gambar.4.3 Alat-alat tulang dan tanduk rusa dari Ngandong

b. Zaman Batu Madya (Mesolitikum)

Sesuai dengan perkembangan penalarannya, zaman Mesolitikum ditandai dengan adanya kebudayaan *kyokkenmodinger* dan kebudayaan *abris sous roche*.

1) *Kyokkenmoddinger*

Suatu corak istimewa dari zaman Mesolitikum Indonesia ialah adanya peninggalan-peninggalan yang disebut dalam bahasa Denmark "*kyokkenmoddinger*". (*kyokken* = dapur, *modding* = sampah, jadi *kyokkenmoddinger* artinya sampah dapur). Sampah dapur tersebut dapat ditemukan di sepanjang pantai Sumatra Timur Laut, di antara Langsa (Aceh) - Medan; yaitu berupa bukit atau tumpukan kerang dan siput yang tinggi dan panjang yang telah menjadi fosil.

Bekas-bekas itu menunjukkan telah adanya penduduk pantai yang tinggal dalam rumah-rumah bertonggak. Hidupnya terutama dari siput dan kerang. Siput-siput itu dipatahkan ujungnya, kemudian dihisap isinya dari bagian kepalanya. Kulit-kulit siput dan kerang itu dibuang selama waktu yang bertahun-tahun, mungkin ratusan atau ribuan tahun, akhirnya menjelmakan bukit kerang yang hingga beberapa meter tingginya dan luasnya (ada yang sampai tujuh meter). Bukit-bukit itulah yang dinamakan *kyokkenmoddinger*.

Dari hasil penyelidikan Dr. P. V. Van Stein Callenfels (pelopor ilmu pra sejarah Indonesia dan biasa dikenal sebagai "bapak prasejarah Indonesia") tahun 1925, dapat diketahui bahwa bukit-bukit kerang dan siput tersebut adalah bekas sisa-sisa makanan dari masyarakat yang hidup di tepi pantai. Di tempat yang sama ditemukan pula jenis kapak genggam (*chooper*) yang diberi nama *pebble* (kapak Sumatra) yang berbeda dengan kapak genggam zaman Paleolitikum (*chopper*). *Pebble* ini dibuat dari batu kali yang dipecah atau dibelah. Sisi luarnya yang memang sudah halus dibiarkan, sedangkan sisi dalamnya (tempat belah) dikerjakan lebih lanjut, sesuai dengan keperluannya. Di samping itu juga terdapat kapak pendek (*hanche courte*). Bentuknya kira-kira setengah lingkaran dan seperti kapak genggam juga, dibuatnya dengan memukuli dan memecahkan batu, serta tidak diasah. Sisi tajamnya terdapat pada sisi yang lengkung.



Sumber: Sejarah Kebudayaan Indonesia

Gambar 4.4 Pebble

Kecuali kapak-kapak tersebut, dari bukit kerang juga ditemukan batu penggiling (pipisan) dan landasannya. Pipisan ini rupanya tidak hanya untuk menggiling makanan, tetapi juga dipergunakan untuk menghaluskan cat merah sebagaimana ternyata terlihat dari bekas-bekasnya. Untuk apa cat merah dipergunakan, belum dapat dinyatakan dengan pasti. Mungkin sekali pemakaiannya berhubungan dengan keagamaan, yakni dengan ilmu sihir (merah adalah warna darah). Maka cat merah diulaskan pada badan, sebagaimana masih menjadi kebiasaan berbagai suku bangsa, mempunyai maksud agar tambah kekuatannya dan tambah tenaganya. Pendukung kebudayaan *kyokkenmoddinger* ialah ras Papua Melanesia.

2) *Abris Sous Roche*

Hasil penemuan kedua dari kebudayaan Mesolitikum adalah "*abris sous roche*" ialah gua yang dipakai sebagai tempat tinggal manusia pra sejarah. Gua-gua itu sebenarnya lebih menyerupai ceruk-ceruk di dalam batu karang yang cukup untuk memberi perlindungan terhadap hujan dan panas. Di dalam dasar gua-gua itu didapatkan banyak peninggalan kebudayaan, dari jenis Paleolitikum sampai dengan Neolitikum, tetapi sebagian besar dari zaman Mesolitikum.

Penelitian pertama terhadap *abris sous roche* dilakukan oleh Dr. P.V. Stein Callencels (1928-1931) di Gua Lawa dekat Sampung-Ponorogo, Madiun- Jawa Timur. Di tempat tersebut ditemukan alat-alat kebudayaan dari zaman Paleolitikum sampai zaman logam, yang berupa flake, batu penggiling, ujung panah dari batu, kapak, alat dari tulang dan tanduk binatang, alat dari perunggu dan besi. Yang paling banyak ditemukan adalah alat-alat dari tulang dan tanduk binatang, sehingga dikenal dengan nama *Sampung Bone Culture*.



Gambar 4.5 Sebuah *abris sous roche* di Sulawesi Selatan

Sumber: *Sejarah Kebudayaan Indonesia*

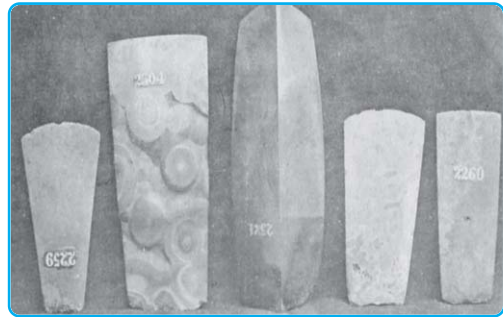
Tokoh lain yang mengadakan penelitian *abris sous roche* adalah Van Heekern dengan pusat pelitiannya di Besuki dan Bojonegoro. Pendukung kebudayaan *abris sous roche* adalah ras Papua Melanesia.

c. Zaman Batu Muda (Neolitikum)

Kebudayaan Neolitikum adalah kebudayaan batu baru, ciri-cirinya alat-alatnya sudah dibuat dengan baik, diasah (*diupam*) dan halus. Masa ini merupakan masa bercocok tanam di Indonesia yang bersamaan dengan berkembangnya kemahiran mengasah (mengupam) alat-alat batu serta mulai dikenalnya teknologi pembuatan tembikar. Dengan demikian, masa ini telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, yakni perubahan dari kehidupan *food gathering* menjadi *food producing*. Hasil kebudayaan neolitikum, di antaranya ialah kapak persegi, kapak lonjong, alat serpih, gerabah, dan perhiasan .

1) Kapak Persegi

Nama kapak persegi itu berasal dari von Heine Geldern, berdasarkan kepada penampang alang alat-alatnya, yang berupa persegi panjang atau juga berbentuk trapesium. Kapak persegi kebanyakan terbuat dari batu api yang keras atau chalsedon, bentuknya persegi panjang atau trapesium. Ada berbagai ukuran yang besar ialah beliung atau cangkul untuk mengerjakan sawah, sedangkan yang kecil ialah tarah untuk mengerjakan kayu. Pemakaiannya tidak lagi digenggam, melainkan telah mempergunakan tangkai kayu sehingga memberikan kekuatan yang lebih besar.



Sumber: Sejarah Kebudayaan Indonesia

Gambar 4.6 Berbagai jenis kapak persegi

Daerah penemuan kapak persegi pada umumnya di Indonesia bagian barat, seperti di Lahat, Palembang, Bogor, Sukabumi, Kerawang, Tasikmalaya, dan Pacitan. Sebab, penyebaran kapak persegi dari daratan Asia ke Indonesia melalui jalur barat (Sumatra-Jawa-Bali-Nusa Tenggara-Sulawesi). Adapun pusat pembuatannya antara lain di Lahat, Palembang, Bogor, Sukabumi, Tasikmalaya, dan Pacitan.

Jenis lain dari kapak persegi yang ada di daratan Asia (Jepang, Filipina), tetapi tidak ada di Indonesia ialah kapak pahu.

2) Kapak Lonjong

Nama kapak lonjong di dasarkan atas penampang alangnya yang berbentuk lonjong, dan bentuk kapaknya bulat telur. Ujungnya yang runcing untuk tangkai dan ujung lainnya yang bulat diasah hingga tajam.

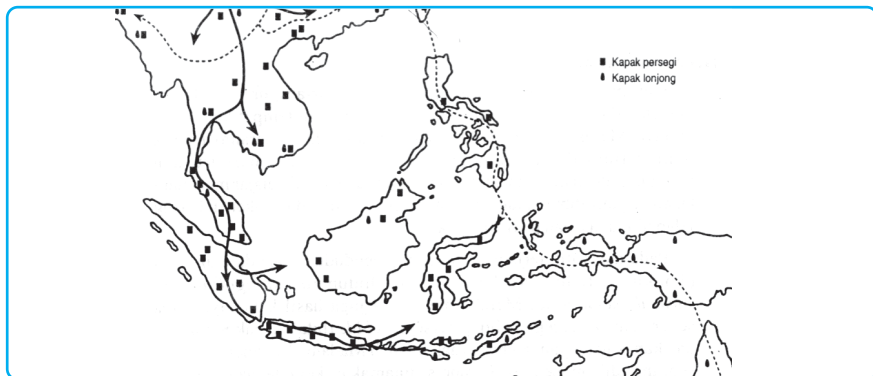
Ada dua macam kapak lonjong, yaitu *Walzenbeil* (yang besar) yang banyak ditemukan di Irian sehingga sering dinamakan Neolitikum Papua, dan *Kleinbeil* (yang kecil) banyak ditemukan di kepulauan Tanimbar dan Seram.

Sampai abad ke-20, kapak lonjong masih digunakan di Irian Jaya terutama di daerah terpencil dan terasing. Di luar Indonesia kapak lonjong banyak ditemukan di Birma, Cina, dan Jepang, sehingga dapat diperkirakan penyebaran kapak lonjong melalui Indonesia Timur, yaitu daratan Asia-Jepang-Philipina-Minahasa-Irian Jaya .



Sumber: Sejarah Kebudayaan Indonesia
Gambar .4.7 Kapak lonjong yang ditemukan di Irian Jaya

Dari zaman Neolitikum selain ditemukan jenis-jenis kapak, juga ditemukan alat-alat perhiasan seperti gelang, kalung, manik-manik dan batu akik. Disamping itu juga telah pandai membuat tembikar (periuk belanga).



Sumber: Sejarah Kebudayaan Indonesia
Gambar.4.8 Persebaran kapak persegi dan kapak lonjong

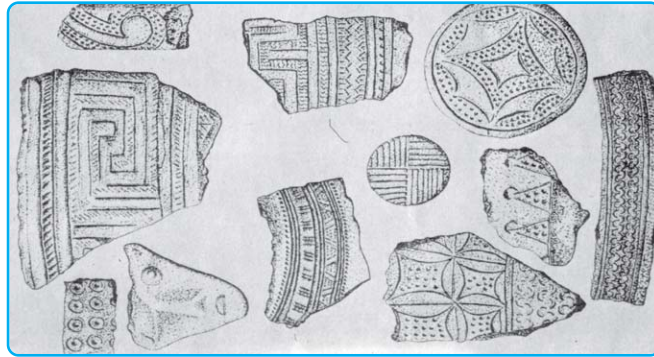
3) Alat Serpih

Alat serpih dibuat dengan cara memukul bongkahan batu menjadi pecahan-pecahan kecil yang berbentuk segi tiga, trapesium, atau setengah bulat. Alat ini tidak dikerjakan lebih lanjut dan digunakan untuk alat pemotong, gurdi atau penusuk. Alat serpih ada yang dikerjakan lagi menjadi mata panah dan ujung tombak.

4) Gerabah

Di zaman bercocok tanam, manusia sudah dapat membuat benda-benda dari tanah liat yang dibakar yang disebut tembikar atau gerabah. Hanya pembuatannya sangat sederhana. Gerabah hanya dibuat dengan tangan tanpa bantuan roda pemutar seperti sekarang. Jenis benda yang

dibuat dari tanah liat antara lain kendi, mangkuk, periuk belanga dan manik-manik.

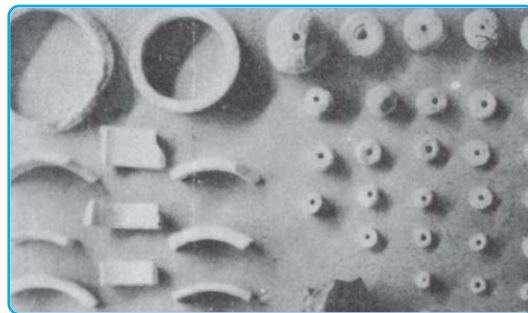


Sumber: Sejarah Kebudayaan Indonesia

Gambar 4.9 Berbagai barang tembikar

5) Perhiasan

Perhiasan di zaman bercocok tanam umumnya terbuat dari batu, tembikar dan kulit kerang. Di Indonesia, perhiasan banyak ditemukan di daerah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Jenis perhiasan itu antara lain gelang, kalung, manik-manik dan anting-anting



Sumber: Sejarah Kebudayaan Indonesia

Gambar 4.10 Berbagai perhiasan dari batu

2. Zaman Logam

Disebut zaman logam karena alat-alat penunjang kehidupan manusia sebagian besar terbuat dari logam. Berdasarkan temuan barang-barang dari logam diperkirakan pada masa itu telah terjadi hubungan dagang antara bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa Asia (Asia Tenggara) yang telah mengenal logam. Selanjutnya untuk zaman logam akan dibicarakan dalam perkembangan teknologi.

Dari uraian di atas maka secara skematis pembabakan zaman adalah sebagai berikut.

Pembabakan Zaman

a. Zaman Pra Aksara

- | | |
|----------------|-----------------------------------|
| 1) Zaman Batu | 1) Zaman Batu Tua (Paleolitikum) |
| | 2) Zaman Batu Madya (Mesolitikum) |
| | 3) Zaman Batu Muda (Neolitikum) |
| | 4) Zaman Batu Besar (Megalitikum) |
| 2) Zaman Logam | 1) Zaman Tembaga |
| | 2) Zaman Perunggu |
| | 3) Zaman Besi |

b. Zaman Aksara

Zaman pra aksara adalah zaman manusia belum mengenal tulisan; sedangkan zaman aksara adalah zaman manusia sudah mengenal tulisan. Indonesia memasuki zaman sejarah pada abad ke-4 dengan bukti ditemukan 7 buah yupa di Kerajaan Kutai, Kalimantan Timur.

C. Perkembangan Teknologi dan Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat di Indonesia

1. Perkembangan Teknologi

Kehidupan manusia makin lama makin berkembang, demikian juga budayanya termasuk teknologinya. Perkembangan teknologi di Indonesia di kenal dengan masa perundagian. Suatu kemahiran yang baru pada masa perundagian ialah kepandaian menuang logam. Teknik peleburan logam merupakan suatu teknik tingkat tinggi, karena untuk melebur logam dan menjadikan suatu alat; diperlukan cara-cara khusus yang belum dikenal sebelumnya. Logam harus dipanaskan hingga mencapai titik leburnya, kemudian dicetak menjadi perkakas-perkakas yang diperlukan.

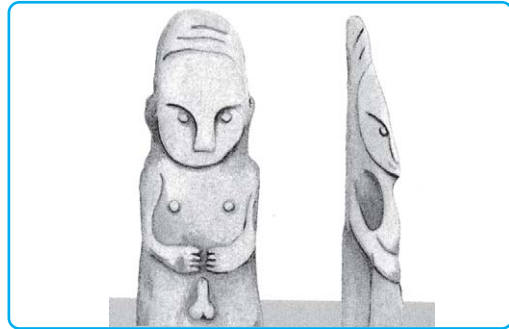
Sementara zaman logam berkembang di Indonesia, kebudayaan batu tidaklah punah bahkan keduanya berkembang dan tetap dipergunakan. Dalam perkembangannya kehidupan masyarakat sudah teratur dan telah mengenal bentuk-bentuk pertama sistem pemerintahan kerajaan (*prothotype* kerajaan). Manusia telah mampu menghasilkan bangunan-bangunan dari batu besar atau Megalitikum (*mega*=besar; *lithos* = batu). Kedua kata tersebut berasal dari Yunani. Yang dimaksud dengan bangunan megalit adalah bangunan-bangunan yang dibuat dari batu-batu besar dan digunakan dalam hubungannya dengan kepercayaan zaman pra sejarah.

Bangunan megalit dibuat dari batu-batu besar yang sering harus didatangkan dari tempat lain sebelum didirikan di suatu tempat yang dipilih. Untuk dapat melaksanakan hal tersebut tentu telah dikerahkan sejumlah besar tenaga. Walaupun pengerahan tenaga didasarkan atas asas gotong royong, tetapi tentunya hanya dapat dilaksanakan jika pembuatan bangunan itu dirasakan cukup penting oleh masyarakat. Dalam kenyataannya pembuatan bangunan megalit

memang sesuatu yang menyangkut kepentingan seluruh masyarakat yang membangunnya. Bangunan-bangunan megalit adalah bangunan-bangunan yang sangat penting pada masa itu. Bangunan itu dibangun untuk kepentingan penghormatan dan pemujaan nenek moyang mereka.

Hasil-hasil budaya Megalitikum ialah sebagai berikut.

- a. *Menhir*, yaitu tugu dari batu tunggal. Fungsinya sebagai tanda peringatan suatu peristiwa atau sebagai tempat pemujaan roh nenek moyang. Karena itu menhir dipuja orang. Menhir ditemukan di berbagai tempat di Indonesia, misalnya di Sumatra Selatan, Sulawesi Tengah, dan Kalimantan.



Sumber: Indonesian Heritage

Gambar 4.11 Menhir

- b. *Dolmen*, yaitu meja batu, yang fungsinya sebagai tempat meletakkan sajian untuk pemujaan roh nenek moyang. Jadi dianggap sebagai tempat pemujaan. Kecuali sebagai meja untuk meletakkan sesaji, ada juga dolmen yang dipergunakan sebagai peti mayat.



Sumber: Sejarah Kebudayaan Indonesia

Gambar 4.12 Dolmen

Bangunan ini oleh penduduk disebut: "makam Cina". Pada temuan dolmen ini terdapat tulang-tulang manusia. Kecuali itu, juga ditemukan benda-benda lain seperti periuk, gigi binatang, porselin dan pahat dari besi. Benda-benda itu dianggap sebagai bekal bagi yang meninggal di dunia baru. Dolmen banyak ditemukan di Jawa Timur, terutama di daerah Bondowoso.

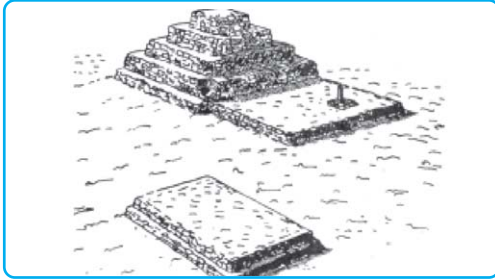
- c. *Sarkofagus* atau keranda yaitu peti batu besar bentuknya seperti palung/lesung dan diberi tutup. Fungsinya sebagai kuburan atau peti mayat. Di dalamnya ditemukan tulang-tulang manusia bersama bekal kuburnya. Bekal kubur ini berupa periuk-periuk, beliung persegi dan perhiasan dan juga benda-benda perunggu dan besi. Daerah temuan yang paling banyak ialah Bali. Hampir di setiap desa ditemukan Sarkofagus. Di Bali, sampai sekarang Sarkofagus masih dianggap keramat dan dianggap mengandung suatu kekuatan magis.



Sumber: Indonesian Heritage

Gambar 4.13 Sarkofagus/Keranda

- d. *Kubur Batu*, yaitu kuburan dalam tanah dimana sisi samping, alas, dan tutupnya diberi semacam papan-papan dari batu. Fungsinya untuk mengubur mayat. Hanya bentuknya berbeda dengan dolmen dan Sarkofagus. Dolmen dan Sarkofagus dibuat dari batu utuh yang kemudian dibuat peti. Sedangkan kubur batu dibuat dari lempengan batu, yang disusun menjadi peti. Kubur batu ini banyak ditemukan di daerah Kuningan, Jawa Barat.



Sumber: Sejarah Kebudayaan Indonesia

Gambar 4.14 Punden Berundak



Sumber: Sejarah Kebudayaan Indonesia

Gambar 4.15 Kubur Batu

- e. Punden Berundak-undak, yaitu bangunan dari batu yang disusun bertingkat. Fungsinya sebagai pemujaan roh nenek moyang. Bangunan ini merupakan *prototype* (bentuk pendahuluan) dari candi. Punden Berundak antara lain ditemukan di Lebak Sibedug daerah Banten Selatan.

- f. Arca, yaitu bangunan dari batu. Ada yang berbentuk manusia dan yang berbentuk binatang (merupakan perwujudan dari roh nenek moyang). Arca dari megalitik bentuknya sangat sederhana dan kasar. Arca yang berbentuk manusia umumnya digambarkan manusia secara utuh atau setengah badan.



Sumber: Sejarah Nasional Umum

Gambar 4.16 Arca nenek Moyang

Sedangkan arca-arca yang berbentuk binatang yang digambarkan seperti gajah, kerbau, harimau dan monyet.



Sumber: Sejarah Kebudayaan Indonesia

Gambar 4.17 Batu Gajah

Untuk membuat arca dipilih batu yang bentuknya mirip dengan arca yang akan dibuat. Jadi, tidak banyak dari bagian batu itu yang dibuang dan bentuk aslinya sering-sering masih jelas. Arca itu banyak ditemukan di daerah Sumatra Selatan, Lampung, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Salah satu yang terkenal ialah Batu Gajah, yaitu sebuah patung batu besar dengan gambaran seorang yang sedang menunggang binatang.

Demikianlah berkaitan dengan latar belakang kepercayaan akan kehidupan di akhirat dan alam pikiran yang mendasarkan pemujaan nenek moyang, terwujudlah berbagai macam bangunan yang kita sebut hasil-hasil kebudayaan Megalitikum.

Berkaitan dengan perkembangan teknologi, dalam kehidupan masyarakat juga telah mengenal teknik-teknik pengolahan logam (perunggu dan besi). Tempat untuk mengolah logam dikenal dengan nama perundagian, dan orang yang ahli mengerjakannya dikenal dengan sebutan undagi (tukang). Itulah sebabnya zaman perundagian biasa disebut juga zaman kemahiran teknologi.



Sumber: Sejarah Awal

Gambar 4.18 Kapak perunggu dan tempayan

Adapun cara pembuatannya ada dua teknik, yaitu :

a. Teknik *bivolve*, yaitu cetakan yang terdiri dari dua bagian, kemudian diikat dan ke dalam rongga dalam cetakan itu dituangkan perunggu cair. Cetakan tersebut kemudian dilepas dan jadilah barang yang dicetak.

b. Teknik *a cire perdue* (membuat model benda dari lilin). Benda yang akan dicetak dibuat dari lilin atau sejenisnya, kemudian dibungkus dengan tanah liat yang diberi lubang. Setelah itu dibakar, maka lilin akan meleleh. Rongga bekas lilin tersebut diisi dengan cairan perunggu; sesudah dingin perunggu membeku dan tanah liat dibuang maka jadilah barang yang dicetak.



Sumber: Sejarah Awal

Gambar 4.19 Peti mati (sarkofagus)

Zaman logam dibagi menjadi tiga zaman, yakni:

a. Zaman Tembaga

Pada masa ini manusia sudah mampu mengolah logam tembaga yang sesuai dengan bentuk-bentuk peralatan yang dibutuhkannya, seperti periuk, belanga dan sebagainya.

b. Zaman Perunggu

Pada masa ini manusia sudah mampu membuat peralatan dari perunggu. Perunggu merupakan logam campuran antara tembaga dengan timah.

c. Zaman Besi

Pada masa ini, alat-alat kehidupan manusia sudah meningkat lagi, disamping dibuat dari tembaga dan perunggu banyak sudah yang terbuat dari besi. Manusia telah dapat melebur biji-biji besi dalam bentuk alat-alat yang sesuai dengan kebutuhannya, seperti mata kapak, mata pisau, tombak, cangkul dan sebagainya.

Hasil-hasil kebudayaan perunggu di antaranya:

1) Nekara Perunggu

Nekara adalah semacam genderang dari perunggu yang berpinggang di bagian tengahnya dan sisi atasnya tertutup, jadi kira-kira sama dengan dandang yang ditelungkupkan. Nekara yang ditemukan di Indonesia ada yang mempunyai ukuran besar dan ukuran kecil. Nekara yang ditemukan di Pejeng, Bali adalah nekara dalam ukuran besar. Nekara ini bergaris tengah 160 cm dan tinggi 186 cm. Benda ini sekarang disimpan di pura Panataran-sasih, Gianyar, Bali. Nekara ini sangat dipuja oleh masyarakat. Tidak semua orang dan setiap waktu orang bisa melihatnya karena nekara ini dianggap barang suci, yang hanya dipergunakan waktu upacara-upacara saja, yaitu dengan cara ditabuh untuk memanggil arwah atau roh nenek moyang.



Sumber: Sejarah Kebudayaan Indonesia

Gambar 4.20 Nekara dari Pulau Selayar

bengkok, pilin-pilin dan gambar geometris lainnya, binatang-binatang (burung, gajah, merak, kuda, rusa), rumah, perahu, orang-orang berburu, tari-tarian, dan lain-lain. Dari berbagai lukisan kita mendapat gambaran tentang kehidupan dan kebudayaan yang ada pada masa itu.

Nekara perunggu banyak ditemukan di Sumatera, Jawa, Bali, Pulau Sangean dekat Sumbawa, Roti, Leti, Selayar, dan Kepulauan Kei. Di Alor banyak pula terdapat nekara, tetapi lebih kecil dan ramping daripada yang ditemukan di lain tempat. Nekara yang demikian itu, biasa disebut moko, dan sangat dihargai penduduk sebagai barang pusaka atau mas kawin.

Hiasan-hiasan pada nekara itu sangat indah berupa garis-garis lurus dan



Sumber: Sejarah Kebudayaan Indonesia

Gambar 4.21 Moko dari Alor

Pada Nekara dari Sangean ada gambar orang menunggang kuda beserta pengiringnya, keduanya memakai pakaian Tartar. Gambar-gambar orang Tartar ini memberi petunjuk akan adanya hubungan dengan daerah Tiongkok. Pengaruh-pengaruh dari zaman itu kini masih nyata pada seni hias suku bangsa Dayak dan Ngada (Flores).

Dengan ditemukannya cetakan Nekara yang terbuat dari batu di desa Manuaba (Bali), maka dapat disimpulkan bahwa tidak semua Nekara itu berasal dari luar Indonesia.

2) Kapak Corong

Kapak Corong bentuk bagian tajamnya seperti kapak batu, hanya bagian tangkainya berbentuk corong. Maka, kapak ini disebut juga Kapak Corong atau Kapak Sepatu. Kapak corong ditemukan di Sumatera Selatan, Jawa, Bali, Sulawesi Tengah dan Selatan, Pulau Selayar dan di Irian dekat Danau Sentani. Bentuk kapak ini sangat banyak, jenisnya ada yang kecil, ada yang besar disertai hiasan, ada yang pendek lebar, ada yang bulat, dan ada pula yang panjang satu sisinya.



Sumber: Sejarah Kebudayaan Indonesia

Gambar 4.22 Berbagai macam kapak corong

Kapak Corong yang memiliki panjang satu sisi disebut *candrasa*, bentuknya sangat indah dan penuh hiasan. Fungsinya sebagai tanda kebesaran dan alat upacara keagamaan. Kadang-kadang kapak tersebut dihiasi gambar-gambar mata yang oval atau juga dengan ragam hias garis-garis geometris dan pilin berganda (*double spiral*).

3) Bejana Perunggu

Bejana ditemukan di tepi Danau Kerinci dan di Madura bentuknya seperti periuk, tetapi langsung dan gepeng. Keduanya mempunyai hiasan yang serupa dan sangat indah berupa gambar-gambar geometri dan pilin-pilin yang mirip huruf J. Pada Bejana di Madura dihiasi dengan gambar burung merak dan rusa dalam kotak-kotak segitiga. Selain di Madura dan Kerinci, Bejana seperti ini juga ditemukan di Pnom Penh (Kamboja), maka tidak dapat disanksikan lagi bahwa kebudayaan logam di Indonesia memang termasuk satu golongan dengan kebudayaan logam Asia yang berpusat di Dongson itu. Itulah sebabnya, zaman perunggu di Indonesia ini lebih dikenal dengan nama Kebudayaan Dongson.

4) Arca-arca Perunggu

Arca Perunggu yang ditemukan berupa arca yang menggambarkan orang yang sedang menari, berdiri, naik kuda, dan ada yang sedang memegang panah. Ada juga yang menggambarkan binatang antara kuda dan kerbau, tetapi semua arca bentuknya kecil-kecil, yaitu berukuran 5 - 15 cm. Arca tersebut ditemukan di Bangkinang (Riau), Lumajang, Bogor, dan Palembang.



Sumber: Sejarah Kebudayaan Indonesia

Gambar 4.23 Arca perunggu

5) Perhiasan Perunggu

Selain Kapak Corong dan Nekara banyak pula benda-benda lainnya dari zaman perunggu yang didapatkan, sebagian besar berupa barang-barang perhiasan, seperti gelang, binggel (gelang kaki), anting-anting, kalung, dan cincin. Benda-benda itu ditemukan di Bogor, Bali, dan Malang. Banyak perhiasan yang ditemukan sebagai bekal kubur.



Sumber: Sejarah Kebudayaan Indonesia

Gambar 4.24 Perhiasan perunggu

Di samping benda-benda perunggu, zaman logam juga menghasilkan barang-barang dari besi meskipun jumlahnya tidak banyak. Jenis barang-barang besi yang dibuat pada zaman logam antara lain kapak, sabit, pisau, tembilang, pedang, cangkul dan tongkat.

2. Sistem Kepercayaan

Sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia, maka masyarakat Indonesia sebelum adanya pengaruh Hindu-Buddha juga telah mempercayai adanya kekuatan di luar diri mereka. Hal ini juga tidak terlepas dari kehidupan mereka.

Mereka hidup dari berladang dan bersawah. Dalam mengolah/mengerjakan ladang atau terutama sawah harus ada kerjasama diantara mereka, seperti gotong royong membuat parit, membuat pintu air, bahkan mendirikan rumah. Kehidupan

ini hanya dapat berjalan dalam masyarakat yang sudah teratur, yang telah mengetahui hak dan kewajibannya. Ini berarti telah ada organisasi dan yang menjadi pusat organisasi ialah desa dan ada aturan-aturan yang harus dipatuhi bersama. Kepentingan desa berarti kepentingan bersama. Dalam suasana untuk saling memahami, saling menghargai, tolong menolong dan bertanggung jawab, maka muncullah faktor baru, yakni pemimpin (ketua desa/datuk). Yang memegang pimpinan adalah ketua adat, yang dianggap memiliki kelebihan dari yang lain. Ia harus melindungi anggotanya dari serangan kelompok lain, atau ancaman binatang buas sehingga tercipta kemakmuran, kesejahteraan dan ketentraman. Pemimpin bekerja untuk kepentingan seluruh desa, maka masyarakat berhutang budi kepada pemimpinnya. Sifat kerja sama antara rakyat dan pemimpinnya membentuk persatuan yang kuat, memunculkan kepercayaan, yakni memuja roh nenek moyang, memuja roh jahat dan roh baik bahkan mereka percaya bahwa tiap-tiap benda memiliki roh. Dengan demikian muncullah Animisme, Dinamisme, dan Totemisme.

a. Animisme

Setiap benda baik hidup maupun mati mempunyai roh atau jiwa. Roh itu mempunyai kekuatan gaib yang disebut *mana*. Roh atau jiwa itu pada manusia disebut nyawa. Nyawa itu dapat berpindah-pindah dan mempunyai kekuatan gaib. Oleh karena itu, nyawa dapat hidup di luar badan manusia. Nyawa dapat meninggalkan badan manusia pada waktu tidur dan dapat berjalan kemana-mana (itulah merupakan mimpi). Akan tetapi apabila manusia itu mati, maka roh tersebut meninggalkan badan untuk selama-lamanya.

Roh yang meninggalkan badan manusia untuk selama-lamanya itu disebut arwah. Menurut kepercayaan, arwah tersebut hidup terus di negeri arwah serupa dengan hidup manusia. Mereka dianggap pula dapat berdiam di dalam kubur, sehingga mereka ditakuti. Bagi arwah orang-orang terkemuka seperti kepala suku, kyai, pendeta, dukun, dan sebagainya itu dianggap suci. Oleh karena itu, mereka dihormati; demikian pula nenek moyang kita. Dengan demikian timbullah kepercayaan yang memuja arwah dari nenek moyang yang disebut *Animisme*.

Karena arwah itu tinggal di dunia arwah (*kahyangan*) yang letaknya di atas gunung, maka tempat pemujaan arwah pada zaman Megalitikum, juga dibangun di atas gunung/bukit. Demikian pula pada zaman pengaruh Hindu/Buddha, candi sebagai tempat pemujaan arwah nenek moyang atau dewa dibangun di atas gunung/bukit. Sebab menurut kepercayaan Hindu bahwa tempat yang tinggi adalah tempat bersemayamnya para dewa, sehingga gambaran gunung di Indonesia (Jawa khususnya) merupakan gambaran gunung Mahameru di India. Pengaruh ini masih berlanjut juga pada masa kerajaan Islam, di mana para raja jika meninggal di makamkan di tempat-tempat yang tinggi, seperti raja-raja Yogyakarta di Imogiri dan raja-raja Surakarta di Mengaddek. Hubungannya dengan arwah tersebut tidak

diputuskan melainkan justru dipelihara sebaik-baiknya dengan mengadakan upacara-upacara selamatan tertentu. Oleh karena itu, agar hubungannya dengan arwah nenek moyang terpelihara dengan baik, maka dibuatlah patung-patung nenek moyang untuk pemujaan.

b. Dinamisme

Istilah dinamisme berasal dari kata *dinamo* artinya kekuatan. Dinamisme adalah paham/kepercayaan bahwa pada benda-benda tertentu baik benda hidup atau mati bahkan juga benda-benda ciptaan (seperti tombak dan keris) mempunyai kekuatan gaib dan dianggap bersifat suci. Benda suci itu mempunyai sifat yang luar biasa (karena kebaikan atau keburukannya) sehingga dapat memancarkan pengaruh baik atau buruk kepada manusia dan dunia sekitarnya. Dengan demikian, di dalam masyarakat terdapat orang, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda, dan sebagainya yang dianggap mempunyai pengaruh baik dan buruk dan ada pula yang tidak.

Benda-benda yang berisi *mana* disebut *fetisyen* yang berarti benda sihir. Benda-benda yang dianggap suci ini, misalnya pusaka, lambang kerajaan, tombak, keris, gamelan, dan sebagainya akan membawa pengaruh baik bagi masyarakat; misalnya suburnya tanah, hilangnya wabah penyakit, menolak malapetaka, dan sebagainya. Antara *fetisyen* dan jimat tidak terdapat perbedaan yang tegas. Keduanya dapat berpengaruh baik dan buruk tergantung kepada siapa pengaruh itu hendak ditujukan. Perbedaannya, jika jimat pada umumnya dipergunakan/dipakai di badan dan bentuknya lebih kecil dari pada *fetisyen*. Contohnya, *fetisyen* panji Kiai Tunggul Wulung dan Tobak Kiai Plered dari Keraton Yogyakarta.

c. Totemisme

Adanya anggapan bahwa binatang-binatang juga mempunyai roh, itu disebabkan di antara binatang-binatang itu ada yang lebih kuat dari manusia, misalnya gajah, harimau, buaya, dan ada pula yang larinya lebih cepat dari manusia. Pendeknya, banyak yang mempunyai kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan manusia sehingga ada perasaan takut atau juga menghargai binatang-binatang tersebut. Sebaliknya, banyak pula binatang yang bermanfaat bagi manusia, seperti kerbau, sapi, kambing, dan sebagainya. Dengan demikian, hubungan antara manusia dengan hewan dapat berupa hubungan permusuhan berdasarkan takut-menakuti dan ada pula hubungan baik, hubungan persahabatan bahkan hubungan keturunan (*totemisme*). Itulah sebabnya pada bangsa-bangsa di dunia terdapat kebiasaan menghormati binatang-binatang tertentu untuk dipuja dan dianggapnya seketurunan.



Kecakapan Personal

Berkaitan dengan macam-macam kepercayaan tersebut di atas, bagaimanakah sistem kepercayaan di masyarakat sekitar Anda? Masih adakah kepercayaan seperti tersebut? Berikan ulasan Anda!

D. Perkembangan Budaya Bacson, Hoa-Bihn, Dongson, dan India

1. Budaya Bacson, Hoa-Bihn, Dongson

Pada zaman pra sejarah daerah kawasan Asia Tenggara merupakan satu kesatuan daerah kebudayaan, yaitu jenis kebudayaan batu muda (Neolitikum) dengan pusatnya di Bacson dan Hoa-Bihn, dan jenis kebudayaan perunggu dengan pusat di Dongson.

Kebudayaan neolith dari Bacson dan Hoa-Bihn ini sisa-sisanya banyak dijumpai dalam bentuk kapak lonjong dan kapak persegi, *pebble* (kapak Sumatra) dan kapak genggam, termasuk juga dalam bentuk perhiasan-perhiasan dari jenis batu indah. Kebudayaan ini oleh Madame Madelene Colani, seorang ahli pra sejarah Perancis dinamakan kebudayaan Bacson Hoa-Bihn. Disebut demikian karena pusat perkembangannya terutama di daerah Bacson-Hoa-Bihn, Tonkin. Penyelidikan menunjukkan bahwa di daerah tersebut diduga merupakan pusat kebudayaan hidup menetap (Mesolitikum) Asia Tenggara, dan dari situ tersebar ke berbagai jurusan.

Kecuali hasil kebudayaan, banyak pula ditemukan tulang-belulang manusia. Ternyata bahwa pada waktu itu Tonkin didiami terutama oleh dua golongan bangsa, yakni jenis ras Papua Melanesoid dan jenis ras Europaeid. Di samping itu, ada pula jenis ras Mongoloid dan Austroloid. Ras Papua Melanesoid ini mempunyai penyebaran yang paling luas di daerah selatan, yakni di Hindia Belakang, Nusantara, sampai di pulau-pulau Lautan Teduh. Bangsa inilah yang berkebudayaan alat-alat Mesolitikum yang belum diasah (*pebbles*), sedangkan kecakapan mengasah (proto-neolitikum) rupa-rupanya hasil pengaruh dari ras Mongoloid yang sudah lebih tinggi peradabannya.

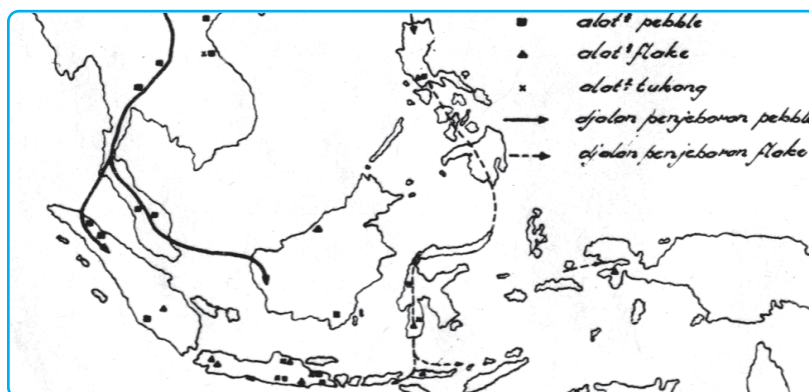
Sejalan dengan persebaran ras Melanesoid ke wilayah selatan, maka kebudayaan neolith ini pun terbawa pula sehingga sisa alat-alat ini banyak di ketemuan di kepulauan Nusantara, Filipina, Formosa, Melanesia, Micronesia dan kepulauan di lautan teduh. Demikian juga kebudayaan perunggu dari Dongson, sisa-sisanya pun yang berupa: nekara, bejana perunggu, kapak corong,

moko dan sebagainya banyak di jumpai di Asia Tenggara termasuk di Indonesia. Oleh para ahli pra sejarah disebut Kebudayaan Dongson karena penemu pertama kali kebudayaan tersebut ialah Dong So'n, yakni di Annam Utara, Indo Cina.

Mengenai umur kebudayaan Dongson, semula Victor Goloubew (penyelidik pertama) berpendapat bahwa kebudayaan perunggu itu berkembang sejak abad pertama S M. Pendapatnya berdasarkan atas penemuan berbagai mata uang Tionghoa zaman Han sekitar tahun 100 sebelum masehi (SM) yang didapatkan di kuburan-kuburan di Dongson. Anehnya, di situ juga ditemukan nekara-nekara tiruan kecil, dari perunggu pula. Rupa-rupanya nekara-nekara kecil itu diberikan kepada orang yang meninggal sebagai bawaan ke akherat. Tentu saja nekara tiruan itu dibuatnya lama sesudah nekara betulan ada. Kalau nekara bekal mayat itu sama umurnya dengan mata uang zaman Han, bekal mayat juga; maka nekara harus sudah dibuat sebelum tahun 100 SM. Maka menurut Von Heine Geldern kebudayaan Dongson itu paling muda berasal dari tahun 300 SM. Pendapat ini diperkuat lagi oleh hasil penyelidikan atas hiasan-hiasan nekara Dongson yang ternyata tidak ada persamaannya dengan hiasan-hiasan Cina pada zaman Han.

Seperti telah dikemukakan di atas, kebudayaan Mesolitikum di negeri kita asalnya dari daerah Bascon Hoabinh. Akan tetapi, di sana tidak ditemukan flakes, sedangkan dari abris sous roche banyak sekali flakes itu. Demikian pula di Pulau Luzon (Pilipina) ditemukan flakes, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kebudayaan flakes datangnya dari daratan asia melalui Jepang, Formosa dan Pilipina. Hal ini diperkuat kenyataan bahwa di Sumatra Timur, Malaysia Barat dan Hindia Belakang tidak juga ditemukan flakes. Maka rupanya di Jawa dan Sulawesi bertemulah dua macam aliran kebudayaan Mesolitikum itu, yakni:

- a. Kebudayaan Bascon Hoabinh dengan pebble dan alat-alatnya dari tulang yang datang melalui jalan Barat, dan
- b. Kebudayaan flakes yang datangnya melalui jalan Timur.



Sumber: Sejarah Awal

Gambar 4.25 Tempat-tempat temuan berbagai alat Mesolitikum dan peta penyebarannya

2. Budaya India

Kehidupan masyarakat Indonesia menjelang pengaruh budaya India, masyarakat telah memiliki tata kehidupan yang teratur dan kebudayaan yang cukup tinggi.

Masyarakat telah mengenal bercocok tanam; pelayaran dengan perahu bercadik; penguasaan pengetahuan perbintangan (astronomi) baik untuk keperluan berlayar maupun bertani, yakni dengan penentuan tanam yang tepat;

Pola kehidupan dengan rumah panggung, telah dibuatnya bangunan-bangunan dari batu besar (megalith), memiliki kepercayaan animisme (kepercayaan bahwa semua benda memiliki roh) dan dinamisme (kepercayaan bahwa semua benda memiliki kekuatan gaib) sebagai suatu ciri masyarakat yang telah memiliki kebudayaan yang tinggi. Nenek moyang kita telah mengenal pula kepandaian menenun, membuat pakaian dari serat atau kulit kayu dan dalam bidang kesenian telah mampu membuat barang-barang dari batu dan perunggu, dengan nilai seni yang tinggi.

Di samping itu, masyarakat awal Indonesia telah memiliki masyarakat yang teratur dengan kelompok suku, mengenal pemujaan terhadap roh nenek moyang, mengenal teknik perundagian dan terkenal sebagai bangsa pelaut yang ulung.

Dengan demikian, ketika budaya India masuk ke Indonesia pada awal tarikh masehi lewat hubungan perdagangan, dengan mudah masyarakat awal Indonesia dapat menerima budaya India tersebut. Unsur-unsur budaya India berpengaruh dalam berbagai bidang, terutama bidang politik (pemerintahan), sosial, seni dan budaya serta agama.



Kecakapan Sosial

Diskusikan dengan teman Anda!

1. Teknik pengolahan logam merupakan teknik yang sangat tinggi. Coba jelaskan bagaimanakah teknik pembuatan alat-alat dari logam tersebut!
2. Apakah yang dimaksud dengan kebudayaan Bacson, Hoa-Bihn dan Dongson?
3. Bagaimanakah keadaan masyarakat Indonesia menjelang pengaruh budaya India?

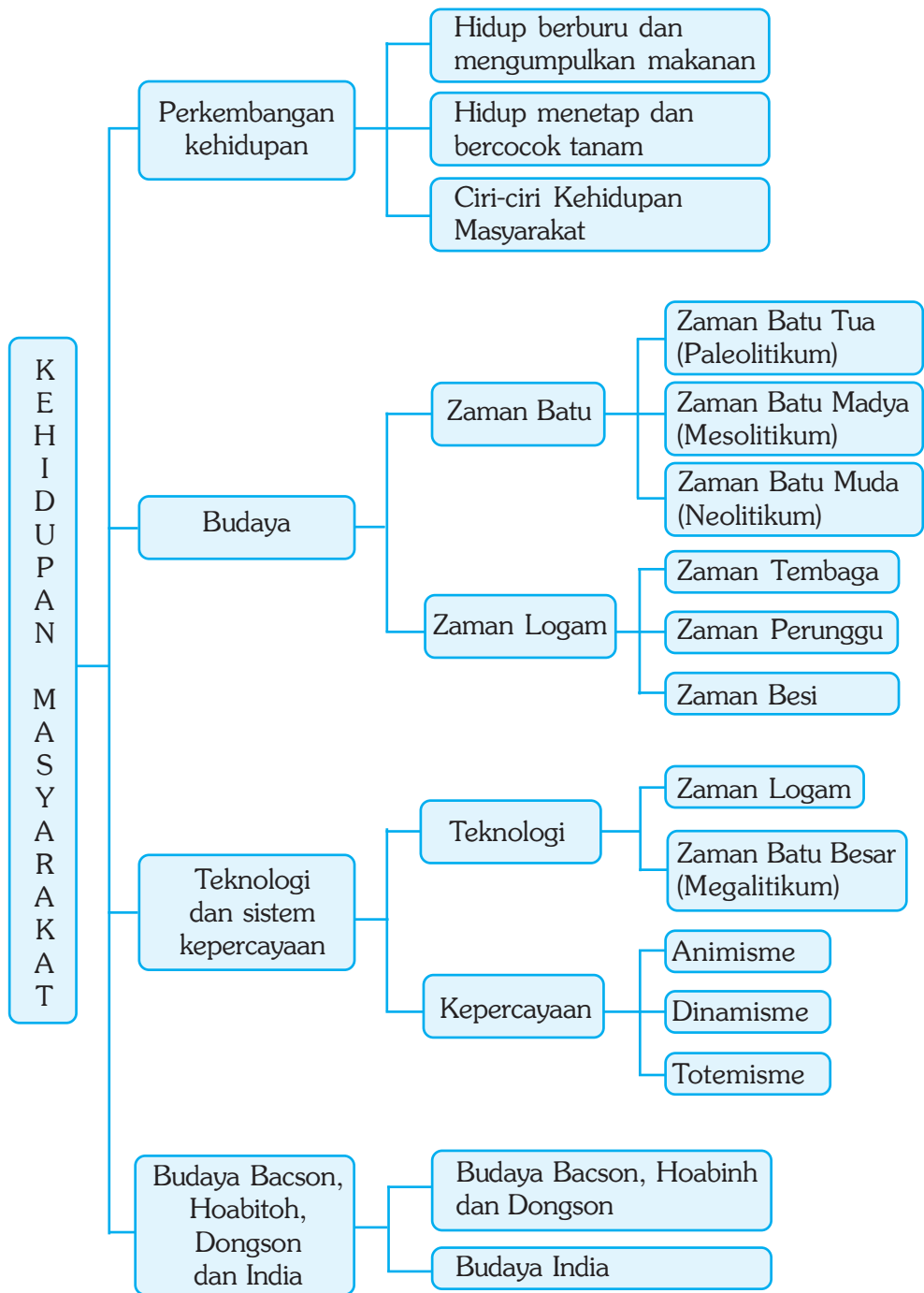


Rangkuman

- Kehidupan masyarakat di Indonesia terus mengalami perkembangan, yakni dari masa berburu dan mengumpulkan makanan, kemudian berkembang ke masa menetap dan bercocok tanam.
- Dalam masa menetap dan bercocok tanam inilah, masyarakat kemudian berusaha membuat/menciptakan berbagai macam peralatan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, maka lahirlah budaya.
- Budaya yang semula merupakan budaya batu mulai dari batu tua, madya dan muda lalu berkembang ke budaya batu besar dan budaya besi atau perunggu.
- Bersamaan dengan lahirnya budaya batu besar (megalitikum), maka berkembang pula sistem kepercayaan masyarakat seperti animisme dan dinamisme.



Peta Konsep



Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Menurut Dr. Brandes yang dimaksud susunan masyarakat "Macapat" ialah
 - a. tata cara berdasar jumlah empat dengan pusat pemerintahan di tengah
 - b. tata cara berdasar jumlah empat dengan pusat ibadat di tengah
 - c. tata cara berdasar jumlah empat dengan pusat perekonomian di tengah
 - d. tata cara berdasar jumlah empat dengan pusat pemuajaan di tengah
 - e. tata cara berdasar jumlah empat dengan alun-alun berada di tengah
2. Salah satu hasil budaya Megalitikum ialah Sarkofagus, yakni suatu alat untuk
 - a. menumbuk padi-padian
 - b. menutup rumah gua
 - c. pemujaan arwah nenek moyang
 - d. meletakkan mayat
 - e. perhiasan rumah
3. Arca Megalitikum pada umumnya menggambarkan
 - a. arwah nenek moyang
 - b. binatang-binatang besar
 - c. binatang yang dikeramatkan
 - d. manusia raksasa
 - e. binatang piaraan
4. Pada zaman Mesolitikum sudah mengenal seni dengan bukti diketemukan
 - a. relief Ramayana pada Candi Prambanan
 - b. gambar tapak tangan pada dinding gua Maros, di Sulawesi Selatan
 - c. moko dengan pola hias prasejarah, di Alor Nusa Tenggara Timur
 - d. nekara di pulau Alor Nusa Tenggra Timur
 - e. gambar relief perahu lesung pada Candi Borobudur
5. Dalam perpindahan bangsa-bangsa dari daratan Asia menggunakan alat transportasi berupa
 - a. perahu lesung
 - b. perahu cadik
 - c. perahu sampan
 - d. jung (perahu besar)
 - e. perahu layar

6. Peti mayat yang di dalamnya ada periuk giri binatang dan porselin disebut
 - a. menhir
 - b. dolmen
 - c. sarkofagus
 - d. kubur peti batu
 - e. wagura
7. Masa bercocok tanam merupakan tonggak kemajuan bidang kehidupan manusia, hal ini disebabkan
 - a. rumah-rumah panggung di atas pohon
 - b. revolusi dari food gathering ke food agraris
 - c. revolusi dari food gathering ke food producing
 - d. revolusi dari food producing ke food gathering
 - e. pembagian tugas pada setiap pekerjaan
8. Di bawah ini yang bukan merupakan sifat hidup masa bercocok tanam ialah
 - a. mengenal tata irigasi
 - b. menggunakan kapak persegi
 - c. pembagian pekerjaan dan tugas
 - d. hidup menetap
 - e. nomaden
9. Nenek moyang kita mengenal astronomi (ilmu perbintangan) yang sangat penting artinya dalam kehidupan
 - a. pertanian
 - b. pelayaran
 - c. perhubungan
 - d. pertanian dan pelayaran
 - e. peternakan
10. Di Indonesia zaman logam lebih dikenal sebagai zaman perunggu sebab
 - a. barang dari perunggu lebih murah
 - b. barang dari perunggu lebih indah
 - c. barang dari perunggu yang banyak ditemukan
 - d. barang dari perunggu lebih laris
 - e. barang dari perunggu yang banyak digunakan untuk upacara adat

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!

1. Sebutkan (4 saja) dari 10 unsur pokok kehidupan asli Indonesia menurut Dr. Brandes!
2. Jelaskan yang dimaksud dengan zaman perundagian!

3. Jelaskan kebudayaan Megalitikum itu!
4. Apakah yang dimaksud dengan kebudayaan Bacson, Hoa-Bihn dan Dongson?
5. Bagaimanakah keadaan masyarakat Indonesia menjelang pengaruh budaya India?



Refleksi

Setelah Anda mempelajari bab ini, diharapkan Anda sudah memahami dan menguasai materi tentang:

1. Perkembangan kehidupan masyarakat di Indonesia
2. Hasil budaya masa purba
3. Perkembangan teknologi dan sistem kepercayaan
4. Hubungan budaya Bacson, Hoa-Bhin, Dongson dan India dengan perkembangan masyarakat awal di Indonesia

Jika Anda belum memahami benar materi bab ini, ulangilah dengan membaca dan mendiskusikan dengan teman kelompok Anda atau tanyakan langsung kepada guru sehingga Anda benar-benar paham sebelum mempelajari materi berikutnya!

BAB V

PERADABAN AWAL MASYARAKAT DUNIA

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, peserta didik diharapkan dapat:

1. Menjelaskan peradaban lembah sungai Mekong.
2. Menjelaskan peradaban lembah sungai Hoang Ho.
3. Menjelaskan peradaban lembah sungai Indus dan Gangga.

Motivasi

Pada pertemuan ini Anda semua akan menyimak dan mempelajari materi yang penting, yaitu peradaban awal masyarakat dunia. Kalian dapat mencermati peradaban lembah sungai Mekong, Hang Ho dan Indus serta Gangga yang berpengaruh terhadap peradaban masyarakat Indonesia. Untuk itu, marilah kita mempelajari materi dalam bab ini dengan baik, agar kita dapat memahami materinya dan dapat mengambil hikmahnya!

Kata Kunci

1. Peradaban
2. Hindu
3. Buddha
4. Kung Fu Tze

Secara geografis, wilayah Indonesia berada pada posisi silang di antara dua benua (Asia dan Australia) dan diantara dua samudera (Hindia dan Pasifik). Posisi silang tersebut menjadikan Indonesia mudah mendapatkan pengaruh dari luar, terutama pengaruh terhadap peradaban dan budaya. Untuk dapat lebih memahami apa dan bagaimana pengaruh dari luar tersebut terhadap peradaban dan budaya Indonesia, perhatikan uraian materi di bawah ini dengan saksama!

A. Peradaban Lembah Sungai Mekong

1. Lokasi

Daerah pegunungan Kwen Lun di Asia Tengah merupakan asal Sungai Mekong atau Kamboja, mengalir melalui daerah Cina Selatan, menjadi perbatasan Thailand dan Indo Cina dan membangun Tanjung Kamboja. Sungai Mekong memberikan kesuburan tanah kepada daerah-daerah yang dilalui, seperti Laos, Vietnam, dan Kamboja.

2. Pendukung

Manusia-manusia kuno juga berasal dari Asia Tengah. Melalui sungai atau lembah mereka menyebar ke daerah pantai. Penyebaran mereka mungkin disebabkan karena adanya wabah penyakit atau bencana alam. Dari fosil yang ditemukan, dapat dinyatakan bahwa mereka terdiri atas beberapa jenis, seperti Papua Melanesoid, Mongoloid dan Austroloid. Percampuran mereka melahirkan bangsa Melayu yang berkulit sawo matang. Daerah Teluk Tonkin di Indo Cina merupakan tanah air mereka yang kedua. Dari Indo Cina mereka menyebar ke Kamboja, Muangthai yang kemudian menjadi bangsa Austro-Asia, dan sebagian besar ke kepulauan yang kemudian menjadi bangsa Austronesia.

3. Kebudayaan

Pada lembah sungai Mekong terdapat dua pusat peradaban, yaitu Bacson-Hoabinh dan Dongson. Bacson adalah daerah pegunungan dan Hoabinh adalah dataran. Keduanya terletak tidak jauh dari Teluk Tonkin. Peradaban daerah ini pada mulanya adalah *Mesolitikum*. Hasil budayanya yang terkenal ialah kapak Sumatra dengan bangsa Papua Melanesoid sebagai pendukungnya. Kemudian dari Teluk Tonkin berkembang kebudayaan Neolitikum dengan alat-alatnya berupa kapak persegi dan kapak lonjong. Kapak persegi menyebar melalui Muangthai, Semenanjung Melayu ke Indonesia Barat dengan pendukungnya bangsa Melayu Austronesia. Sedangkan, kapak lonjong menyebar melalui Taiwan, Filipina ke Indonesia Timur dengan Papua Melanesoid sebagai pendukungnya. Penyebaran tersebut berlangsung sekitar 2000 SM.

Dongson merupakan asal kebudayaan perunggu di Asia Tenggara. Karena itu, kebudayaan perunggu di Asia Tenggara disebut juga Kebudayaan Dongson. Pendukung dan penyebar kebudayaan Dongson adalah bangsa Melayu Baru

yang menyebar ke kepulauan Nusantara sekitar 500 SM. Beberapa jenis alat dari perunggu adalah kapak corong yang merupakan kapak logam bertangkai.

Selain kebudayaan yang sifatnya material tersebut, juga telah dikenal beberapa macam kebudayaan spiritual, antara lain :

a. Kepandaian Membuat Perahu

Perahu ini dipergunakan untuk perpindahan dari daratan Asia ke daerah kepulauan (Austronesia). Salah satu ciri khas perahu buatan bangsa Melayu adalah dipergunakannya cadik. Cadik terbuat dari kayu atau bambu dan yang membuat perahu menjadi seimbang sehingga tidak mudah goyang.

b. Kepandaian Bercocok Tanam

Bercocok tanam meliputi berladang maupun bersawah. Hasilnya berupa padi yang merupakan bahan makanan pokok, di samping palawija yang merupakan tanaman selingan, seperti kacang, kedelai, dan jagung. Untuk mengerjakan sawah, mereka menggunakan bajak yang ditarik oleh kerbau atau sapi.

c. Pengetahuan Perbintangan atau Astronomi

Pengetahuan astronomi dipergunakan bangsa Melayu untuk pertanian dan pelayaran. Gugusan bintang Waluku yang bentuknya seperti bajak dipergunakan sebagai tanda untuk mengetahui datangnya musim bercocok tanam; sedangkan gugusan Bintang Salib Selatan dipergunakan untuk mengetahui arah dalam pelayaran.

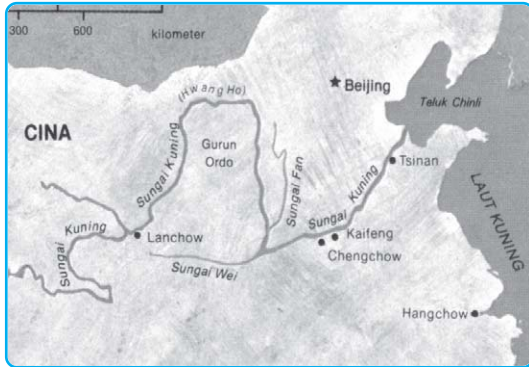
d. Kepercayaan

Pemujaan roh nenek moyang (animisme) dan pemujaan terhadap benda-benda yang mempunyai kekuatan gaib (dinamisme) adalah kepercayaan yang mereka kenal. Dalam prakteknya kedua macam kepercayaan itu menimbulkan kebudayaan wayang, pemujaan makam dan sebagainya.

B. Peradaban Lembah Sungai Hoang Ho

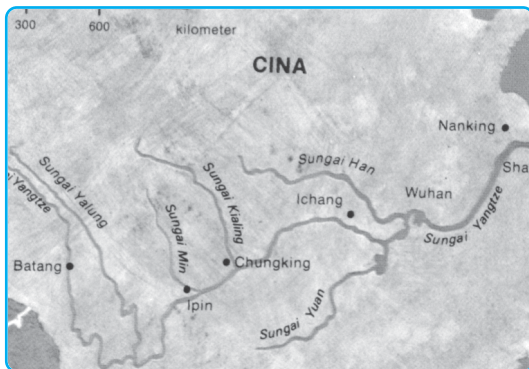
Manusia purba yang ditemukan dalam gua-gua Choukoutien di Lembah Hoang-Ho adalah *Sinantropus Pekinensis*, artinya manusia Cina dari Peking. Jenis manusia ini setingkat dengan *Pithecanthropus Erectus* yang ditemukan di Indonesia yang mendukung kebudayaan Palaeolitikum. Kebudayaan Lembah Sungai Hoang-Ho ditemukan sekitar 3000 SM. Orang Cina menyebut negerinya sebagai Chung Kuo, artinya negeri tengah karena terletak di tengah-tengah dunia. Rakyatnya disebut Hoang-Chung Hua atau Cina, yang umumnya berada di Lembah Sungai Hoang-Ho dan Sungai Yang Tse Kiang. Di sinilah pusat peradaban Cina banyak ditemukan.

Eksplorasi



Sumber: Atlas Indonesia, Dunia dan Budaya

Gambar 5.1 Sungai Kuning



Sumber: Atlas Indonesia, Dunia dan Budaya

Gambar 5.2 Sungai Yang Tze Kiang

Sungai Kuning (Sungai Hoang Ho) disebut dua Cina karena sungai besar yang merupakan tempat kelahiran Peradaban Cina ini sering kali mendatangkan banjir dan mengancam kehancuran peradaban Cina. Banjir telah menelan banyak korban jiwa, rusaknya lahan pertanian dan hancurnya banyak bangunan.

Bagi bangsa Cina, sungai Yang Tse lebih dikenal sebagai Chang Kiang, yang berarti sungai panjang. Sungai Yang Tse Kiang merupakan sumber sejarah dan kehidupan Cina. Bagi dunia luas, sungai ini lebih dikenal dengan Yang Tze, yaitu sungai terpanjang di Asia. Hulu sungai ada di Propinsi Cianghai di tanah tinggi Tibet, berkeluk-likuk mengalir sejauh 5.520 km dan melalui 8 propinsi serta bermuara di Laut Cina Timur. Bersamaan dengan anak sungainya, yaitu: Min, Han, Yalung, Kialang Sungai Yang Tse mendatangkan Lumpur jutaan ton setiap tahunnya. Daerah deltanya merupakan daerah penghasil beras yang utama di Cina.

1. Aksara dan Astronomi

Masyarakat Cina sudah mengenal tulisan gambar dan mempunyai bahasa persatuan, yaitu bahasa Kuo-Yu. Selain itu, sudah mengenal astronomi (ilmu perbintangan) yaitu sistem penanggalan yang penting untuk kegiatan pertanian dan pelayaran.

2. Pertanian, Perdagangan, dan Teknologi

Kedua sungai besar, yakni Sungai Hoang-Ho dan Sungai Yang Tse Kiang merupakan daerah yang subur sehingga menjadi urat nadi kehidupan bangsa Cina. Mereka hidup dari bercocok tanam dengan hasil gandum, padi, jagung, kedelai, dan murbai. Selain itu, mampu menghasilkan barang-barang keramik dan sutera yang diperdagangkan sampai ke luar wilayah Cina.

3. Kepercayaan

Kepercayaan bangsa Cina adalah *polytheisme* atau menyembah banyak dewa sebagai kekuatan alam, seperti Dewa Feng-Pa sebagai dewa angin dan Lei-Shik sebagai dewa taufan. Masyarakat Cina kuno juga mengenal upacara korban manusia (gadis cantik) untuk persembahan dewa tertinggi Ho-Po yang bertahta di Hwang-Ho.

Contoh bahasa sejarah masa Cina



Sumber: Sejarah Awal

Gambar 5.3 Asal usul huruf Cina

4. Filsafat

Filsafat kehidupan Cina berkembang pada zaman Dinasti Chou (1100 - 156 SM) sehingga Dinasti Chou berhasil meletakkan dasar-dasar kehidupan dan berpengaruh sepanjang sejarah Cina. Filsuf Cina antara lain:

- a. Lao Tse, ajarannya disebut Taoisme, tertulis dalam buku Tao Te-ching, yang intinya.
 - 1) Adanya semangat keadilan dan kesejahteraan bernama Tao
 - 2) Orang tidak boleh mengekang jalannya alam
 - 3) Orang supaya mau menerima nasib; seperti suka, duka, bahagia, sengsara dan sebagainya.
- b. Mo Ti

Ajarannya mendasarkan pada *Chien Ai*, yakni cinta universal. Maksudnya, cinta yang tanpa pandang bulu, yakni mencintai sesama seperti mencintai dirinya sendiri. Jika setiap orang bertindak demikian, maka dunia akan damai.



Sumber: Encarta Encyclopedia

Gambar 5.4 Mo Ti

c. Kung Fu Tse (Konfusianisme)

Kung Fu Tse dalam bahasa Tionghoa, sedangkan orang-orang Barat menyebutnya Confusius. Ajarannya biasa disebut *Ju Chia (Kung Chia)*, orang banyak menyebutnya Confusianisme. Pokok-pokok ajarannya terletak pada Li, Ren dan I. Jika manusia atau masyarakat telah memegang teguh Li, Ren dan I, maka dunia akan damai. Apa itu Li, Ren dan I?



Sumber: Encarta Encyclopedia

Gambar 5.5 Kung Fu Tse

Li, adalah adat istiadat. Sesuai dengan ajaran Li, maka orang itu harus mengetahui dirinya dan menempatkan diri pada tempatnya. Ada 5 (lima) hubungan yang dapat dipertimbangkan paling utama, yakni:

- a) Bagaimana hubungan antara penguasa dengan yang dikuasai?
- b) Bagaimana hubungan antara orang tua dengan anak?
- c) Bagaimana hubungan antara suami dengan istri?
- d) Bagaimana hubungan antara saudara tua dengan saudara muda?
- e) Bagaimana hubungan antara teman dengan teman?

Sebagai contoh orang tua harus memberi teladan tindakan yang baik bagi anak-anaknya dan bertindak bijaksana; sebaliknya, anak-anak harus patuh dan meluhurkan orang tuanya.

Ren, yakni peri kemanusiaan; dan I adalah perikeadilan. Menurut Kung Fu Tse, kalau masyarakat memegang teguh Li, Ren dan I, maka masyarakat akan hidup tenteram dan sejahtera. Ini semua merupakan usaha Kung Fu Tse untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan masyarakat .

Bapak menjadi semua pusat anggota keluarga sehingga bapak harus menjadi panutan, sedang anak harus tunduk kepadanya. Negara adalah keluarga dalam bentuk besar dan raja atau kaisar adalah sebagai bapak yang harus adil dan bijaksana, sedang rakyat harus tunduk kepada raja. Ajaran Kung Fu Tse sampai sekarang tetap menjadi pegangan hidup rakyat Cina.

5. Sistem Pemerintahan

Kerajaan (kekaisaran di Cina merupakan kerajaan agraris yang menimbulkan susunan masyarakat dan negara feodal). Bila pusat pemerintahannya ada di tangan raja atau kaisar yang kuat, negara-negara kecil yang merupakan bagian dari negara induk akan tunduk. Sebaliknya, bila pusat pemerintahannya lemah, maka raja-raja kecil akan memperkuat dirinya dan melawan pusat. Sejarah pemerintahan negeri Cina ditandai dengan pemerintahan dinasti yang bergantian dan masing-masing dinasti memiliki ciri tersendiri.

a. Dinasti Hsia (2000 - 1500 SM)

Dinasti Hsia merupakan dinasti tertua di Cina. Termasuk zaman Proto sejarah Cina karena tidak meninggalkan prasasti.

b. Dinasti Shang (1500 - 1100 SM)

Pada masa ini Cina memasuki zaman sejarah dengan tulisan *pictograf*. Mata pencaharian masyarakat bercocok tanam, beternak, berdagang, keramik dan sutera. Selain itu, masyarakatnya juga sudah mengenal astronomi. Bidang kepercayaan masyarakat Cina menyembah dewa Shang Ti.

c. Dinasti Chuo (1222 - 221 SM)

Dinasti Chou didirikan oleh Wu Wang dengan ibukotanya Chang -an. Pada masa ini, berlaku sistem pemerintahan feodalisme dan muncul tokoh-tokoh filsafat yaitu Lao Tse, Mo Ti dan Kung Fu Tse.

d. Dinasti Chin (221 - 207 SM)

Dinasti ini didirikan oleh Shih Huang Ti, dengan pusat pemerintahannya di Han Tan. Dinasti Chin menghapuskan sistem pemerintahan feodal dan diganti sistem pemerintahan unitarisme (kekuasaan terpusat). Oleh karena itu, Shih Huang Ti memerintahkan membuat jalan-jalan besar yang menghubungkan daerah dengan pusat. Jalan ini dikenal dengan nama Jalan Kerajaan.

Tindakan-tindakan Shih Huang Ti lain yang penting, di antaranya adalah:

- 1) Membangun *The Great Wall* atau Tembok Raksasa dengan panjang 6.000 km, dengan tinggi 16 meter yang berguna untuk menahan serangan bangsa Bar - bar (bangsa Hsiung Nu). Sampai sekarang tembok ini masih berdiri megah dan merupakan salah satu keajaiban dunia.



Sumber: Encarta Encyclopedia

Gambar 5.6 Tembok Raksasa Negeri Cina

- 2) Untuk mengamankan kekuasaannya dari rongrongan yang kurang menyetujui pemerintahannya, Kaisar Shih Huang Ti mengeluarkan dekrit untuk membakar dan memusnahkan buku-buku ajaran guru besar Kung Fu Tse, kecuali buku pertanian, pengobatan dan ramalan.

- 3) Mengadakan penyeragaman tulisan-tulisan di seluruh Cina
 - 4) Mengadakan penyeragaman ukuran-ukuran, timbangan-timbangan, perkakas pertanian dan sebagainya.
- e. Dinasti Han (206 SM - 220 M)
- Dinasti Han didirikan oleh Liu Pang, setelah naik tahta bergelar Han Kao Tsu. Pusat Pemerintahan Han adalah Chang-an.
- 1) Kaisar yang terkenal Han Wu Ti (140-87 SM). Ia berusaha menghidupkan kembali sistem feodalisme dan ajaran Kung Fu Tse.
 - 2) Segala aktivitas kehidupan berdasarkan ajaran Konfusianisme (Kung Fu Tse).
 - 3) Berhasil dibangunnya jalan sutera melalui Asia Tengah. Dikenal dengan "jalan sutera", karena di antara barang dagangan yang di bawa lewat jalan tersebut yang terbanyak adalah sutera.
 - 4) Pada masa Dinasti Han inilah agama Buddha masuk ke Cina, yakni masa pemerintahan Kaisar Ming Ti (58 -75 M)
- f. Dinasti Sui (589 - 618 M)
- Dinasti Sui dengan ibukotanya di Chang-an. Kaisar terbesar dari Dinasti Sui adalah Sui Yang Ti (605-618). Kaisar ini terkenal karena membangun istana yang mewah dan membuat Saluran Kaisar dengan panjang 1.800 km guna memperlancar perdagangan.
- g. Dinasti Tang (618 - 906 M)
- Dinasti Tang didirikan oleh Li Yuan, setelah naik tahta bergelar Tang Kao Tsu (618-627). Kaisar terbesar dari Dinasti Tang adalah Tang Tai Tsung (627-649). Masa ini Cina mengalami zaman keemasan karena dapat mempersatukan seluruh Cina bahkan sampai Kamboja, Persia dan Laut Kaspia.
- h. Dinasti Sung (906 - 1279 M)
- Masa Sung Utara (960-1227) pusat pemerintahannya berada di Chang-an, tetapi masa Sung Selatan (1227-1279) pusat pemerintahannya berada di Nanking. Kaisar terbesar adalah Sung Jen Tsung (1023-1063). Dinasti Sung mengadakan perdamaian dengan bangsa K'itan dan bangsa Tangut. Untuk menjaga perdamaian, maka kaisar Sung harus membayar upeti kepada bangsa-bangsa tersebut, agar tidak mengadakan serangan.
- i. Dinasti Mongol atau Yuan (1260 - 1368 M)
- Pembentuk imperium Mongol adalah *Jengis Khan*, kemudian diteruskan oleh *Kublai Khan*. Dinasti Yuan didirikan oleh Kublai Khan, yang berasal dari Mongolia. Oleh karena itu, dinasti ini dianggap sebagai pemerintahan asing (dinasti



Sumber: Encarta Encyclopedia

Gambar 5.7 Jengis Khan

asing). Kaisar yang terkenal ialah Kublai Khan (1260-1294). Ibukota pemerintahannya berada di Peking.

Kublai Khan pernah mengadakan serangan ke Pulau Jawa khususnya ke Kerajaan Singasari di masa pemerintahan Kertanegara. Ia mengadakan Pax Mongolia sebagai gabungan pemerintahan raja-raja Mongol di Asia. Di masa pemerintahannya, seorang musafir Barat kenamaan, yakni Marco Polo datang ke negeri Cina. Pada masa Dinasti Mongol ini pula agama Kristen mulai masuk ke Cina.

j. Dinasti Ming (1368 - 1644 M)

Masa ini Cina diperintah bangsa sendiri dengan ibukota di Nanking. Dinasti Ming merupakan pemerintahan nasional yang timbul sebagai reaksi atas pemerintahan asing Mongol. Dinasti Ming didirikan oleh *Chu Yuan Chang* dengan gelar Ming Tai Tsu (lebih dikenal dengan Hung Wu), yang berkuasa memulihkan kehidupan Cina, memperluas ajaran Kung Fu Tse dan mempersatukan Cina.

Kaisar terkenal dari Dinasti Ming adalah Ming Ch'eng Tsu, yang lebih dikenal dengan nama *Yung Lo* (1403-1424). Pada masa pemerintahannya, ibukota kerajaan di pindahkan dari Nanking ke Peking. Di masa pemerintahannya dikirimlah ekspedisi-ekspedisi ke seberang lautan di bawah pimpinan Laksamana Cheng Ho. Pada masa kaisar Yung Lo ini, Cheng Ho pernah mengadakan pelayaran ekspedisi diplomatik sebanyak enam kali.



Sumber: Encarta Encyclopedia

Gambar 5.8 Laksamana Cheng Ho

k. Dinasti Manchu (1644 - 1912 M)

- 1) Bangsa Manchu berhasil meruntuhkan Dinasti Ming.
- 2) Dinasti Manchu merupakan dinasti terakhir di Cina, dan merupakan dinasti asing karena berasal dari Manchuria. Pusat pemerintahannya ada di Peking.
- 3) Dinasti Manchu mencapai masa kejayaan pada masa pemerintahan Kaisar K'ang Hsi (1662-1722) dan Kaisar Ch'ien Lung (1736-1795). Kebesaran kedua kaisar tersebut, meliputi bidang politik, ekonomi dan budaya khususnya sastra.
- 4) Pada masa ini ajaran Kristen berkembang di Cina.
- 5) Golongan nasionalisme Cina bangkit untuk melepaskan diri dari pengaruh pemerintahan asing (Manchu).
- 6) Pada tahun 1911 terjadi Revolusi Cina di bawah pimpinan Sun Yat Sen, dan berhasil menggulingkan kekuasaan Manchu kemudian berdiri Republik Cina dengan Sun Yat Sen sebagai presidennya.



Kecakapan Sosial

Diskusikan dengan kelompok Anda dan hasilnya kumpulkan!

1. Apa hasil kebudayaan peradaban Lembah Sungai Mekong?
2. Jelaskan pokok-pokok ajaran Lao Tze dan Kung Fu Tze?
3. Berikan ulasan kalian mengenai ajaran Lao Tse dan Kung Fu Tse?
4. Jelaskan latar belakang munculnya Revolusi Cina 1911

C. Peradaban Lembah Sungai Indus

1. Lokasi

Sungai Indus atau Sindhu terletak di wilayah Pakistan. Sungai Indus memiliki banyak anak sungai yang berasal dari wilayah Punjab di Pakistan Utara. Punjab artinya daerah aliran lima sungai. Sungai Indus mengalir melalui Pakistan dan menyebabkan tanah di negeri itu menjadi subur. Sungai tersebut bermuara di Laut Arab.

2. Pendukung

Berdasarkan peninggalan yang ada, dapat dinyatakan bahwa pendukung peradaban Sungai Indus adalah bangsa Dravida. Bangsa Dravida merupakan penduduk asli India dengan bercirikan hitam dan berambut keriting serta berhidung pesek. Sisa-sisa bangsa ini masih dapat ditemukan di Dataran Tinggi Dekan di India Selatan. Mereka meninggalkan daerah yang subur karena di desak bangsa Aria yang masuk ke India pada tahun 1500 SM.

3. Kebudayaan

Peradaban Lembah Sungai Indus ditemukan di dua tempat, yakni Harrapa (daerah hulu Punjab) dan Mahenjo Daro di daerah hilir sungai Indus. Dari penemuan-penemuan yang diperoleh dapatlah diketahui bahwa peradaban Lembah Sungai Indus telah tinggi. Beberapa penemuan hasil peradaban daerah tersebut adalah :

a. Kota Harappa dan Mahenjo Daro

Kota Harappa dan Mahenjo Daro merupakan kota kuno daerah Pakistan yang dibangun berdasarkan tata kota yang baik. Jalan-jalan di kedua kota tersebut dibuat lurus. Pembangunan kota juga memperhatikan arah angin muson (Barat Daya - Timur Laut), sehingga arus angin dalam kota lancar. Di kanan kiri jalan dibangun saluran air dalam tanah untuk menampung air dari rumah-rumah.

b. Bangunan Umum

Bangunan umum dalam kota di antaranya pasar yang menunjukkan bahwa perdagangan di kedua kota tersebut telah lancar, tempat pemujaan dewa atau kuil, dan bangunan lainnya diperkirakan berupa sebuah istana. Bangunan-bangunan tersebut terbuat dari batu bata. Rumah penduduk berhadapan di kanan kiri jalan.

c. Benda-Benda Purba

Benda-benda purba yang merupakan lempeng-lempeng tanah (*terra cotta*) berbentuk segi empat dan bergambarkan binatang seperti gajah, harimau, sapi, badak atau pohon-pohonan seperti beringin. Di bawahnya terdapat tulisan yang belum terbaca betul maksudnya, tetapi diperkirakan bahwa antara tulisan dan gambar ada hubungannya. Huruf-huruf itu disebut pietograph yang berarti tulisan gambar. Lempeng-lempeng tanah tersebut menunjukkan adanya kepercayaan menyembah binatang atau pohon-pohon dan benda-benda yang merupakan jimat.

Peninggalan lain yang ditemukan berupa tembikar yang berbentuk periuk belanga, semacam piring dan cangkir dalam berbagai macam bentuk dan ukuran. Alat-alat pertanian yang ditemukan berupa cangkul dan kapak. Sedangkan, alat-alat perhiasan berupa kalung, gelang, ikat pinggang yang dibuat dari tembaga atau emas. Dari temuan yang ada dapat diketahui bahwa penduduk telah mengenal kebudayaan batu dan logam.

d. Akhir Peradaban

Pada tahun 1500 SM peradaban Lembah Sungai Indus mengalami keruntuhan. Hal ini disebabkan adanya bahaya banjir Sungai Indus dan adanya serangan bangsa Aria yang berasal dari Asia Tengah. Bangsa Dravida sebagai pendukung peradaban Lembah Sungai Indus terdesak ke daerah Dataran Tinggi Dekan yang kurang subur, sedangkan bangsa Aria menjadi penghuni baru Lembah Sungai Indus.

D. Peradaban Lembah Sungai Gangga

1. Lokasi

Lembah Sungai Gangga dengan anak sungainya Yamuna terletak antara Pegunungan Himalaya dan Pegunungan Vindhya. Kedua sungai tersebut bermata air di Pegunungan Himalaya dan mengalir melalui kota-kota besar seperti Delhi, Agra, dan bermuara di wilayah Bangladesh ke Teluk Benggala. Sungai Gangga bertemu dengan Sungai Brahmaputra yang bermata air di Pegunungan Kwen Lun. Lembah Sungai Gangga merupakan daerah yang subur.

2. Pendukung

Pendukung peradaban Lembah Sungai Gangga adalah bangsa Aria yang termasuk bangsa Indo Jerman. Bangsa Aria memasuki wilayah India kurang lebih tahun 1500 SM melalui Pas Kaiber di Pegunungan Hindu Kush. Mereka

berkulit putih, berbadan tinggi, dan berhidung mancung. Pencahariannya semula beternak, tetapi setelah berhasil mengalahkan bangsa Dravida di Lembah Sungai Indus yang subur dan menguasai daerah tersebut, mereka kemudian bercocok tanam dan menetap.

3. Masyarakat

Bangsa Aria berusaha untuk tidak campur dengan bangsa Dravida yang merupakan penduduk asli India. Mereka menyebut bangsa Dravida *anasah*, artinya tidak berhidung atau berhidung pesek dan *dasa* yang berarti raksasa. Untuk memelihara kemurnian keturunannya, diadakan sistem pelapisan (kasta) yang dikatakannya bersumber pada ajaran agama.

Bangsa Aria berhasil mengambil alih kekuasaan politik, sosial dan ekonomi. Akan tetapi, dalam kebudayaan terjadi percampuran (*asimilasi*) antara Aria dan Dravida. Percampuran budaya itu melahirkan kebudayaan Weda. Kebudayaan inilah yang melahirkan agama dan kebudayaan Hindu atau Hinduisme. Daerah perkembangan pertamanya di lembah Sungai Gangga yang kemudian disebut Aryawarta (negeri orang Aria) atau *Hindustan* (tanah milik orang Hindu).

Untuk mempertahankan kekuasaannya di tengah kehidupan masyarakat, bangsa Arya berusaha menjaga kemurnian ras. Artinya, mereka melarang perkawinan campur dengan bangsa Dravida. Untuk itulah, bangsa Arya menciptakan sistem kasta dalam kemasyarakatan. Sistem kasta didasarkan pada kedudukan, hak dan kewajiban seseorang dalam masyarakat.

Pembagian golongan atau tingkatan dalam masyarakat Hindu terdiri dari empat kasta atau caturwarna, yakni : Brahmana (pendeta), bertugas dalam kehidupan keagamaan; Ksatria (raja, bangsawan dan prajurit), berkewajiban menjalankan pemerintahan termasuk mempertahankan negara, Waisya (pedagang, petani, dan peternak), dan Sudra (pekerja-pekerja kasar dan budak).

Kasta Brahmana, Ksatria, Waisya terdiri dari orang-orang Aria. Kasta Sudra terdiri dari orang-orang Dravida. Selain keempat kasta di atas, ada lagi kasta Paria/*Candala* atau *Panchama*. *Panchama* yang berarti "kaum terbuang". Kasta ini dipandang hina, karena melakukan pekerjaan kotor, orang jahat dan tidak boleh disentuh, lebih-lebih bagi kaum Brahmana.

4. Agama Hindu

Agama dan kebudayaan Hindu lahir pertama kali di India sekitar tahun 1500 SM. Agama dan kebudayaan Hindu ini mengalami pertumbuhan pada zaman Weda. Kebudayaan Hindu merupakan perpaduan antara kebudayaan bangsa Aria dari Asia Tengah yang telah memasuki India dengan kebudayaan bangsa asli India (*Dravida*). Hasil percampuran itulah yang disebut agama Hindu atau Hinduisme. Daerah perkembangan pertamanya di lembah Sungai Gangga yang disebut *Aryawarta* (negeri orang Aria) dan *Hindustan* (tanah milik orang Hindu). Sejak berkembangnya kebudayaan Hindu di India maka lahir agama

Hindu. Dari India, agama Hindu menyebar ke seluruh dunia dan banyak memengaruhi kebudayaan-kebudayaan di dunia, termasuk Indonesia.

Menurut pendapat para ahli sejarah, berdasarkan temuan berbagai peninggalan sejarah, diyakini bahwa bekas kota Mahenjo-Daro (Larkana) dan Harappa (Punjab) di lembah Sungai Indus merupakan tempat timbul dan berkembangnya agama Hindu.

Agama Hindu tumbuh bersamaan dengan kedatangan bangsa Arya (Indo-Jerman) ke India kira-kira tahun 1500 SM. Mereka datang melewati celah Kaiber. Celah tersebut terletak di pegunungan Hindu Kush, sebelah barat laut India. Itulah sebabnya celah Kaiber terkenal dengan sebutan "Pintu Gerbang India". Kemudian bangsa Arya mendesak bangsa Dravida dan Munda yang telah mendiami daerah tersebut.



Sumber : Atlas Indonesia, Dunia dan Budaya

Gambar 5.9 Daerah Mohenjodaro dan sekitarnya

Akhirnya bangsa Arya berhasil menempati daerah celah Kaiber yang sangat subur. Bangsa Dravida mendiami Dataran Tinggi Dekan (India Selatan). Bangsa Munda mendiami daerah-daerah pegunungan.

Pemeluk agama Hindu mengenal tiga dewa tertinggi yang disebut Trimurti, yakni Brahma (dewa pencipta), Wisnu (dewa pelindung), dan Syiwa (dewa perusak). Dewa-dewi lainnya antara lain : Agni (dewa api), Bayu (dewa angin), Surya (dewa matahari), Candra (dewa bulan), Indra (dewa perang), Saraswati (dewi pengetahuan dan seni), Lakshmi (dewi keberuntungan), dan Ganesha (dewa pengetahuan dan penolong).

Sumber ajaran Hindu adalah kitab Weda, yang bermakna pengetahuan Hindu. Kitab-kitab penganut Hindu:

a. Kitab Weda

Terdiri dari 4 Samhita atau himpunan, yaitu:

- 1) *Reg Weda* (merupakan kitab yang tertua), berisi puji-pujian kepada dewa
- 2) *Sama Weda*, berisi nyanyian-nyanyian suci yang merupakan pujian pada waktu melaksanakan upacara
- 3) *Yajur Weda*, berisi doa-doa yang diucapkan pada waktu upacara sesaji.
- 4) *Atharwa Weda*, berisikan doa-doa bagi penyembuhan penyakit dan nyanyian sakti kaum brahmana.

b. Kitab Brahmana

Berisi penjelasan kitab Weda, yang disusun oleh para pendeta.

c. Kitab Upanishad

Berisi petunjuk-petunjuk, agar orang dapat melepaskan diri dari samsara, dan dapat mencapai *moksa* (kebahagiaan abadi).

d. Kitab yang berisikan cerita kepahlawanan:

- 1) *Mahabharata*, karya Wiyasa berisikan cerita peperangan antara Pandawa melawan Kurawa. Keduanya masih keluarga seketurunan, yang memperebutkan tahta kerajaan Astina. Perebutan akhirnya dimenangkan oleh Pandawa.
- 2) *Ramayana*, karya Walmiki menceritakan peperangan antara Rama dengan Rahwana. Peperangan ini akhirnya dimenangkan oleh Rama. Cerita Ramayana melambangkan kejujuran (dilambangkan Rama) melawan keangamurkaan (dilambangkan Rahwana).

Inti ajaran agama Hindu didasarkan pada *karma*, *reinkarnasi* dan *moksa*. *Karma* adalah perbuatan baik buruk dari manusia ketika di dunia yang menentukan kehidupan berikutnya. *Reinkarnasi* ialah penjilmaan kembali kehidupan manusia sesuai dengan karmanya. Bila seseorang berbuat baik akan lahir kembali ke tingkat yang lebih tinggi; sebaliknya jika berbuat buruk mengakibatkan reinkarnasi ke tingkat yang lebih rendah, misalnya lahir sebagai hewan. Keadaan hidup-mati kembali merupakan peristiwa hidup yang menderita (samsara). *Moksa* ialah tingkat hidup tertinggi yang terlepas dari ikatan keduniawian atau terbebas dari reinkarnasi.

Agama Hindu mengenal pembagian masyarakat atas kasta-kasta, yaitu Brahmana, terdiri dari golongan pendeta, bertugas mengurus soal kehidupan keagamaan; Ksatria, terdiri dari golongan bangsawan dan prajurit, berkewajiban menjalankan pemerintahan termasuk mempertahankan negara; Waisya, bertugas untuk berdagang, bertani, dan beternak; Sudra, bertugas untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan kasar, seperti budak dan pelayan.

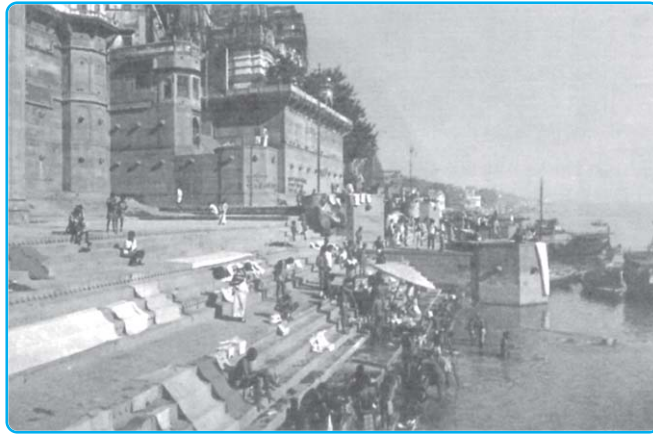
Adanya sistem kasta (*caturwarna*) tersebut pada dasarnya merupakan pembagian tugas dan kelas dalam masya-

Eksplorasi

Di dalam masyarakat Hindu terdapat adanya empat tingkatan hidup yang harus dilalui manusia. Keempat tingkatan itu adalah:

- a. *Brahmacarin* adalah tingkatan hidup masa anak-anak (usia 7-13 tahun). Pada tingkatan ini, anak-anak mempelajari dasar-dasar agama Hindu dari para Brahmana.
- b. *Greahasta* adalah tingkatan hidup masa dewasa. Pada tingkatan ini setiap orang wajib membangun rumah tangga baru.
- c. *Wanaprasta* adalah tingkatan hidup bertapa. Pada tingkatan ini setiap orang pergi bertapa untuk merenungkan arti kehidupan.
- d. *Sanyasin* adalah tingkatan hidup orang terakhir. Pada tingkatan ini orang memasuki masa akhir kehidupannya. Mereka mulai melepaskan diri dari kehidupan duniawi. Caranya (yang biasa dilakukan) dengan mengembara mengelilingi Gunung Himalaya di sebuah utara India hingga akhir hayat.

rakat Hindu yang didasarkan atas keturunan. Perkawinan antar kasta dilarang, terhadap yang melanggar dikeluarkan dari kasta (*out cast*) dan masuk dalam golongan atau kasta Paria.



Sumber: Encarta Encyclopedia

Gambar 5.10 Sungai Gangga

5. Agama Buddha

Agama Buddha diajarkan oleh Sidharta, putra raja Sudhodana dari Kerajaan Kosala. Sidharta berarti orang yang mencapai tujuannya. Ia juga disebut Buddha Gautama, berarti orang yang menerima bodhi (wahyu), orang yang telah mendapatkan penerangan. Ia juga disebut *Jina* artinya orang yang telah mencapai kemenangan atau *Sakyamuni* yang berarti orang yang bijaksana keturunan Sakya Gautama.

Ketika Sidarta Gautama berumur 29 tahun, mencoba mengelilingi desa-desa di sekitar istana. Sejak itulah ia menjumpai kenyataan yang belum pernah ia lihat selama hidupnya. Misalnya orang tua, jenazah yang diangkat dengan keranda, orang sakit, dan rahib (pendeta). Untuk pertama kalinya ia melihat tanda-tanda penderitaan. Misalnya usia tua, penyakit, dan kematian. Hal inilah yang membuat Siddarta merasa gelisah. Penderitaan di atas selalu menghantui pikirannya. Kemudian ia memutuskan untuk mencari jawaban apa hakikat hidup ini.

Untuk mencari jawaban apa hakikat hidup ini, Sidarta Gautama pergi dari istana dengan menanggalkan semua kemewahan yang terdapat di tubuhnya, dan berganti pakaian sebagai rahib. Sekitar enam bulan, ia belajar hidup sebagai rahib seperti bertapa, berpuasa, dan hidup prihatin. Ia mengembara dari satu tempat ke tempat lain.

Suatu ketika, Sidarta Gautama tiba di desa Gaya, dekat Bihar, Kapilawastu. Di bawah pohon, ia bersila untuk bertapa, yang kemudian memperoleh penerangan, yang berarti "menjadi paham tentang makna kehidupan". Peristiwa itu menandai Sidarta Gautama menjadi Buddha. Tempat Buddha memperoleh penerangan dinamakan Bodh Gaya. Pohon tempat ia bertapa dinamakan pohon bodhi.

Ada empat tempat yang dianggap suci oleh umat Buddha, karena berhubungan dengan kehidupan Sidharta.

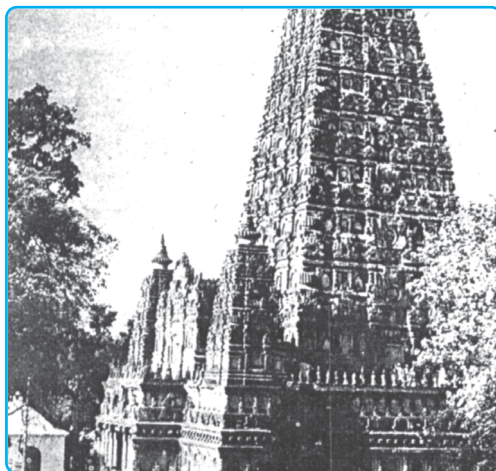
- Taman Lumbini*, di Kapilawastu yang merupakan tempat kelahiran Sidharta (563 SM).
- Bodh Gaya*, sebagai tempat Sidharta menerima penerangan agung.
- Benares* (Taman Rusa), tempat Sang Buddha pertama kali mengajarkan ajarannya.
- Kusinagara*, tempat Sang Buddha wafat (482 SM).

Oleh Raja Ashoka, keempat tempat suci tersebut diberi tanda, yakni bunga saroja sebagai lambang kelahiran Buddha; pohon *pippala* atau *bodhi* sebagai lambang penerangan agung; *jantera* sebagai lambang memulai memberikan ajarannya, dan *stupa* sebagai lambang kematiannya. Peristiwa kelahiran, menerima penerangan agung dan kematiannya terjadi pada tanggal yang bersamaan, yaitu waktu bulan purnama pada bulan Mei. Ketiga peristiwa tersebut oleh umat Buddha dirayakan sebagai Waisak atau Tri Waisak.

Setelah mendapat "penerangan" atau "sinar terang" Sang Buddha Gautama memberikan "wejangan" (khotbah) yang pertama di Taman Rusa. Agama Buddha tidak mengenal pembagian kasta dan golongan masyarakat. Dalam agama Buddha diakui adanya karma, yaitu pembalasan atau ganjaran bagi manusia dalam hidupnya. Setiap orang yang beramal baik pada waktu hidup di dunia akan masuk nirwana.

Para pemeluk agama Buddha mempunyai ikrar yang disebut Tri Sarana atau Tri Dharma, artinya tiga tempat berlindung, yaitu :

1. Saya berlindung kepada Buddha
2. Saya berlindung kepada Dharma
3. Saya berlindung kepada Sanggaha



Sumber: Atlas Sejarah

Gambar 5.11 Candi Bodh Gaya, dekat pohon bodhi tempat Sang Buddha mendapatkan ilham (wahyu)

Eksplorasi

Ajaran Buddha terangkum dalam empat kenyataan hidup, dan delapan jalan kebenaran yakni:

1. Hidup adalah penderitaan atau samsara
2. Penderitaan itu disebabkan oleh nafsu manusia
3. Penderitaan dapat dihilangkan dengan menahan/menghilangkan nafsu
4. Untuk menghilangkan nafsu dapat ditempuh melalui delapan jalan kebenaran yang disebut *hastavidha*, yaitu:
 - a. pandangan yang benar
 - b. niat yang benar
 - c. berbicara yang benar
 - d. tingkah laku yang benar
 - e. penghidupan yang benar
 - f. usaha yang benar
 - g. perkataan yang benar, dan
 - h. samadi yang benar

Buddha, Dharma, dan Sanggaha disebut Tri Ratna atau tiga mutiara. Sidarta Gautama mencapai nirwana yang sempurna, yang disebut Parinirwana. Ajaran agama Buddha dibukukan dalam kitab suci yang disebut Tripitaka. Tripitaka berarti "tiga keranjang" karena ditulis pada daun lontar yang tersimpan dalam keranjang.

Setelah seratus tahun Sang Buddha Gautama wafat, muncul bermacam-macam panafsiran terhadap hakekat ajaran Sang Buddha Gautama. Ajaran Agama Buddha kemudian terpecah menjadi dua aliran yaitu Buddha Hinayana dan Buddha Mahayana.

- a. Buddha Hinayana melambangkan ajaran Sang Buddha Gautama sebagai kereta kecil, yang bermakna sifat tertutup. Penganut aliran ini hanya mengejar pembebasan bagi diri sendiri. Menurut aliran ini yang berhak "menjadi Sanggaha" adalah para biksu dan biksuni yang berada di wihara.
- b. Buddha Mahayana melambangkan ajaran Sang Buddha sebagai kereta besar, yang bermakna sifat terbuka. Penganut aliran ini tidak hanya mengejar pembebasan bagi diri sendiri tapi juga bagi orang lain. Menurut aliran ini setiap orang berhak menjadi Sanggaha Buddha, sejauh sanggup menjalankan ajaran dan petunjuk Sang Buddha.



Kecakapan Sosial

Diskusikan dengan kelompok Anda (3-5 orang siswa) dan kumpulkan kepada guru!

1. Tunjukkan bahwa peradaban Lembah Sungai Indus telah tinggi!
2. Mengapa agama Buddha akhirnya pecah menjadi dua aliran?

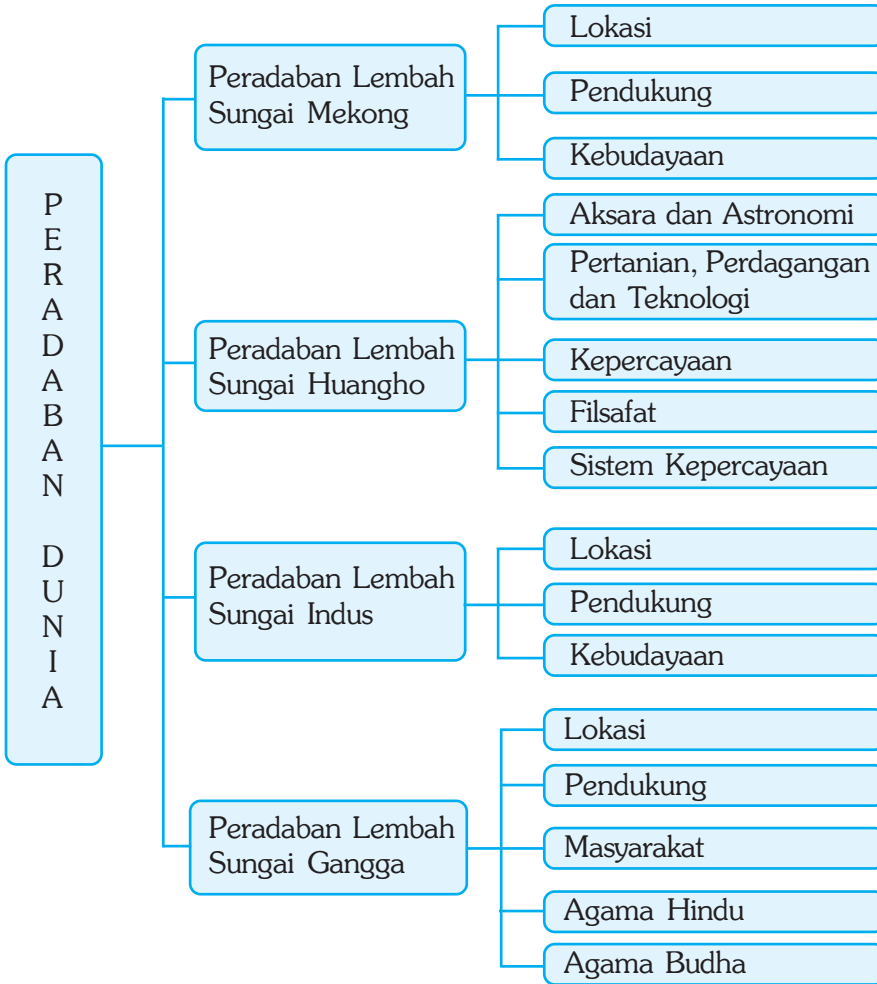


Rangkuman

- Di lembah sungai Mekong terdapat dua pusat peradaban, yakni Bascon Hoabinh dan Dongson. Peradaban daerah ini mulanya *Mesolitikum*, kemudian berkembang ke budaya *Neolitikum*. Mereka telah mengenal bercocok tanam, membuat perahu, mengenal perbintangan dan kepercayaan.
- Peradaban Cina berpusat di lembah sungai Hoang Ho dan Yang Tse Kiang. Masyarakat Cina juga telah mengenal pertanian, perdagangan dan teknologi, aksara dan astronomi, sistem kepercayaan dan filsafat serta pemerintahan.
- Peradaban masyarakat India berpusat pada lembah sungai Indus dan Gangga. Peradaban lembah sungai Indus merupakan peradaban bangsa Dravida dengan pusatnya di Mahenjo Darro dan Harappa yang telah tinggi tingkatnya. Sedangkan, peradaban lembah sungai Gangga merupakan peradaban bangsa Aria yang kemudian menciptakan sistem kasta untuk menjaga kemurnian rasnya. Di India inilah lahir agama dan kebudayaan Hindu Buddha.
- Peradaban lembah sungai Mekong, sungai Haong Ho dan sungai Yang Tse Kiang, serta kebudayaan lembah sungai Indus dan Gangga sangat memengaruhi munculnya peradaban di Indonesia pada awal mulanya.



Peta Konsep



Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Pusat peradaban bangsa Cina banyak ditemukan di Lembah Sungai Hang-Ho dan Yang Tse Kiang sebab
 - a. pada kedua daerah tersebut airnya cukup banyak
 - b. pada kedua daerah tersebut terdapat lumpur yang menyuburkan
 - c. air sungai Hwang-Ho dan Yang Tse Kiang berasal dari Pegunungan Kwan Lun
 - d. pada kedua daerah tersebut airnya mengandung banyak lumpur
 - e. pada kedua daerah tersebut, daerahnya subur sehingga menjadi urat nadi kehidupan bangsa Cina
2. Pada masa Cina Kuno, muncul tokoh-tokoh filsafat terkenal seperti Kung Fu Tse, Mo Ti dan Lao Tse. Tokoh-tokoh filsafat ini muncul pada masa
 - a. Dinasti Chin
 - b. Dinasti Chou
 - c. Dinasti Han
 - d. Dinasti Shang
 - e. Dinasti Tang
3. *The Great Wall* (Tembok Raksasa) Cina yang merupakan salah satu bukti keajaiban dunia didirikan pada masa pemerintahan
 - a. Earl Shih Huang Ti
 - b. Chin Shih Huang Ti
 - c. Han Wen Ti
 - d. Tang Tai Tsung
 - e. Chu Yuang Chang
4. Di bawah ini yang bukan fungsi tembok-tembok raksasa Cina adalah
 - a. menahan serangan dari bangsa Bar - bar
 - b. menjaga keamanan rakyat
 - c. menjaga bangsa Cina dari serangan luar
 - d. agar dunia mengakui kehebatan bangsa Cina
 - e. untuk menjaga ketentraman rakyat Cina
5. Masyarakat pendukung kebudayaan Mahenjo Daro dan Harappa telah mampu membuat lempeng-lempeng tanah (terra cota) yang bergambar dan bertuliskan dengan huruf
 - a. Paku
 - b. Piktografis
 - c. Hitografif
 - d. Latin
 - e. Abjad Arab

6. Bangunan jalan dan saluran air di kota Mahenjo Daro dan Harappa luas, lebar, dan teratur; sebab adanya *town planning* artinya
 - a. perencanaan tata kota yang baik
 - b. bangunan bertingkat
 - c. bangunan yang ada sanitasinya
 - d. kota yang tenang
 - e. kota yang aman dan damai
7. Kehidupan masyarakat India di Lembah Sungai Shindu dikatakan aman dan tentram sebab
 - a. bangunan kota yang sangat megah
 - b. benteng yang mengelilingi kota sangat tinggi dan kuat
 - c. bangunan bertingkat yang jumlahnya banyak
 - d. tidak ditemukannya benteng-benteng pertahanan
 - e. tidak ditemukan senjata-senjata perang
8. Daerah perkembangan Hindu pertamanya di lembah Sungai Gangga yang disebut Aryawarta yang berarti
 - a. negeri orang Aria
 - b. tanah milik orang Hindu
 - c. tanah leluhur bangsa Dravida
 - d. Aria bangsa yang menang dan jaya
 - e. Tanah yang subur milik orang Aria
9. Lenyapnya peradaban Lembah Sungai Indus disebabkan oleh serangan dari
 - a. bangsa Huna
 - b. suku bangsa Bar-Bar
 - c. bangsa Aria
 - d. bangsa Dravida
 - e. bangsa Jerman
10. Dari hasil penggalian terhadap kota Mahenjo Daro dan Harappa dapat disimpulkan bahwa kebudayaan peradaban bangsa India sudah tinggi, dengan bukti
 - a. adanya istana Taj Mahal
 - b. adanya bangunan kolam
 - c. tidak dibangunnya benteng pertahanan
 - d. adanya *town planning* sehingga jalan-jalan lurus
 - e. adanya kuil-kuil untuk memuja Dewa

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!

1. Mengapa pusat peradaban Cina banyak ditemukan di Lembah Sungai Huang Ho/Kuning dan Yang Tse Kiang?
2. Bagaimanakah kedudukan filsafat dalam kehidupan masyarakat Cina?
3. Tunjukkan dengan bukti-bukti bahwa peradaban Lembah Sungai Indus telah tinggi!
4. Kemukakan faktor-faktor yang menyebabkan lenyapnya peradaban Lembah Sungai Indus!
5. Mengapa perayaan Waisak sering disebut dengan Tri Suci Waisak?

Refleksi

Setelah Anda mempelajari bab ini, diharapkan Anda sudah memahami dan menguasai materi tentang:

- 1 Peradaban lembah sungai Mekong
- 2 Peradaban lembah sungai Hoang Ho
- 3 Peradaban lembah sungai Indus dan Gangga

Jika Anda belum memahami benar materi bab ini, ulangilah dengan membaca dan mendiskusikan kembali dengan teman kelompok Anda atau tanyakan langsung kepada guru sehingga Anda benar-benar paham sebelum mempelajari materi berikutnya!

BAB VI

PERSEBARAN MANUSIA DI KEPULAUAN INDONESIA

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, peserta didik diharapkan dapat:

1. Menjelaskan keadaan alam dan perkembangan makhluk hidup.
2. Menjelaskan kronologi perkembangan biologis manusia.
3. Mendiskripsikan penelitian manusia purba.

Motivasi

Pada pertemuan ini, Anda semua akan menyimak dan mempelajari hal yang penting, yaitu persebaran manusia di kepulauan Indonesia. Sejarah tidak bisa dipisahkan dari pelaku, waktu, dan tempat. Pada materi ini yang perlu kita kaji adalah persebaran manusia purba. Untuk itu, marilah kita mempelajari materi bab ini dengan baik, agar kita dapat memahami mengetahui perkembangan manusia purba lebih jelas!

Kata Kunci

1. Zaman
2. Manusia purba
3. Bangsa Proto Melayu
4. Bangsa Deutro Melayu

Berdasarkan geologi, waktu sejak terjadinya bumi hingga sekarang terbagi dalam beberapa zaman. Zaman Neozoikum khususnya zaman kuartar, merupakan zaman yang penting, sebab pada masa itu mulai muncul manusia purba. Menurut penyelidikan para ahli sebelum ada manusia seperti sekarang ini, telah ada makhluk pendahulu manusia yang disebut Australopithecus, yang artinya kera dari selatan. Manusia purba yang muncul mengalami perkembangan, yakni dari Pithecanthropus sampai Homo Sapiens.

Nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari Yunnan. Pada masa antara tahun 2000 -300 SM mereka mengadakan perpindahan secara bergelombang. Gerak perpindahan mereka ke pulau-pulau di sebelah selatan. Dengan rakit dan perahu cadik mereka mengarungi lautan selatan yang luas dan akhirnya sampai ke Nusantara.

Nah, untuk memahami materi bab ini dengan baik, ikuti uraian materi berikut ini dengan saksama!

A. Keadaan Alam dan Perkembangan Makhluk Hidup

Berdasarkan geologi (ilmu yang mempelajari lapisan kulit bumi), sejak mulai terjadinya bumi sampai sekarang, dapat dibagi menjadi beberapa zaman sebagai berikut.

1. Zaman Azoikum

Zaman ini berlangsung kurang lebih 2500 juta tahun. Kulit bumi masih sangat panas karena masih dalam proses pembentukan. Oleh karena itu, pada zaman ini belum ada tanda-tanda kehidupan.

2. Zaman Paleozoikum

Zaman ini berlangsung kurang lebih 340 juta tahun. Keadaan masih belum stabil, iklim masih berubah-ubah dan curah hujan sangat besar. Akan tetapi pada zaman ini mulai ada tanda-tanda kehidupan seperti makhluk bersel satu, hewan-hewan kecil yang tidak bertulang punggung, jenis-jenis ikan, amfibi dan reptil. Ada pula jenis tumbuh-tumbuhan ganggang dan rerumputan. Zaman ini juga disebut *Zaman Primer* (Zaman Pertama).

3. Zaman Mesozoikum

Zaman ini berlangsung kurang lebih 140 juta tahun. Zaman ini juga disebut *Zaman Sekunder* (Zaman Kedua). Pada zaman ini, beberapa jenis amfibi tumbuh menjadi besar sekali bahkan ada yang melebihi seekor buaya. Demikian juga reptil mencapai bentuk yang sangat besar seperti Dinosaurus, Tyranosaurus dan Brontosaurus. Ada pula reptil yang memiliki sayap dan mampu



Sumber: Sejarah Nasional dan Umum 1

Gambar 6.1 Tyrannosaurus

terbang berjam-jam di udara untuk mencari mangsa. Salah satu jenis reptil ini adalah Pteranodon. Oleh karena zaman ini berkembang berbagai jenis reptil, maka zaman ini disebut juga Zaman Reptil. Pada akhir zaman Mesozoikum, hewan sejenis mamalia sudah mulai ada.

4. Zaman Neozoikum

Zaman ini merupakan zaman kehidupan baru. Zaman ini berlangsung kurang lebih 60 juta tahun yang lalu sampai sekarang. Zaman Neozoikum dibagi atas dua zaman, yakni Zaman Tersier dan Zaman Kwartar.

a. Zaman Tersier (Zaman Ketiga)

Zaman ini dibagi menjadi beberapa masa, yaitu Paleosen, Eosen, Oligosen, Miosen, dan Pliosen. Pada Zaman Tersier, binatang-binatang menyusui berkembang pesat; sedangkan reptil-reptil raksasa lambat laun lenyap. Pada zaman Pliosen, makhluk primata (binatang menyusui serupa kera) mulai nampak. Pada zaman ini pula hidup hewan yang lebih besar daripada gorilla yang disebut *Giganthropus* (Kera Manusia Raksasa). *Giganthropus* hidup berkelompok sehingga mereka bisa berkembang biak dan menyebar dari Afrika ke Asia Selatan dan Asia Tenggara. Selain *Giganthropus*, juga hidup makhluk lain yang disebut *Australopithecus* (Kera Manusia dari Selatan) yang ditemukan di Afrika Selatan dan Afrika Timur, sedangkan di Kalimantan Barat dari kala Eosen akhir ditemukan fosil hewan vertebrata, yaitu *Anthracotherium* dan *Choeromous* (sebangsa babi hutan) yang juga ditemukan di Asia. Penemuan fosil ini membuktikan bahwa zaman Eosen akhir, Kalimantan Barat bergabung dengan daratan Asia.

b. Zaman Kwartar (Zaman Keempat)

Zaman ini mulai sejak sekitar 600.000 tahun yang lalu, dibagi menjadi dua kala, yaitu kala Pleistosen (*Dilivium*) dan kala Holosen (*Alluvium*).

1) Kala Pleistosen

Kala Pleistosen berlangsung sekitar 600.000 tahun yang lalu. Kala Pleistosen menjadi sangat penting, karena pada masa ini mulai muncul manusia purba. Keadaan alam kala ini masih liar dan lebih karena silih bergantinya dua zaman, yaitu zaman Glasial dan zaman Interglasial.

Zaman Glasial adalah zaman meluasnya lapisan es di kutub utara, sehingga Eropa dan Amerika bagian utara tertutup es. Permukaan air laut turun disertai naiknya di beberapa tempat karena pergeseran bumi, Indonesia menjadi kering, sehingga muncul Sunda Plat dan Sahul Plat. Sumatra, Jawa, Kalimantan dan Malaysia Barat bergabung menjadi satu benua dengan benua Asia. Kalimantan Utara bergabung dengan Filipina dan Taiwan (Formosa) terus ke benua Asia. Begitu juga Sulawesi mulai Minahasa, Pulau Sangir bergabung ke Filipina.

Zaman Interglasial adalah zaman di antara dua zaman Es. Temperatur naik sehingga lapisan es di kutub utara mencair, akibatnya permukaan air laut naik dan terjadi banjir besar-besaran di berbagai tempat. Hal ini menyebabkan banyak daratan terpisah-pisah oleh lautan dan selat.



Sumber: Encarta Encyclopedia

Gambar 6.2 Mammoth

Pada kala Pleistosen ini, hanya hewan-hewan yang berbulu tebal yang mampu bertahan hidup. Salah satunya adalah Mammoth (gajah berbulu tebal). Hewan yang berbulu tipis pindah ke daerah tropis. Perpindahan binatang dari Asia Daratan ke Pulau Jawa, Sulawesi dan Filipina ada yang melalui Jalan Barat, yakni melalui Malaysia ke Jawa. Ada juga yang melalui Jalan Timur, yakni Formosa, Filipina ke Sulawesi. Garis Wallace adalah garis daratan selat Makasar dan Lombok yang merupakan batas antara dua jalan penyebaran binatang tersebut.

Selain itu, juga terjadi perpindahan manusia purba dari Asia ke Indonesia. Hal ini terbukti dengan ditemukannya dalam jumlah besar *Sinanthropus Pekinesis* di Peking, Cina yang sejenis dengan *Pithecanthropus Erectus* dari Trinil Ngawi. Demikian pula, alat-alat Pacitan ditemukan pula di Cina, Birma dan Malaysia. *Homo Wajakensis* yang merupakan nenek moyang bangsa Australoid pada kala Pleistosen Tengah dan Pleistosen Atas menyebar dari Asia ke selatan.

2) Kala Holosen

Pada awal kala Holosen, sebagian besar es di kutub sudah lenyap, sehingga permukaan air laut naik lagi. Tanah-tanah rendah di daerah Paparan Sunda dan Paparan Saul tergenang air dan menjadi laut transgresi. Dengan demikian, muncullah pulau-pulau di Nusantara. Manusia purba lenyap dan muncullah manusia cerdas (*Homo Sapiens*) seperti manusia sekarang.

B. Kronologis Perkembangan Biologis Manusia

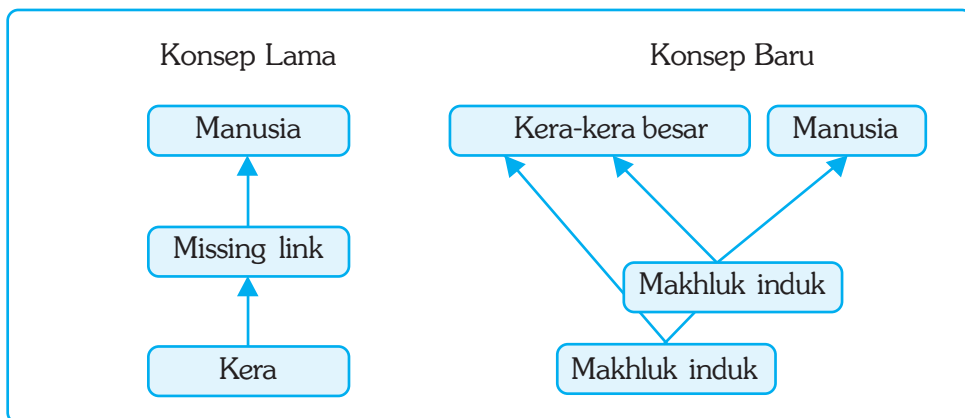
1. Asal Usul Manusia

Menurut penyelidikan para ahli, sebelum ada manusia seperti sekarang ini, telah ada makhluk pendahulu manusia yang disebut *Australopithecus*, artinya kera dari selatan. Mereka hidup antara 8 juta - 2 juta tahun yang lalu. Keadaannya mirip dengan kera, tetapi jalannya tegak seperti manusia. Mereka adalah jenis pemakan tumbuh-tumbuhan dan daging (*omnivorus*). Mereka hidup di padang-padang terbuka dan bertempat tinggal di gua-gua.

Dalam teori evolusinya, Charles Darwin (1809-1882) mengatakan bahwa manusia dan kera adalah satu keturunan. Teori ini dikemukakan pada tahun 1864. Namun, pada waktu itu belum dapat ditemukan bukti, sehingga terdapat apa yang disebut *missing link*, artinya mata rantai yang hilang. Ketika E. Dubois menemukan jenis makhluk purba *Pithecanthropus Erectus* (1890), di Trinil, Ngawi lembah Bengawan Solo, penemuannya dianggap sangat penting. Sebab, makhluk ini dianggap sebagai *missing link* seperti yang dikemukakan oleh para ahli.

Berdasarkan penyelidikan dapat diketahui bahwa jenis manusia ini mempunyai isi atau volume otak 900 cc. Duduk kepalanya di atas leher, tulang keningnya menonjol ke muka, bagian hidung bergandeng menjadi satu. Ciri-ciri lainnya, tulang dahinya lurus ke belakang, tulang kakinya sudah cukup besar, gerahamnya masih besar. Dari ciri-ciri tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa jenis manusia itu merupakan makhluk yang kedudukannya antara manusia dan kera, tetapi sudah dapat berjalan tegak. Penemuan tersebut dalam dunia pengetahuan dianggap sangat penting karena menjadi bukti dan dapat memecahkan permasalahan yang dikemukakan oleh Charles Darwin dalam Teori Evolusinya.

Bagan konsepsi lama mengenai *missing link* dan konsepsi baru mengenai makhluk induk

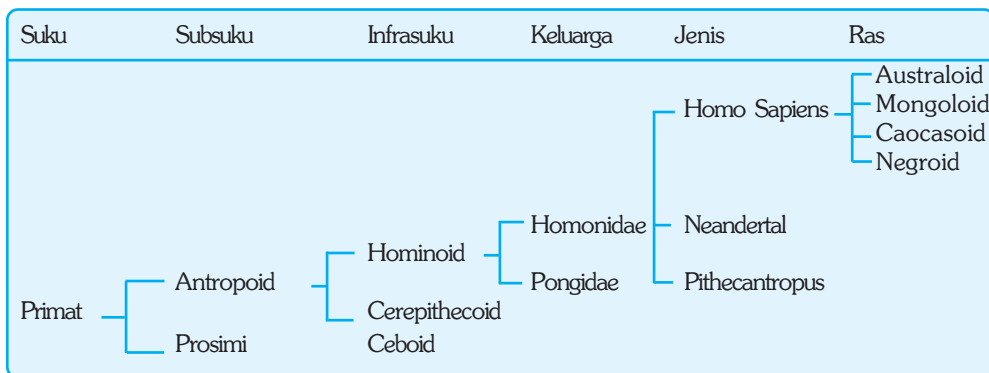


Ditinjau dari sudut biologi (ilmu hayat), manusia merupakan salah satu dari sejuta lebih jenis makhluk yang ada dan termasuk golongan binatang menyusui atau mamalia. Dalam kelas mamalia yang merupakan kelas besar dapat dibagi atas suku diantaranya ada yang disebut suku *Primat*. Termasuk dalam suku *Primat* adalah manusia jenis kera, mulai dari yang kecil (*Tarsii*) sampai pada yang besar, seperti Gorila dan manusia masuk di dalamnya.

Suku *Primat* terbagi ke dalam subsuku, yaitu subsuku *Prosimii* dan subsuku *Anthropoid*. Para ahli biologi menempatkan manusia ke dalam suku-suku *Anthropoid*, yang kemudian masih dibagi lagi menjadi tiga infrasuku, yaitu infrasuku *Ceboid*, infrasuku *Cercopithecoid*, dan infrasuku *Hominoid*. Dalam infrasuku *Ceboid* termasuk semua jenis kera, baik yang telah punah maupun

yang sekarang masih hidup di daerah khatulistiwa, khususnya di benua Amerika; dalam infrasuku *Cercopithecoid* termasuk semua jenis kera, baik yang telah punah maupun yang sekarang hidup di kawasan tropis benua Asia dan Afrika; dan dalam infrasuku Hominoid termasuk semua jenis kera besar dan manusia. Infrasuku Hominoid kemudian secara lebih khusus dibagi lagi ke dalam dua keluarga, yaitu Pongidae dan Hominidae. Keluarga Pongidae adalah beberapa jenis kera besar yang hidupnya terutama di daerah Asia dan Afrika (misalnya kera Gibbon, Orangutan, Simpanse dan Gorila) sedangkan keluarga Hominidae adalah manusia purba jenis Pithecanthropus dan Neandertal, serta manusia yang ada sekarang yang disebut Homo Sapiens, artinya manusia cerdas. Fosil jenis Pithecanthropus ditemukan di Jawa, sedangkan fosil jenis Neandertal ditemukan di Dusseldorf di Jerman. Secara lebih khusus Homo Sapiens terbagi ke dalam empat ras, yakni ras Australoid, ras Mongoloid, ras Caucasoid, dan ras Negroid.

Untuk lebih jelasnya, perkembangan dari suku Primat sampai kepada Homo Sapiens, dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



(Sumber : Koentjaraningrat, 1996 :43)

Bagan 6.1 Suku Primat dan sub-sub Golongan

2. Perkembangan Biologis Manusia Indonesia

Secara khusus perkembangan kronologis biologis manusia Indonesia dapat dikemukakan sebagai berikut.

Di Indonesia, khususnya di Jawa, ditemukan beberapa jenis manusia purba pada berbagai lapisan pleistosen. Menurut letaknya, pada pleistosen yang paling bawah hingga pleistosen yang paling atas, maka dapat disusun fosil-fosil manusia tersebut menurut evolusinya dari bentuk yang paling sederhana sampai dengan yang paling maju adalah sebagai berikut.

Masa	Jenis
Holosen	Homo Sapiens
Pleistosen Atas (Lapisan dan Fauna Ngandong)	Homo Soloensis Homo Wajakensis
Pleistosen Tengah (Lapisan dan Fauna Trinil)	Pithecantropus Erectus
Pleistosen Bawah (Lapisan dan Fauna Jetis)	Pithecantropus Robustus Pithecantropus Mojokertensis Meganthropus Pale Javanicus

(Sumber : R. Soekmono, 1984 : 29)

Bagan 6.2 Evolusi Manusia Indonesia

3. Nenek Moyang Bangsa Indonesia

Menurut pendapat sarjana Kern dan Heine Geldern, nenek moyang bangsa kita berasal dari daratan Asia. Mula-mula nenek moyang kita mendiami daerah Yunnan (Cina Selatan), kemudian pindah ke selatan (India Belakang). Oleh suatu sebab yang belum diketahui hingga saat ini, mereka kemudian pindah lagi. Perpindahan tersebut diperkirakan terjadi antara tahun 2000 SM hingga tahun 300 SM dan berlangsung secara bergelombang. Gerak tujuan perpindahan mereka ke pulau-pulau di sebelah selatan daratan Asia. Pulau-pulau itulah yang kemudian menjadi tanah airnya yang terakhir. Dengan rakit dan perahu cadik mereka mengarungi lautan selatan yang luas dan akhirnya sampailah di tanah pusaka Nusantara.

Pulau-pulau di sebelah selatan daratan Asia tersebut lazim disebut dengan nama *Austronesia* (*Austro* = selatan, *nesos* = pulau). Bangsa yang mendiami daerah Austronesia disebut bangsa Austronesia. Bangsa Austronesia mendiami daerah yang sangat luas, yaitu meliputi daerah-daerah atau pulau-pulau yang mem-



Sumber : Tugiyono KS. 1985. Atlas dan Lukisan Sejarah, hal.15

Gambar 6.3 Rakit dan Perahu Cadik yang dipergunakan nenek moyang kita dalam mengarungi lautan luas.



Sumber : Tugiyono KS. 1985. Atlas dan Lukisan Sejarah, hal.15

Gambar 6.4 Perahu Cadik pada relief candi Borobudur.

bentang antara Madagaskar (sebelah barat) hingga Pulau Paska (sebelah timur) dan antara Taiwan (sebelah utara) hingga Selandia Baru (sebelah selatan).

Bangsa Austronesia yang masuk ke Indonesia disebut Bangsa Melayu. Mereka adalah nenek moyang langsung bangsa Indonesia sekarang. Bangsa Melayu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Bangsa Proto Melayu (bangsa Melayu Tua) dan Bangsa Deutero Melayu (bangsa Melayu Muda)

a. Bangsa Proto Melayu (Bangsa Melayu Tua)

Kira-kira pada tahun 1500 SM bangsa Proto Melayu masuk ke Indonesia. Bangsa Proto Melayu memasuki Indonesia melalui dua jalur/jalan, yakni jalan barat, yaitu melalui Malaya - Sumatra dan jalan timur, yaitu melalui Pilipina - Sulawesi Utara.

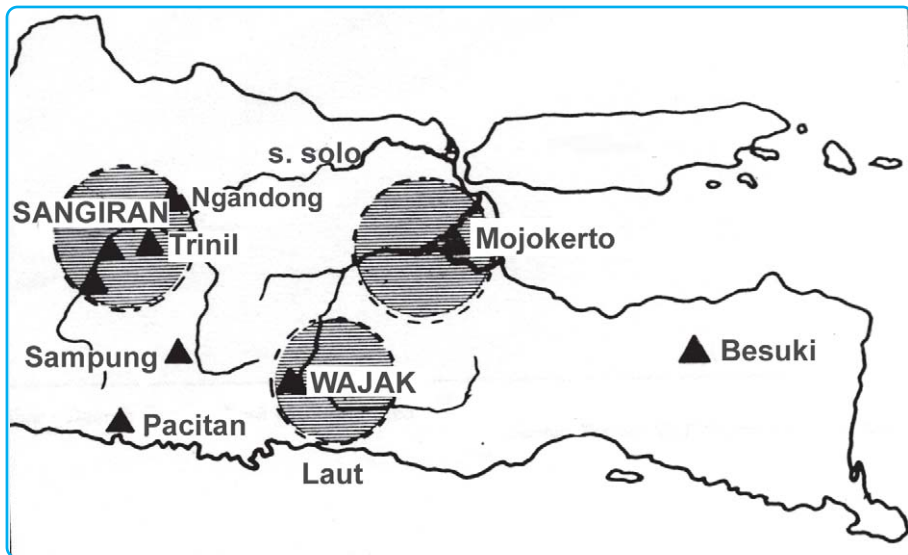
Bangsa Proto Melayu memiliki kebudayaan yang setingkat lebih tinggi daripada kebudayaan Homo Sapiens Indonesia. Kebudayaan mereka adalah kebudayaan batu-baru atau *Neolitikum* (*neo* = baru, *lithos* = batu). Meskipun barang-barang hasil kebudayaan mereka masih terbuat dari batu, tetapi telah dikerjakan dengan baik. Barang-barang hasil kebudayaan yang terkenal ialah kapak persegi dan kapak lonjong.

Kebudayaan kapak persegi dibawa oleh bangsa Proto Melayu yang melalui jalan barat, sedangkan kebudayaan kapak lonjong dibawa melalui jalan timur. Bangsa Proto Melayu akhirnya terdesak dan bercampur dengan bangsa Deutero Melayu yang kemudian menyusul masuk ke Indonesia. Bangsa Indonesia sekarang yang termasuk keturunan bangsa Proto Melayu, misalnya suku bangsa Batak, Dayak, dan Toraja.

b. Bangsa Deutero Melayu (Bangsa Melayu Muda)

Kira-kira tahun 500 SM, nenek moyang kita gelombang ke dua mulai memasuki Indonesia. Bangsa Deutero Melayu memasuki Indonesia melalui satu jalan saja, yaitu jalan barat (yakni melalui Malaya - Sumatera). Menurut N. Daldjoeni (1984), bangsa Deutero Melayu atau Melayu Muda ini berasal dari Dongson di Vietnam Utara, sehingga mereka ini kadang kala disebut orang-orang Dongson. Mereka telah memiliki kebudayaan yang lebih tinggi daripada bangsa Proto Melayu. Peradaban mereka ditandai dengan kemampuan mengerjakan logam dengan sempurna. Barang-barang hasil kebudayaan mereka telah terbuat dari logam. Mula-mula dari perunggu dan kemudian dari besi. Hasil kebudayaan logam di Indonesia yang terpenting ialah kapak corong atau kapak sepatu dan nekara. Di bidang pengolahan tanah, mereka telah sampai pada usaha irigasi atas tanah-tanah pertanian yang berhasil mereka wujudkan, yakni dengan membabad hutan terlebih dahulu. Sudah selayaknya mereka mencari daerah-daerah seperti di Jawa dan pantai-pantai Sumatra untuk digarap seperti di negeri asal mereka. Mereka juga telah mengenal perikanan laut dan pelayaran, sehingga rute perpindahan ke Nusantara juga memanfaatkan jalan laut. Bangsa Indonesia

sekarang yang termasuk keturunan bangsa Deutero Melayu, misalnya suku bangsa Jawa, Madura, Menado dan Melayu (Sumatra, Kalimantan dan Malaka).



Sumber : Tugiyono KS. 1985 .Atlas dan Lukisan Sejarah, hal.13

Gambar 6.5 Daerah penyebaran bahasa dan budaya Melayu Austronesia meliputi empat wilayah yaitu Melayu Indonesia, Melayu Melanesia, Melayu Mecronesia dan Melayu Polinesia.

Selanjutnya berdasarkan perbedaan ras, manusia (penduduk) Indonesia awal paling tidak ada 4 (empat) ras, yaitu Manusia Purba, Ras Weddid (Wedda), Ras Papua - Melanesoida (Negrito), dan Ras Melayu (Austronesia).

C. Penelitian Manusia Purba

Sesungguhnya, kita bangsa Indonesia boleh bangga karena temuan-temuan manusia-manusia purba di Indonesia. Dengan ditemukannya manusia-manusia purba di Indonesia (khususnya di Jawa), membuat Indonesia menjadi terkenal dan penting bagi penelitian sejarah kehidupan dan perkembangan manusia di masa lampau. Oleh karena banyaknya temuan fosil manusia purba di Indonesia, maka Indonesia sering mendapat julukan museum manusia purba dunia.

Peneliti pertama yang datang di Indonesia ialah seorang dokter Belanda bernama Eugene Dubois. Di Jawa, ia berhasil menemukan fosil tengkorak manusia purba di dekat desa Trinil, Ngawi, Jawa Timur (tahun 1889) yang diberi nama *Pithecanthropus Erectus*.

Penelitian Eugene Dubois ini sangat menggemparkan dunia ilmu pengetahuan, khususnya paleoantropologi dan biologi. Hasil penelitian tersebut kemudian dipublikasikan ke luar negeri, sehingga mengakibatkan studi tentang manusia purba lebih banyak lagi dilakukan oleh para ahli untuk menemukan fosil manusia purba di Indonesia.

Berikutnya GHR. Von Koenigswald, pada tahun 1931-1933 berhasil menemukan manusia purba di Ngandong (Kabupaten Blora) yang diberi nama Homo Soloensis. Pada tahun 1936 Von Koenigswald berhasil menemukan fosil tengkorak kanak-kanak di desa Pening dekat Mojokerto yang diberi nama Homo Mojokertensis. Selanjutnya, pada tahun 1941 Von Koenigswald berhasil menemukan fosil rahang bawah yang sangat besar yang kemudian diberi nama Meganthropus Paleojavanicus.

1. Jenis-Jenis Manusia Purba

Dari beberapa temuan fosil manusia purba, maka dapat dikemukakan adanya beberapa jenis manusia purba di Indonesia.

a. Meganthropus Paleojavanicus

Meganthropus Paleo Javanicus, berasal dari kata mega : besar, Paleo : tua dan *Java* : Jawa, yang berarti manusia besar/raksasa yang diperkirakan manusia pertama yang hidup di Jawa. Meganthropus ditemukan di Sangiran pada lapisan pleistosen bawah pada tahun 1941 oleh Von Koeningswald.

Ciri yang menonjol pada Meganthropus ialah rahangnya kuat dan gerahamnya besar-besar dengan badan yang tegap. Rahangnya menunjukkan bahwa ia mempunyai otot-otot kunyah yang sangat kukuh, dengan tulang pipi yang tebal, tonjolan kening yang menyolok dan tonjolan belakang kepala yang tajam dan besar untuk otot-otot tengkuk yang kuat. Daggu tidak ada pada Meganthropus. Makanan dimungkinkan terutama tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan. Hidupnya antara 2 hingga 1 juta tahun yang lalu.

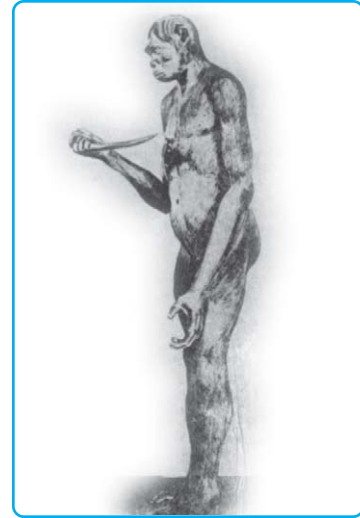
b. Pithecanthropus

Fosil jenis Pithecanthropus ini ternyata paling banyak ditemukan di Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa kala pleistosen di Indonesia didominasi oleh manusia Pithecanthropus. Pithecanthropus hidup di kala pleistosen awal, tengah, dan akhir. Sisa-sisanya dapat ditemukan di Mojokerto, Kedungbrubus, Trinil, Sangiran, Sambungmacan, dan Ngandong. Hidupnya di lembah-lembah atau di kaki pegunungan dekat perairan darat di Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang mungkin merupakan padang rumput dengan pohon-pohon yang jarang.

Pithecanthropus mempunyai ciri-ciri antara lain tinggi tubuh berkisar antara 165 - 180 cm dengan badan dan anggota badan yang tegap, tetapi tidak setegap Meganthropus. Alat pengunyahnya juga tidak sekuat Meganthropus. Daggu belum ada dan hidungnya lebar. Volume otaknya berkisar antara 750 - 1300 cc. Pithecanthropus hidup antara 2 juta - 200.000 tahun yang lalu. Jenis-jenisnya antara lain:

- 1) Pithecanthropus Mojokertensis, artinya manusia kera dari Mojokerto, ditemukan oleh Von Koenigswald di Mojokerto tahun 1936 pada lapisan pleistosen bawah.

- 2) *Pithecanthropus Robustus*, artinya manusia kera yang perkasa; ditemukan oleh Von Koenigswald dan F. Weidenrich pada tahun 1939 ada pada lapisan pleistosen tengah di lembah Bengawan Solo, Sangiran, Jawa Tengah.
- 3) *Pithecanthropus Erectus*, (*pithecos* = kera; *Erectus* = berdiri tegak; manusia kera berjalan tegak), artinya manusia kera yang berjalan tegak, yang ditemukan oleh Eugene Dubois pada tahun 1890 di Kedung Brubus, Trinil, Ngawi di tepi sungai Bengawan Solo yang ada pada lapisan pleistosen tengah. Jenis manusia ini mempunyai isi atau volume otak 900 cc. Duduk kepalanya di atas leher, tulang kepalanya menonjol ke muka, bagian hidung bergandeng menjadi satu. Ciri-ciri lainnya, tulang dahinya lurus ke belakang, tulang kakinya sudah cukup besar, gerahamnya masih besar. Tinggi berkisar antara 165 - 170 cm dan berat badannya sekitar 100 kg.



Soeknomo, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*

Gambar 6.6 *Pithecanthropus Erectus* sebagaimana yang direkonstruksikan Dubois

Di daratan Asia, jenis *Pithecanthropus* ini ditemukan di gua-gua di Choukoutien, Peking, Cina; maka dikenal dengan nama *Pithecanthropus/Sinanthropus Pekinensis* (manusia kera dari Peking). Di Afrika ditemukan di Kenya dan dikenal dengan sebutan *Australopithecus Africanus*.

Pithecanthropus masih hidup berburu dan mengumpulkan makanan. Mereka belum dapat memasak, jadi makanan dimakan tanpa terlebih dahulu dimasak. Mereka tinggal di tempat-tempat terbuka dan selalu hidup berkelompok.

c. **Homo**

Jenis manusia *Homo* berasal dari lapisan pleistosen atas, lebih muda dari jenis-jenis manusia sebelumnya. *Homo* mempunyai ciri-ciri yang lebih progresif dari pada *Pithecanthropus*. Isi otaknya antara 1000-1200 cc, dengan rata-rata 1350-1450 cc. Tinggi tubuhnya juga bervariasi antara 130-150 cm, demikian pula beratnya antara 30-150 kg. Otaknya lebih berkembang, terutama kulit otaknya. Bagian belakang tengkorak, juga membulat dan tinggi, otak kecilnya sudah berkembang dan otot-otot tengkuk sudah banyak mengalami reduksi. Ini disebabkan oleh alat pengunyahnya yang menyusut lebih lanjut, gigi mengecil demikian pula rahang, serta otot-otot kunyahnya dan muka tidak begitu menonjol lagi ke depan. Letak tengkorak di atas tulang belakang sudah lebih seimbang. Berjalan dan berdiri lebih sempurna dan koordinasi otot sudah jauh lebih sempurna. Jenis ini antara lain:

- 1) *Homo Soloensis*, artinya manusia dari Solo, yang ditemukan di Ngandong lembah sungai Bengawan Solo oleh Von Koenigswald pada tahun 1931-1934.
- 2) *Homo Wajakensis*, artinya manusia dari Wajak, yang ditemukan di lembah sungai Brantas, Wajak, Tulungagung, Jawa Timur oleh Eugene Dubois pada tahun 1889. Homo Wajakensis hidup antara 25.000-40.000 tahun yang lalu

d. Homo Sapiens

Homo Sapiens artinya manusia cerdas, yang ditemukan di Wajak, Tulungagung, Jawa Timur oleh Von Rietschoten pada tahun 1892. Jenis homo Sapiens berasal dari zaman Holosen atau *Alluvium* yang hidup kurang lebih 20.000 tahun yang lalu. Kehidupan manusia ini sudah lebih maju dari manusia pendahulunya; mereka sudah pandai memasak, menguliti binatang buruannya dan kemudian membakarnya.

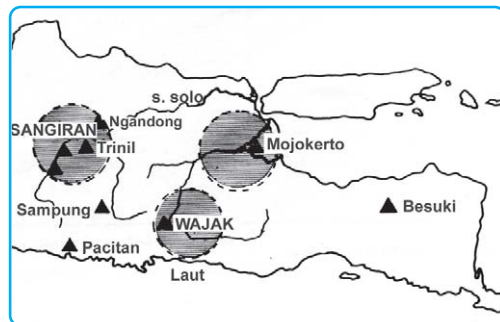
Dari hasil temuan, maka dapat dibuatkan bagan dari manusia purba yang pernah ada di Indonesia, yakni sebagai berikut:

Masa	Jenis
Holosen	Homo Sapiens
Pleistosen Atas (Lapisan dan Fauna Ngandong)	Homo Soloensis Homo Wajakensis
Pleistosen Tengah (Lapisan dan Fauna Trinil)	Pithecantropus Erectus
Pleistosen Bawah (Lapisan dan Fauna Jetis)	Pithecantropus Robustus Pithecantropus Mojokertensis Meganthropus Paleo Javanicus

(Sumber : R. Soekmono, 1984)

2. Peta Temuan Manusia Purba

Tanah air kita terutama di daerah lembah sungai Bengawan Solo dan sungai Brantas, merupakan salah satu daerah temuan fosil manusia purba di Indonesia. Penggalian-penggalian yang dilakukan pada tahun 1890 berhasil menemukan fosil di daerah lembah sungai Bengawan Solo, terutama di daerah Sangiran, Ngandong, dan Trinil. Temuan fosil di daerah ini termasuk jenis *Pithecantropus Erectus* dan *Homo Soloensis*. Demikian juga penggalian di



Sumber : Atlas dan Lukisan Sejarah

Gambar 6.7 Daerah temuan Fosil Manusia Purba

daerah Mojokerto tahun 1936 berhasil menemukan jenis Homo Mojokertensis dan penggalian di daerah Kediri Selatan tepatnya di desa Wajak pada tahun 1889 dan tahun 1935 yang berhasil menemukan Homo Wajakensis.

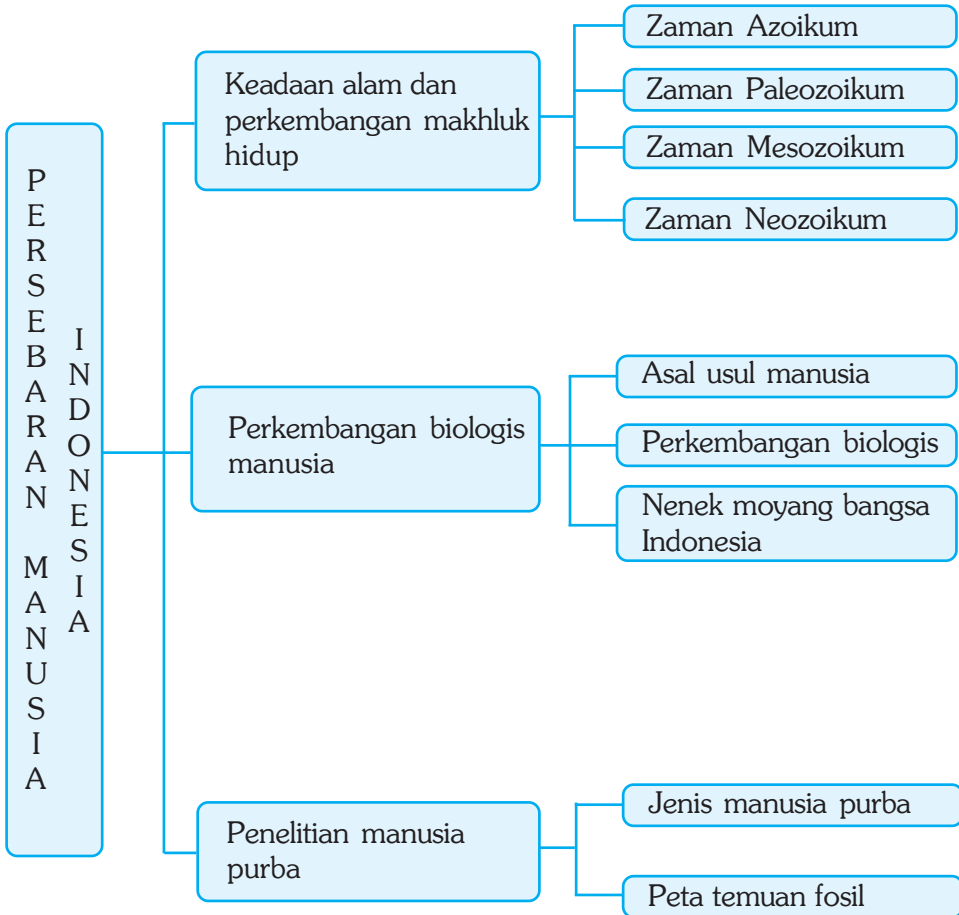


Rangkuman

- Berdasarkan geologi, waktu sejak terjadinya bumi hingga sekarang terbagi dalam beberapa zaman, yakni zaman Azoikum, zaman Paleozoikum, zaman Mesozoikum, dan zaman Neozoikum.
- Zaman Neozoikum terbagi menjadi dua, yakni zaman Tersier dan zaman Kwartar. Pada zaman kwarter, khususnya kala pleistosen menjadi sangat penting, karena pada masa ini mulai muncul manusia purba.
- Ditinjau dari segi biologi, manusia merupakan salah satu dari sejuta lebih jenis makhluk yang ada dan termasuk golongan mamalia.
- Perkembangan kronologis biologis manusia Indonesia dari yang paling sederhana sampai yang paling maju adalah Meganthropus Paleo Javanicus, Pithecantropus hingga Homo Sapiens.
- Nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari Yunnan. Dengan rakit dan perahu cadik mereka mengarungi lautan selatan yang luas dan akhirnya sampai ke Nusantara.



Peta Konsep



Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Salah satu jenis Pithecanthropus yang ditemukan di Indonesia ialah Pithecanthropus Erectus, artinya
 - a. manusia kera yang kuat
 - b. manusia kera yang perkasa
 - c. manusia raksasa dari Jawa
 - d. manusia kera berjalan tegak
 - e. manusia kera yang cerdas
2. Pithecanthropus Erectus ditemukan oleh Eugene Dubois pada tahun 1890 di
 - a. Kedung Brubus, Trinil, Ngawi
 - b. Ngandong, lembah Bengawan Solo
 - c. Lembah sungai Brantas, Tulungagung
 - d. Sangiran, Solo, Jawa Tengah
 - e. Mojokerto, Jawa Timur
3. Pendukung kebudayaan Pacitan adalah jenis manusia purba
 - a. Homo Wajakensis
 - b. Homo Soloensis
 - c. Pithecanthropus Erectus
 - d. Homo Sapien
 - e. Homo Melayu
4. Pithecanthropus Erectus merupakan fosil manusia purba yang ditemukan pada tahun 1890 di
 - a. pegunungan Kendeng, Mojokerto, Jawa Timur
 - b. lembah Bengawan Solo, desa Trinil, Ngawi, Jawa Timur
 - c. desa Punung, Pacitan, Jawa Tengah
 - d. desa Sangiran, Solo, Jawa Tengah
 - e. desa Wajak, Tulungagung, Jawa Timur
5. Berikut ini merupakan ciri-ciri jenis manusia purba Meganthropus Paleojavanicus, *kecuali*
 - a. rahang atas kecil
 - b. badanya besar
 - c. geraham menunjukkan manusia tetapi bersifat kera
 - d. rahang bawah besar
 - e. dagunya tidak ada
6. Peneliti pertama yang datang di Indonesia ialah
 - a. Dr. Brandes
 - b. Van Stein Callenfels
 - c. Dr. Von Koenigswald
 - d. J.L Moen
 - e. Eugene Dubois
7. Penemuan fosil manusia purba biasanya tidak lengkap, tetapi para ahli dapat menggambarkan bentuk manusia purba dengan cara
 - a. mengkhayal
 - b. mereproduksi
 - c. mengekspresikan
 - d. merenungkan
 - e. merekonstruksi

8. Lukisan cap tangan dan babi hutan yang dibuat pada masa bercocok tanam ditemukan di gua Sulawesi Selatan mempunyai kegunaan
 - a. religius dan keindahan
 - b. keberanian dan religius
 - c. religius dan kemandirian
 - d. keindahan dan ketangkasan
 - e. kepercayaan dan ketangkasan
9. Ditinjau dari sudut biologi, manusia merupakan salah satu dari sejuta lebih jenis makhluk yang ada dan masuk golongan binatang menyusui atau mamalia. Para ahli biologi menempatkan manusia ke dalam suku

a. Anthropoid	d. Heloid
b. Prosimi	e. Holosen
c. Ceboid	
10. Kebudayaan ras Melayu yang masuk ke Nusantara dan menjadi nenek moyang kita sudah termasuk

a. kebudayaan Paleolitikum	d. kebudayaan madya
b. kebudayaan Mesolitikum	e. kebudayaan baru
c. kebudayaan Neolitikum	

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!

1. Buatlah bagan manusia purba yang pernah ada di Indonesia!
2. Bagaimanakah bangsa Proto Melayu masuk ke Indonesia? Kebudayaan apa yang mereka bawa?
3. Mengapa penelitian E. Dubois menggemparkan dunia?
4. Sebutkan hasil-hasil budaya Neolitikum!
5. Jelaskan tentang asal usul manusia!



Refleksi

Setelah Anda mempelajari bab ini, diharapkan Anda sudah memahami dan menguasai materi tentang:

1. Asal usul manusia
2. Persebaran manusia di kepulauan Indonesia
3. Jenis-jenis manusia purba

Jika Anda belum memahami benar materi bab ini, ulangilah dengan membaca dan mendiskusikan dengan teman kelompok Anda atau tanyakan langsung kepada guru sehingga Anda benar-benar paham sebelum mempelajari materi berikutnya!



Latihan Soal Semester 2

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Untuk mengungkap kehidupan manusia masa lampau, sejarah telah memformulasikan dalam enam pertanyaan salah satunya ialah *why*, yakni menunjuk kepada
 - a. peristiwa yang terjadi pada masa lampau
 - b. tempat peristiwa terjadi
 - c. proses terjadinya peristiwa sejarah
 - d. waktu terjadinya peristiwa sejarah
 - e. adanya hubungan sebab akibat dalam peristiwa sejarah
2. Kehidupan manusia dan arti kata sejarah ada hubungan erat mengenai
 - a. proses yang terus-menerus berlangsung
 - b. proses yang pertumbuhan yang berakhir masa kini
 - c. peristiwa yang hanya sekali terjadi
 - d. peristiwa yang terus-menerus terjadi
 - e. peristiwa yang pernah terjadi dan akan terjadi lagi
3. Sejarawan dapat menyusun peristiwa-peristiwa masa lampau menjadi kisah yang menarik, berdasarkan
 - a. jejak-jejak yang ditinggalkan
 - b. imajinasi si penulis
 - c. ramalan para tokoh-tokoh sejarawan
 - d. sumber-sumber benda pada masa lampau
 - e. kritik dan interpretasi penulis
4. Penulisan Babad merupakan salah satu jenis penulisan
 - a. historiografi kolonial
 - b. historiografi tradisional
 - c. historiografi nasional
 - d. historiografi daerah
 - e. historiografi internasional
5. Upacara labuhan merupakan adat istiadat dan turun-temurun di Keraton Yogyakarta, yakni sejak masa pemerintahan
 - a. Sultan Agung Hanyokrokusumo
 - b. Panembahan Senopati
 - c. Amangkurat I
 - d. Amangkurat IIA
 - e. Pangeran Puger I

6. Pertunjukan wayang dari masa prasejarah hingga masa sekarang tetap eksis. Fungsi pertunjukan wayang pada mulanya ialah
 - a. pemujaan arwah nenek moyang
 - b. sebagai sarana berkumpulnya masyarakat
 - c. ajang pertemuan warga masyarakat
 - d. sarana hiburan masyarakat
 - e. media pendidikan masyarakat
7. Meja batu untuk meletakkan sesaji merupakan kebudayaan Megalitikum yang disebut
 - a. Menhir
 - b. Dolmen
 - c. Sarkofagus
 - d. Kubur batu
 - e. Candrasa
8. Historiografi kolonial biasanya ditulis oleh
 - a. orang-orang Indonesia, maka sifatnya Indonesia sentris
 - b. orang-orang daerah koloni, maka sifatnya kolonial sentris
 - c. para Pujangga istana, maka sifatnya istana sentris
 - d. para penulis Belanda, maka sifatnya Nederland sentris
 - e. orang-orang Belanda dengan menggunakan metode wawancara dengan orang-orang di tanah koloni
9. Religio sentris mempunyai arti, yaitu
 - a. segala sesuatu dipusatkan pada raja
 - b. dihubungkan dengan hal-hal yang gaib
 - c. raja dianggap memiliki kharisma
 - d. dihubungkan dengan hal-hal yang takhayul
 - e. yang dibicarakan hanyalah golongan bangsawan
10. Inti pengertian yang menyatakan bahwa sejarah adalah segala sesuatu yang telah dilakukan oleh manusia di masa lampau dikemukakan oleh
 - a. Nugroho Notokusanto
 - b. WH. Walsh
 - c. Soekarno
 - d. Patrick Gardiner
 - e. JV. Brice
11. Penulisan sejarah baru, pendekatannya menggunakan pendekatan
 - a. deskriptif - naratif
 - b. deskriptif kritis
 - c. kritis - ilmiah
 - d. naratif - ilmiah
 - e. kritis - deskriptif

12. Di bawah adalah contoh-contoh historiografi nasional, *kecuali*
 - a. *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid I sampai dengan VI, editor Sartono Kartodirdjo
 - b. *Peranan Bangsa Indonesia dalam Sejarah Asia Tenggara*, karya R. Moh. Ali
 - c. *Sejarah Perlawanan-Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*, editor Sartono Kartodirdjo
 - d. *Pemberontakan Banten* oleh Sartono Kartadirdjo
 - e. *Nusantara* oleh Vlekke
13. *Sejarah Melayu*, *Hikayat Raja-Raja Pasai*, dan *Hikayat Aceh* merupakan contoh dari
 - a. historiografi tradisional
 - b. historiografi seberang
 - c. historiografi nasional
 - d. historiografi kolonial
 - e. historiografi internasional
14. Historiografi nasional mulai dirintis setelah
 - a. Indonesia dijajah Belanda
 - b. munculnya Orde Baru
 - c. Indonesia Merdeka, 17 Agustus 1945
 - d. Indonesia dijajah Jepang
 - e. Setelah Perang Kemerdekaan 1949
15. Salah satu hasil budaya Megalitikum ialah Sarkofagus, yakni suatu alat untuk
 - a. menumbuk padi-padian
 - b. menutup rumah gua
 - c. pemujaan arwah nenek moyang
 - d. meletakkan mayat
 - e. perhiasan rumah
16. Arca Megalitikum pada umumnya menggambarkan
 - a. arwah nenek moyang
 - b. binatang-binatang besar
 - c. binatang yang dikeramatkan
 - d. manusia raksasa
 - e. binatang piaraan
17. Pada zaman Mesolitikum sudah mengenal seni dengan bukti diketemukan
 - a. relief Ramayana pada Candi Prambanan
 - b. gambar tapak tangan pada dinding gua Maros, di Sulawesi Selatan
 - c. moko dengan pola hias prasejarah, di Alor Nusa Tenggara Timur
 - d. nekara di pulau Alor Nusa Tenggara Timur
 - e. gambar relief perahu lesung pada Candi Borobudur

18. Dalam perpindahan bangsa-bangsa dari daratan Asia menggunakan alat transportasi berupa
 - a. perahu lesung
 - b. perahu cadik
 - c. perahu sampan
 - d. jung (perahu besar)
 - e. perahu layar
19. Di bawah ini yang bukan merupakan sifat hidup masa bercocok tanam ialah
 - a. mengenal tata irigasi
 - b. menggunakan kapak peregi
 - c. pembagian pekerjaan dan tugas
 - d. hidup menetap
 - e. nomaden
20. Pendukung kebudayaan Pacitan adalah jenis manusia purba
 - a. Homo Wajakensis
 - b. Homo Soloensis
 - c. Pithecanthropus Erectus
 - d. Homo Sapien
 - e. Homo Melayu
21. Pithecanthropus Erectus merupakan fosil manusia purba yang diketemukan pada tahun 1890 di
 - a. pegunungan Kendeng, Mojokerto, Jawa Timur
 - b. lembah Bengawan Solo, desa Trinil, Ngawi, Jawa Timur
 - c. desa Punung, Pacitan, Jawa Tengah
 - d. desa Sangiran, Solo, Jawa Tengah
 - e. desa Wajak, Tulungagung, Jawa Timur
22. Menurut Dr. Brandes yang dimaksud susunan masyarakat "Macapat" ialah
 - a. tata cara berdasar jumlah empat dengan pusat pemerintahan di tengah
 - b. tata cara berdasar jumlah empat dengan pusat ibadat di tengah
 - c. tata cara berdasar jumlah empat dengan pusat perekonomian di tengah
 - d. tata cara berdasar jumlah empat dengan pusat pemujaan di tengah
 - e. tata cara berdasar jumlah empat dengan alun-alun berada di tengah
23. Nenek moyang kita mengenal astronomi (ilmu perbintangan) yang sangat penting artinya dalam kehidupan
 - a. pertanian
 - b. pelayaran
 - c. perhubungan
 - d. pertanian dan pelayaran
 - e. peternakan

24. Di Indonesia zaman logam lebih dikenal dengan sebutan zaman perunggu, sebab
- barang dari perunggu lebih murah
 - barang dari perunggu lebih indah
 - barang dari perunggu yang banyak ditemukan
 - barang dari perunggu lebih laris
 - barang dari perunggu yang banyak digunakan untuk upacara adat
25. Kajian tentang tulisan-tulisan kuno, termasuk ilmu membaca, menentukan waktu (tanggal) dan menganalisis tulisan-tulisan kuno disebut
- Paleofragi
 - Paeloantropologi
 - Numismatik
 - Ikonografi
 - Epifragi
26. Yang dimaksud kebudayaan Bacson Hoabinh adalah
- kebudayaan batu
 - kebudayaan besi
 - kebudayaan tulang
 - kebudayaan logam
 - kebudayaan perunggu
27. Salah satu jenis manusia purba ialah *Pithecanthropus Erectus*, artinya
- manusia yang berjalan tegak
 - manusia kera yang perkasa
 - manusia kera yang meragukan
 - manusia kera yang cerdas
 - manusia kera dari Solo
28. Penemuan fosil manusia purba biasanya tidak lengkap, tetapi para ahli dapat menggambarkan bentuk manusia purba dengan cara
- mengkhayal
 - mereproduksi
 - mengekspresikan
 - merenungkan
 - merekonstruksi
29. Masa di mana manusia telah mahir atau pandai menuang logam disebut dengan
- masa perubahan
 - masa kerajinan
 - masa logam
 - masa peleburan besi
 - masa perundagian

30. Kapak lonjong yang berguna untuk memotong dan memangkas banyak ditemukan di Indonesia bagian
- barat
 - utara
 - tengah
 - timur
 - selatan
31. Lukisan cap tangan dan babi hutan yang dibuat pada masa bercocok tanam ditemukan di gua Sulawesi Selatan mempunyai kegunaan
- religius dan keindahan
 - keberanian dan religius
 - religius dan kemandirian
 - keindahan dan ketangkasan
 - kepercayaan dan ketangkasan
32. Peninggalan budaya zaman prasejarah harus kita jaga dan kita pelihara, sebab mempunyai arti penting sebagai berikut, *kecuali*
- mempunyai nilai budaya yang tinggi
 - merupakan sumber kajian ilmiah
 - menimbulkan kebanggaan nasional
 - dapat mengungkapkan kehidupan manusia masa prasejarah
 - mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi
33. Mempelajari sejarah juga berguna untuk menumbuhkan semangat nasionalisme. Menurut I Gde Widja termasuk manfaat
- memberi pengaruh
 - memberi ilham
 - memberi pengajaran
 - memberi hiburan
 - memberi pendidikan
34. Langkah-langkah metode sejarah secara berurutan ialah
- kritik, heuristik, analisis dan penulisan
 - kritik, heuristik, penulisan dan penyajian
 - heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi
 - heuristik, kritik, penulisan dan analisis
 - heuristik, kritik, penulisan dan pemahaman
35. Salah satu sifat konstan dari metode sejarah ialah
- terdapat hukum sebab akibat yang pasti
 - terdapat ketentuan bahwa faktor X pasti menyebabkan timbulnya Y
 - tidak ada kepastian
 - terdapatnya ketidak-pastian dalam menuliskan kisah sejarah
 - terdapatnya penerapan hukum kausalitas yang berdasar pada kondisi, waktu dan tempat tertentu

36. Sumber sejarah beraneka ragam, salah satunya ialah prasasti. Prasasti termasuk
- sumber lisan
 - sumber benda
 - sumber sekunder
 - sumber tertulis
 - sumber kuno
37. Salah satu langkah dalam penelitian sejarah ialah interpretasi. Pengertian interpretasi ialah
- menafsirkan sumber sejarah hingga mendapatkan fakta sejarah
 - menafsirkan fakta-fakta sejarah dan menyusunnya secara kronologis
 - menafsirkan fakta-fakta sejarah dalam kaitannya antara fakta yang satu dengan fakta yang lain, sehingga mendapatkan hubungan kausal rasional
 - melakukan seleksi sejarah
 - mendesripsikan kisah sejarah
38. Sejarah politik baru pembahasannya lebih menekankan pada hal-hal berikut, *kecuali*
- kepemimpinan
 - para elite
 - struktur kekuasaan
 - otoritas
 - tokoh-tokoh besar
39. Nilai dan makna sejarah yang berharga terletak pada kenyataan, bahwa sejarah mengajarkan kepada kita
- apa yang tidak bisa dilakukan oleh manusia
 - apa yang telah dilakukan oleh manusia
 - apa yang sedang dilakukan oleh manusia
 - apa yang akan dilakukan oleh manusia
 - apa yang sedang dipikirkan dan dilakukan oleh manusia
40. Masa bercocok tanam merupakan tonggak kemajuan bidang kehidupan manusia, hal ini disebabkan
- rumah-rumah panggung di atas pohon
 - revolusi dari *food gathering* ke *food agraris*
 - revolusi dari *food gathering* ke *food producing*
 - revolusi dari *food producing* ke *food gathering*
 - pembagian tugas pada setiap pekerjaan

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!

1. Jelaskan yang dimaksud sejarah sebagai peristiwa dan sejarah sebagai kisah!
2. Jelaskan arti penting sejarah dalam kehidupan masyarakat!
3. Jelaskan langkah-langkah metode sejarah!
4. Apa yang dimaksud dengan kebudayaan Megalitikum? Berikan contoh-contohnya!
5. Bagaimanakah kehidupan masyarakat Indonesia menjelang kedatangan pengaruh India?



- Dawam Rahardjo. (1986). *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Jakarta: UI Press.
- Depdikbud. (1999). Kurikulum 1994 Suplemen GBPP Mata Pelajaran Sejarah. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Endi Rukmo. (1985). "Politik Luar Negeri Indonesia". Analisa. No.8 Tahun XIV Agustus 1985.
- Emil Salim. (1986). *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Emil Salim. (1991). *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Mutiara.
- Forrester, Geoff. (2002). *Indonesia Pasca Soeharto*. Yogyakarta: Tajidu Press.
- Grolier Internasional Inc. (2003). *Negara dan Bangsa 4*. Jakarta: PT Widyadara.
- Julius Pour. (1998). *Jakarta Semasa Lengser Keprabon*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kahin.G. McT. (1970). *Nationalism and Revolution in Indonesia*. New York: Cornel UP.
- Kastodjoemena, H.S. GATT dan WTO, *Sistem, Forum dan Lembaga Internasional di Bidang Perdagangan*. Jakarta: UI Press.
- Leiriza,R.Z. *Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1950*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Leo Agung, S. dan Dwi Ari Listiyani. (2003). *Sejarah Nasional dan Umum 2, 3*. Surakarta: UNS Press.
- Leo Agung, S. (1992). *Sejarah Hubungan Internasional*. Surakarta: UNS Press.
- Marwadi Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia V dan VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- May Rudy, T. (2002). *Studi Strategis Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*. Bandung: Refika Aditama.
- Mestika Zed. (1997). *Pemerintahan Darurat Republik Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Mochtar Kusumaatmadja. (1983). *Politik Luar Negeri Indonesia dan Pelaksanaannya Dewa Ini*. Bandung: Alumni.
- Moedjanto, G. 1988. *Indonesia Abad ke-20 1 dan 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nugroho Notosusanto. dkk. (1992). *Sejarah Nasional Indonesia 3*. Jakarta: Depdikbud.



Daftar Gambar

Gambar 1.1	Proklamasi Kemerdekaan	4
Gambar 1.2	Sartono K	13
Gambar 2.1	Mitologi sang ratu kidul	20
Gambar 2.2	Pertunjukan wayang	28
Gambar 2.3	Upacara Labuhan di Yogyakarta	30
Gambar 2.4	Gunungan diusung keluar keraton dalam Upacara Gerebeg	32
Gambar 2.5	Umat Islam salat Idul Fitri di tanah lapang.	32
Gambar 2.6	Ibadat/Misa Natal di Gereja	33
Gambar 2.7	Upacara Perayaan Nyepi di Bali	33
Gambar 2.8	Upacara Waisak di Candi Borobudur	33
Gambar 2.9	Tradisi Upacara Imlek	34
Gambar 2.10	Penguburan mayat di Toraja	34
Gambar 2.11	Upacara pembakaran mayat di Bali	35
Gambar 2.12	Adat perkawinan Aceh	37
Gambar 2.13	Adat perkawinan Dayak	37
Gambar 2.14	Adat perkawinan Jawa	40
Gambar 2.15	Adat perkawinan Minang	41
Gambar 2.16	Adat perkawinan Irian	41
Gambar 3.1	Prasasti	56
Gambar 3.2	Koran	56
Gambar 3.3	Perhiasan	58
Gambar 3.4	Patung Bhrkuti	58
Gambar 3.5	Candi Prambanan	58
Gambar 4.1	Pertunjukan wayang	81
Gambar 4.2	Kapak perimbas dan penetak (kapak genggam)	83
Gambar 4.3	Alat-alat tulang dan tanduk rusa dari Ngandong	84
Gambar 4.4	Pebble	85
Gambar 4.5	Sebuah abris sous roche di Sulawesi Selatan	86
Gambar 4.6	Berbagai jenis kapak persegi	87

Gambar 4.7	Kapak lonjong yang ditemukan di Irian Jaya.	88
Gambar 4.8	Persebaran kapak persegi dan kapak lonjong	88
Gambar 4.9	Berbagai barang tembikar	89
Gambar 4.10	Berbagai perhiasan dari batu	89
Gambar 4.11	Menhir	91
Gambar 4.12	Dolmen	91
Gambar 4.13	Sarkofagus/Keranda	91
Gambar 4.14	Punden Berundak	92
Gambar 4.15	Kubur Batu	92
Gambar 4.16	Arca nenek Moyang	92
Gambar 4.17	Batu Gajah	92
Gambar 4.18	Kapak perunggu dan tempayan	93
Gambar 4.19	Peti mati (sarkofagus)	93
Gambar 4.20	Nekara dari Pulau Selayar	94
Gambar 4.21	Moko dari Alor	94
Gambar 4.22	Berbagai macam kapak corong	95
Gambar 4.23	Arca perunggu	96
Gambar 4.24	Perhiasan perunggu	96
Gambar 4.25	Tempat-tempat temuan berbagai alat mesolitikum dan peta penyebarannya	100
Gambar 5.1	Sungai Kuning	110
Gambar 5.2	Sungai Yang Tze Kiang	110
Gambar 5.3	Asal-usul Huruf Cina	111
Gambar 5.4	Mo Ti	111
Gambar 5.5	Kung Fu Tse	112
Gambar 5.6	Tembok Raksasa Negeri Cina	113
Gambar 5.7	Jengis Khan	114
Gambar 5.8	Laksamana Cheng Ho	115
Gambar 5.9	Daerah Mohenjodaro dan sekitarnya	119
Gambar 5.10	Sungai Gangga	121
Gambar 5.11	Candi Bodh Gaya, dekat pohon bodhi tempat Sang Buddha mendapatkan ilham (wahyu)	122
Gambar 6.1	Tyrannosaurus	130
Gambar 6.2	Mammoth	132

Gambar 6.3	Rakit dan Perahu Cadik yang dipergunakan nenek moyang kita dalam mengarungi lautan luas.	135
Gambar 6.4	Perahu Cadik pada relief candi Borobudur.	135
Gambar 6.5	Daerah penyebaran bahasa dan budaya Melayu Austronesia meliputi empat wilayah yaitu Melayu Indonesia, Melayu Melanesia, Melayu Mecronesia dan Melayu Polinesia.	137
Gambar 6.6	Pithecantropus Erectus sebagaimana yang direkonstruksikan Dubois	139
Gambar 6.7	Daerah Temuan Fosil Manusia Purba	140



Glosarium

Arsip	: dokumen tertulis, lisan atau gambar yang tersimpan dalam media tulisan maupun elektronik
Animisme	: pemujaan terhadap roh nenek moyang
<i>Abris sous roche</i>	: gua sebagai tempat tinggal pada zaman Neolitikum
Aryawarta	: negeri orang Aria
Asimilasi	: percampuran dua atau lebih kebudayaan menjadi kebudayaan baru
Babad	: karya sastra yang berlatar belakang sejarah
Budaya	: hasil cipta, rasa dan karsa manusia
Dinamisme	: pemujaan terhadap benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan gaib
Dokumen	: bahan informasi tertulis
Dongeng	: cerita rakyat yang tidak benar-benar terjadi, yang berisi pesan-pesan moral atau sindiran; fungsinya sebagai pelipur lara (hiburan)
<i>Einmalig</i>	: suatu peristiwa hanya sekali terjadi, sejarah sebagai peristiwa hanya sekali terjadi
Ekskavasi	: penggalian peninggalan bersejarah yang terpendam di dalam tanah
Empathie	: ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain
Fable	: cerita binatang
Fakta	: sesuatu peristiwa yang benar-benar terjadi, pernyataan tentang sesuatu yang telah terjadi
Fkale	: alat-alat yang terbuat dari batu atau tulang
Folklore	: cerita atau kisah yang diwariskan secara turun terumun dan cara pewarisannya secara lisan
<i>Food gathering</i>	: hidup dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan
<i>Food producing</i>	: hidup dengan cara mengolah makanan sendiri (menanam, memasak, berternak dan sebagainya)
Hastavidha	: delapan jalan kebenaran untuk menghilangkan nafsu
Heuristik	: teknik atau cara mengumpulkan sumber
Hindustan	: tanah milik orang Hindu Historiografi: penulisan kisah sejarah

Historiografi	: penulisan kisah sejarah dengan metode tertentu (merupakan langkah terakhir dari metode sejarah), yakni menghasilkan suatu karya yang memenuhi kaidah keilmuan
Homo Sapiens	: makhluk yang dapat berpikir cerdas (manusia cerdas)
<i>In-dept-interviewing</i>	: wawancara secara mendalam, terbuka penuh keakraban
Interpretasi	: penafisan dari suatu pernyataan
Karma	: perbuatan baik buruk manusia ketika hidup di dunia yang akan menentukan kehidupan berikutnya
Kimiaawi	: cara penentuan umur benda peninggalan sejarah berdasarkan unsur-unsur kimia
Kolektif	: kelompok masyarakat, atau suku bangsa dengan ciri-ciri tertentu
Kronik	: catatan peristiwa berdasarkan urutan kejadian
Kronologi	: urutan waktu dari sejumlah kejadian atau peristiwa
Kleinbeil	: kapak lonjong kecil, yang banyak ditemukan di kepulauan Tanimbar dan Seram
<i>Kyokkenmoddinger</i>	: sampah dapur
<i>L'histoire se repete</i>	: sejarah berulang, sejarah sebagai kisah mengalami pengulangan, sejarah berulang
Mammoth	: sejenis gajah purba yang berbulu tebal
Masa Aksara	: masa sesudah mengenal tulisan
Masa Pra Aksara	: masa sebelum mengenal tulisan
Mentifact	: fakta mental, yakni hal-hal yang bersifat kerohanian, seperti ide, nilai-nilai, ideologi, kepercayaan dan sebagainya
Metode	: cara, atau petunjuk pelaksanaan
<i>Missing link</i>	: makhluk peralihan dari kera ke manusia (mata rantai yang hilang dalam evolusi)
Mitologi	: cerita yang berhubungan dengan dewa-dewi atau makhluk setengah dewa-dewi
Monodimensional	: sudut pandang terhadap sesuatu hal dari satu aspek atau segi saja
Moksa	: tingkat hidup tertinggi yang terlepas dari ikatan keduniawian atau terbebas dari reinkarnasi
Multidimensional	: sudut pandang terhadap sesuatu hal dari berbagai aspek atau segi
<i>Nation building</i>	: pembangunan bangsa
Nirlika	: zaman sebelum mengenal tulisan (pra aksara)

<i>Out cast</i>	: orang yang dikeluarkan dari kastanya, karena melanggar aturan
Periodisasi	: pembagian waktu, pembagian waktu menjadi beberapa periode atau zaman
Peble	: kapak Sumatra yang merupakan hasil kebudayaan Bacson Hoabinh dari Asia Tenggara
Peradaban	: hasil kebudayaan yang telah tinggi tingkatannya
Primus Interpares	: seseorang yang dianggap mempunyai kemampuan yang lebih dari yang lain
Reinkarnasi	: penjelmaan kembali kehidupan manusia sesuai dengan karmanya
<i>Sociofact</i>	: fakta sosial yakni sesuatu yang berkaitan dengan adat kebiasaan, upacara keagamaan dan perilaku-perilaku sosial dalam kehidupan masyarakat
Stratifikasi	: cara penentuan umur benda peninggalan sejarah berdasarkan lapisan tanah
Sumber primer	: kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindra yang lain atau dengan alat mekanis yang lain. Dengan kata lain, orang atau alat yang hadir pada peristiwa terjadi
Sumber sekunder	: kesaksian dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa terjadi
<i>Syajaratun</i>	: asal kata sejarah (dalam bahasa Arab) : yang berarti pohon
Tipologi	: cara penentuan umur benda peninggalan sejarah berdasarkan bentuk atau tipe benda
Tradisi	: adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun
Undagi	: tukang, seseorang yang memiliki keahlian khusus untuk mengerjakan alat-alat dari logam
Totemisme	: kepercayaan atau pemujaan terhadap binatang yang dianggap mempunyai kekuatan gaib.
Walzenbeil	: kapak lonjong besar, yang banyak ditemukan di Irian (Papua)
Terra cotta	: lempeng-lempeng tanah yang merupakan benda-benda purbakala, bentuknya segi empat dan bergambarkan binatang seperti gajah, harimau atau pohon-pohonan seperti beringin
Zaman Glasial	: zaman es, zaman meluasnya lapisan es di kutub utara, sehingga Eropa dan Amerika bagian utara tertutup es
Zaman Interglasial	: zaman di antara dua zaman glasial, di mana temperatur naik sehingga lapisan es di kutub utara mencair

- Zaman Kuarter : zaman keempat, zaman di mana mulai muncul manusia purba. Keadaan alam kala plesitosen masih liar dan labil karena silih bergantinya zaman Glasial dan Interglasial
- Zaman Primer : zaman pertama, zaman mulai adanya kehidupan di permukaan bumi
- Zaman Sekunder : zaman kedua, yakni suatu zaman di mana reptil mencapai bentuk yang sangat besar, seperti Dinosaurus
- Zaman Tersier : zaman ketiga, di mana binatang-binatang menyusui berkembang pesat, sedangkan reptil-reptil raksasa mulai lenyap



Indeks Subjek dan Pengarang

Indek Subjek

A

Abris sous roche 92
A cire perdue 99
Agama Hindu 126
Agama Buddha 129
Animisme 103, 117

B

Bangsa Deutero Melayu 148
Bangsa Proto Melayu 147
Bivolve 99
Bryce 3

C

Character and nation-building 44

D

Dinamisme 104, 117

E

Einmalig 4, 5
Empati 9

F

Food gathering 84, 85, 88, 91
Food producing 85, 86
Foklore 24

G

Gerebed Mauluh 30

H

Hirodotus, 3
Historia 2
Historiografi 7, 41, 53
Historiografi Kolonial 41, 43
Historiografi Nasional 41, 43
Historiografi Tradisional 41, 42
Homo 143
Homo Sapien 143
Heuritik 7, 41, 53

I

Interpretasi 7, 41, 53

K

Kapak lonjong 94
Kapak persegi 93
Kebudayaan Ngandong 90
Kebudayaan Pacitan 89
Kesenian Wayang 27
Kimiawi 61
Kritik 7, 41
Kritik Sumber 53
Kronologi 13
Kyokkenmodinger 91

L

Lagu 26
Legenda 25

M

Megalitikum 96, 97
Megantropus Paleojavanicus 141
Metode Sejarah 52
Missing link 144
Mite 26
Moh. Ali 4
Moh. Yamin 4

P

Patrick Gardiner 3
Pithecrantropus 142
Penelitian Lapangan 57
Penelitian Kepustakaan 57
Peradaban lembah sungai Hoang Ho 117
Peradaban lembah sungai Indus 123
Peradaban lembah sungai Gangga 125
Peradaban lembah sungai Mekong 116
Perayaan Sekaten 31
Peundagian 99
Periodisasi 10

Persona Perlawatan 15
Primus inter pares 86

R

Roeslan Abdulgani 3

S

Sejarah Lama 45
Sejarah Baru 45
Sejarah sebagai peristiwa 4
Sejarah sebagai kisah 5
Sejarah sebagai ilmu 6
Sejarah sebagai seni 8
Stratifikasi 61
Sumber benda 61
Sumber sejarah 58
Sumber lisan 58
Sumber tertulis 59
Supra natural 20
Syajarah 2

T

Tipologi 61
Totemisme 105
Tradisi hari raya 31

U

Upacara adat 26
Upacara Gerebeg 30
Upacara Labuhan 28

Z

Zaman Azoikum 138
Zaman Batu, 89
Zaman Logam 95
Zaman Mesozoikum 138
Zaman Neozoikum 139
Zaman Paleozoikum 138

Indeks Pengarang

A

Ali, Moh. 4, 5
Amrin Imran dan Saleh A. Djamhari
138-144

C

Carr, E.H. 4

D

Daldjoeni 147 -149

Danandjaja, James 24-27
Dudung Abdurrahman 58-64

E

Edhie Wuryantoro 116-131, 138-140

H

Heekeren, van H.R. 88-96
Helius Sjamsuddin, 10-14
Helius Sjamsuddin dan Ismanu 10-14,
44-46
Hugiono dan Poerwantana 52-56

I

I Gde Widja 14-15

K

Koentjaraningrat 144-146
Kuntowijoyo 52-57

L

Lim Pui Huen 68-70
Louis Gottchalk 52-63

M

Mawarti Djoened Poesponegoro dan
Nugroho Notosusanto 61, 141-144

N

Nio You Lan 117-123
Nugroho Notosusanto 1. 52-57
Nugroho Notosusanto 2. 96-105, 138-
144

P

Petter Bellwood 146 -149

R

Roeslan Abdulgani 3
Rustam E. Tamburaka 3-8

S

Sartono Kartodirdjo 1. 84-102
Sartono Kartodirdjo 2. 64-68
Soekmono, R 88- 103

T

Tugiyono 105-107

V

Van der Berg, Kroeskamp, dan
Simanjuntak. 117-131



SEJARAH

Untuk SMA/MA Kelas X

Sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa kehidupan manusia di masa lampau. Apa yang dipikirkan, dikatakan dan dilakukan itulah yang menjadi kajiannya. Ruang lingkungannya meliputi sejarah sebagai peristiwa, kisah, ilmu dan seni. Peristiwa sejarah mengandung nilai positif dan negatif, dengan belajar sejarah diharapkan orang akan menjadi bijaksana. Dengan demikian belajar sejarah banyak kegunaannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Untuk menulis kembali masa lampau diperlukan suatu metode yang dikenal dengan metode sejarah. Metode sejarah adalah kegiatan mengumpul-pulkan, menguji dan menganalisis serta merekonstruksi yang menghasilkan kisah sejarah. Adapun langkah-langkah metode sejarah adalah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Kehidupan suatu masyarakat di mana saja selalu mengalami perubahan, demikian juga masyarakat di Indonesia. Semula merupakan masa berburu dan mengumpulkan makanan, kemudian berkembang ke masa menetap dan bercocok tanam. Pada masa inilah masyarakat telah menghasilkan budaya, dari budaya batu sampai budaya logam. Di masa budaya logam ini, juga berkembang budaya megalitikum yang erat kaitannya dengan sistem kepercayaan masyarakat saat itu.

Di belahan dunia juga telah berkembang kebudayaan di lembah sungai Mekong, Hoang Ho, Indus dan Gangga. Budaya lembah sungai Indus dan Gangga menghasilkan agama dan kebudayaan Hindu-Buddha. Lewat hubungan dagang, agama dan budaya Hindu-Buddha akhirnya masuk ke Indonesia dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia, baik di bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan agama.

ISBN 978-979-068-061-6 (no jld lengkap)
ISBN 978-979-068-063-0

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2007 tanggal 5 Desember 2007 Tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran Yang Memenuhi Syarat Kelayakan Untuk Digunakan Dalam Proses Pembelajaran.

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp9.440,-